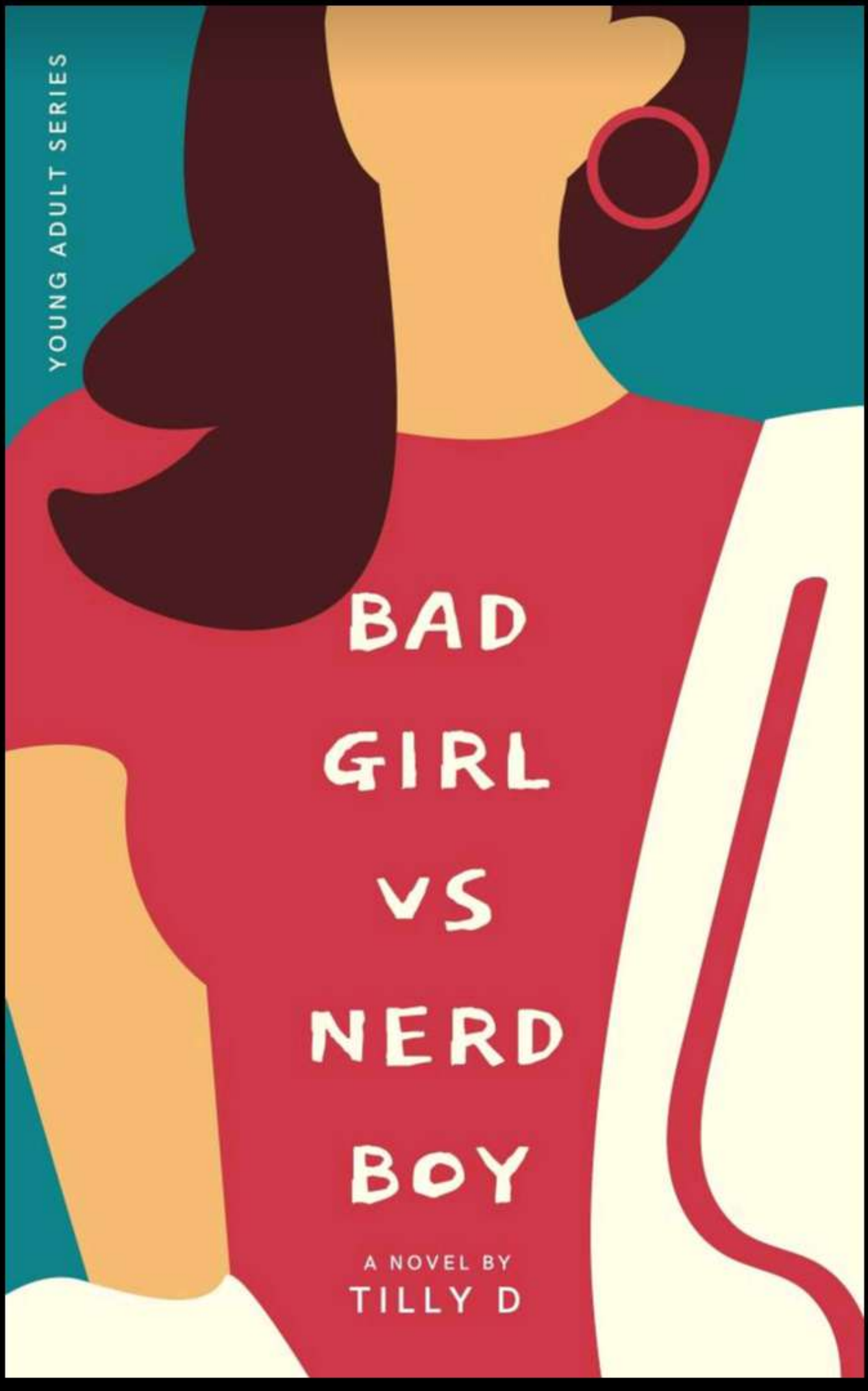
YOUNG ADULT SERIES
BAD GIRL VS NERD BOY
A NOVEL BY
TILLY D

Bad Girl Vs Nerd Boy

Tilly D

Sunshine Book (On Mem)

Bad Girl Vs Nerd Boy

© Tilly D

Cetakan pertama, September 2020

Editor : Veronica Angsana

Desain Sampul : Elinite Skye Design

Untuk menerbitkan naskah :

E-mail : elinitepublisher@gmail.com

Sunshine Book (On Mem)

Sanksi Pelanggaran
Pasal 72 UU Nomor 19 Tahun 2002
Tentang Hak Cipta

1. Barangsiapa dengan sengaja dan tanpa hak melakukan perbuatan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 2 ayat (1) atau Pasal 49 ayat (1) dan ayat (2) dipidana dengan pidana penjara masing-masing paling singkat 1 (satu) bulan dan/atau denda paling sedikit Rp. 1.000.000,00 (satu juta rupiah), atau pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan/atau denda paling banyak Rp. 5.000.000.000,00 (lima miliar rupiah).

2. Barangsiapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan, atau menjual kepada umum suatu Ciptaan atau barang hasil pelanggaran Hak Cipta atau Hak Terkait sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan/atau denda paling banyak Rp 500.000.000.00 (lima ratus juta rupiah).

Prolog

Gadis itu ...

Gadis bermata hijau tosca dengan rambut golden brown-nya. Dengan tubuh indahnya, bak supermodel. Begitu di puja banyak pria, namun tak ada satupun yang menjadi pilihannya.

Ia adalah seorang primadona di campusnya. Hal tersebut hampir sama dengan ibunya. Gadis itu begitu di kenal karena kecantikannya. Dan juga, keangkuhannya.

Sunshine Book (On Mem)

Semua sifat dari ibunya, Britanny Smith. Kini diwarisi oleh anaknya. Wajah malaikatnya bagaikan topeng pelindung dari sifat iblisnya. Sangat di sayangkan.

Walau begitu, Gadis itu tak sebaik ibunya. gadis itu adalah seorang badgirl. Sifat itu di warisi dari ayahnya, yang memang dulunya seorang ladykiller.

Gadis itu melakukan kebebasan sesuai dengan hidupnya. Bukan hanya di puja, tapi juga Ia di takuti.

Semua orang tunduk kepadanya, tak ada satu orang pun yang bisa melawannya. Namun, ada satu gadis yang begitu membencinya. Ia iri dengan kecantikan yang di milikki gadis itu, Ia iri dengan ketenaran gadis itu, dulu .. Ia selalu menjadi yang utama. Namun, setelah kedatangan gadis itu. Semuanya berubah.

Gadis itu pun melangkah mendekati Gadis bermata tosca tersebut.

"Jangan mencoba merebut milikku .." ujar gadis itu penuh peringatan.

Sunshine Book (On Mem)

"Maksudmu?" Gadis bermata tosca hanya mengangkat sebelah halisnya.

"Kau menyodorkan tubuhmu hanya demi ketenaran? Haha .. " gadis itu tersenyum mengejek, "Bahkan tak ada satupun yang menjadi milikmu sekarang."

"Jadi bisakah kau menjaga mulut lebarmu, bi*ch." Gadis itu menjawab dengan tenang, "Aku tidak menyodorkan tubuhku kepada mereka. Mereka yang menginginkanku. Mereka yang mengejarku. Satu orang pun, tak ada yang menjadi daya tarikku disini." Jelasnya.

Gadis itu menggeram, "Oh ya? Lalu apakah kau bisa menaklukannya?" Tunjuknya pada seorang pria berkaca mata yang tengah duduk sambil membaca buku tebal.

Gadis itu menatap pria yang di tunjuk gadis itu, lalu kembali melirik gadis itu. "Dia terlalu dingin, tak menantang bagiku."

"Oh, justru itu aku menantangmu. Dia lebih menantang dari yang lainnya. Jika kau bisa merubah penampilan dan menjadikannya sebagai kekasihmu, ataupun tidur denganmu. Maka kau menang?"

Sunshine Book (On Mem)

Gadis bermata tosca itu terdiam, pria itu adalah nerd terdingin. Tapi bagaimana? Ini juga demi kebaikannya.

"Apa kau takut?"

"Ti-dak! Baiklah, aku bersedia. Aku akan merubah penampilannya. Dan aku jamin dia akan berkencan denganku."

"*Deal* .."

Bab 1

Mata tosca itu tampak mengawasi, begitu tajam dan menatap lurus. Terlihat indah dan agak sayu, namun mata tosca itu begitu tajam ketika menatap pria berkaca mata yang sedang fokus membaca bukunya. Bibir penuh nan-merah delima itu tersenyum miring. Lalu tubuh indahnya bangkit. Begitu Ia melangkah, para pria di sekitarnya menatapnya penuh minat. Tapi, memang begitulah dirinya. Ia begitu angkuh tanpa senyum. Beberapa orang yang menyapanya hanya di balas dengan sebelah halis yang terangkat.

Sunshine Book (On Mem)

Langkah kaki indahnya terhenti ketika ia telah tepat di hadapan sang 'mangsa' yang tengah duduk.

Merasakan ada yang berbeda, pria itu mendongak dan menatap gadis cantik di hadapannya. Semula ia terkejut, namun pada akhirnya. Pria itu kembali memasang wajah datarnya.

Gadis itu melipat tangannya di depan dada dan mengangkat sebelah halisnya dengan angkuhnya.

"Bagaimana tawaranku?" ujar gadis itu.

Ini adalah ketiga kalinya gadis itu berbicara dengan *nerd* di hadapannya. Pria berkaca mata itu tampak mendesah, lalu Ia bangkit dan hendak menjauh. Namun gadis bermata tosca itu lebih sigap, Ia mencekal tangan kekar pria itu. Pria itu pun menoleh.

"Sudah berapa kali aku mengatakan tidak padamu, tapi kenapa kau tak pernah menyerah?" ujar pria itu dengan dingin.

Sunshine Book (On Mem)

Bagaikan ada yang membentengi dirinya, gadis itu tak sedikitpun menampakan wajah kecewa ataupun sakit hatinya. Dengan berani, gadis itu semakin mendekat.

"Aku tak akan menyerah sebelum kau mengatakan 'ya' padaku," tegasnya.

"Hanya pasangan *prom night* 'kan? Kau bisa mendapatkan pria manapun yang kau mau, Rachel. Tapi kenapa harus aku?" Kini pria itu kembali duduk diikuti oleh Rachel.

"Jika memang hanya itu, mana mungkin aku mau memelas padamu. Ya.. ya.. memang aku bisa mendapatkan pria manapun yang aku mau. Tapi sayangnya, aku hanya ingin kau Arnold," Rachel tersenyum manis, Arnold hanya menatap iris tosca itu. Lalu tatapannya turun ke bibir penuhnya.

"Dan, aku tau. Kau juga menginginkanku bukan?" Bisiknya membuat Arnold memalingkan wajahnya.

"Kau bercanda Miss Smith?" Kekehnya. "Aku sama sekali tak tertarik padamu, asal kau tau itu." Lalu Ia meninggalkan Rachel yang hanya terdiam. Gadis itu menggeram pelan.

Sunshine Book (On Mom)

"Lihat saja nanti, aku jamin. Kau akan tunduk kepadaku Mr.Wright." janjinya.

Tiba-tiba dari lain arah tampak seorang gadis pirang bermata biru mendekat ke arahnya. Gadis itu melangkah dengan gerakan *slowly* dan bertepuk tangan seraya tersenyum sinis.

"Gagal lagi, Miss Smith?" Ledeknya.

Rachel hanya menatapnya sekilas lalu mendengus.

"Kau tau, ternyata tidak semua pria tertarik padamu. Kau hanyalah sampah bekas yang tak berguna."

"Kau memuji dirimu sendiri, Michelle. Jangan selalu bersikap seolah-olah kau perawan, *bitch*. Ambilah cerminmu dan lihatlah penampakkan wajahmu." Rachel membalas dengan ledekkan tenangnya.

Michelle tampak menggeram, "Sialan kau jalang!"

"Kenapa? Kau mengakuinya hah? Dan Satu lagi, dalam waktu dekat ini Arnold akan menjadi kekasihku. Kau lihat saja nanti." Ancamnya.

Sunshine Book (On Mem)

"Oh? Dengan rayuan tubuh bekasmu? Mana mungkin. Arnold adalah pria yang dingin. Dia tak akan tertarik padamu," Michelle menjeda ucapannya, "Dan ingatlah, *Prom night* itu di adakan satu minggu lagi. Apa yang bisa kau lakukan dengan waktu satu minggu? Aku tak yakin kau akan menang."

Sialan! Geram Rachel dalam hati.

"Aku yakin, tunggu saja waktunya. Arnold akan tunduk padaku. Aku jamin."

"Akan ku lihat."

***

Dentuman musik itu begitu menggema ke seluruh ruangan. Hiruk-pikuk bar tampak menyesakkan. Para penari *striptease* bergelantung dengan tubuh telanjangnya di sebuah tiang, tampak menggoda para pria belang.

Seorang gadis yang tengah duduk di salah satu kursi bar, tampak menegak minumannya. Mata tosca itu tampak memerah karena terlalu banyak alkohol yang diserap tubuhnya, intinya gadis itu telah mabuk. Gadis lain yang tak lain adalah sahabatnya. Menguncang bahu tubuh gadis itu.

Sunshine Book (On Mem)

Gadis itu hanya bergumam tak jelas.

"Astaga Rachel, kau minum berapa botol?" Serunya kaget.

"Aku telah menegurnya, tapi dia begitu keras kepala." Jelas sang bartender.

Gadis bernama Clara itu mendesah panjang, sahabatnya mabuk berat. Seharusnya tadi Ia mengawasi Rachel. Gadis itu tak yakin Rachel dapat mengendarai mobilnya sendirian. Teman *one night stand-nya* telah

menunggu di ujung sana, Lalu apakh Ia harus mengantarkan Rachel pulang terlebih dahulu?

Ia tampak kebingungan, namun senyumnya melebar ketika ia melihat Arnold yang baru saja memasuki *club*. Gadis itu pun melambaikan tangannya ke arah Arnold.

***

Arnold melajukan mobil yang ia kendarai dengan kecepatan sedang. Saat ini, ia sedang perjalanan menuju sebuah *club*. Tempat di mana sahabatnya bekerja.

Sunshine Book (On Mem)

Sebenarnya, ia tak ingin pergi kesana. Suasana *club* sangat ia benci. Ia benci ketika indera penciumannya harus menghirup bau alkohol yang menyengat. Tapi karena kesetiaannya sebagai seorang sahabat, ia harus rela.

Pria itu memakirkan mobilnya ketika Ia telah sampai. Lalu Ia memasuki *club* tersebut. Langkahnya terhenti ketika ia melihat Clara yang melambaikan tangan ke arahnya. Pria itu mengernyit. Karena heran, akhirnya Ia memutuskan untuk melangkah mendekat.

"Arnold, tolong Rachel."

"Rachel?" Pria itu melirik Rachel yang tampak mabuk di meja bar.

"Tolong antarkan dia pulang, aku harus menemui sahabatku."

"Kau sahabatnya, seharusnya kau bisa menjaganya."

"Kumohon.. dia tak mungkin mengendarai mobilnya sendirian. Oke ini memang salahku, tapi bisakah kau membantunya?" Bujuk Clara.

Arnold melirik ke arah Rachel sekali lagi, Lalu pada akhirnya ia mengangguk. Arnold menyerahkan kunci mobilnya pada sang bartender.

Sunshine Book (On Mem)

"Berikan ini pada Helena. Katakan bahwa aku ada urusan." Jelasnya

Bartender itu mengangguk mengerti. Lalu Arnold menerima kunci mobil milik Rachel dari tangan Clara. Pria itu segera membawa Rachel keluar dari *club.*

***

Arnold menoleh ke arah ranjang tidurnya yang ditiduri oleh seorang gadis. Siapa lagi kalau bukan Rachel?

Dalam hati, Arnold merutuki dirinya. Seharusnya tadi malam, Arnold menolak untuk mengantar Rachel pulang ke rumahnya kalau pada akhirnya akan begini.

Semalaman, Arnold kebingungan mencari alamat rumah Rachel. Entah di mana gadis itu tinggal. Ia mencari-cari ponsel Rachel, namun tak ada. Sadar, Ternyata ponsel gadis itu berada di tangan Clara.

Sunshine Book (On Mem)

Hingga pada akhirnya, Arnold memutuskan membawa Rachel ke rumahnya. Dan disinilah gadis itu sekarang, di ranjangnya—tengah terlelap.

Tubuh gadis itu menggeliat, mata indahnya pun terbuka. Lalu ia bangkit dan menatap Arnold dengan polos. Seakan tak ada yang ditakuti.

"Kenapa aku bisa ada disini?" Ujarnya dengan suara serak.

"Kau mabuk, dan sahabatmu ... Dia menyuruhku membawamu pulang, tapi aku tak tau dimana alamat rumahmu." Pria itu menegak minumannya.

Rachel memijit keningnya dengan pelan.

"Minumlah." Arnold menyodorkan pil advil dan segelas air ke arahnya. Gadis itu pun segera menegaknya.

"Terima kasih." Gumamnya tulus, Lalu gadis itu mengedarkan pandangannya ke sekitar kamar Arnold. Kamar pria itu tampak begitu rapi.

"Sekarang pulanglah, ini kunci mobilmu."

Sunshine Book (On Mem)

"Hei? Kau mengusirku?"

"Mungkin."

Rachel mendengus, lalu dengan berat hati gadis itu bangkit melangkah. Ia merasa sangat mual, rasanya ingin muntah. Semuanya tak dapat ia tahan hingga Ia memuntahkan isi perutnya di atas ranjang *kingsize* milik Arnold.

"Hoeek.. hoeek.. "

Arnold yang melihat itu beranjak menjauh dan menutup hidungnya.

"Astaga! Kenapa kau memuntahkannya disini? Ew.. kau begitu menjijikan." Desah pria itu seraya mendengus jijik.

Rachel hanya terdiam, Rachel masih merasakan kepalanya yang pusing berdentum. Ia pasti akan merasakan ini, tepatnya *hangover* setelah mabuk berat tadi malam.

Lalu gadis itu pun memutuskan untuk pergi ke kamar mandi. Sedangkan Arnold, Ia memanggil pembantunya untuk mengganti sprei ranjangnya. Pria itu tak henti-henti nya mendengus jijik.

Sunshine Book (On Mem)

Rachel kembali dari kamar mandi setelah beberapa menit. Tubuhnya hanya terbalut handuk milik Arnold, pakaian yang Ia kenakan telah kotor ternodai oleh muntahnya. Tanpa malu gadis itu mendekat ke arah Arnold yang sedang menatapnya.

"Boleh aku meminjam pakaianmu?" Ujarnya selalu seperti biasa, dengan nada angkuhnya.

"Setelah kau tidur dan memuntahkan isi perutmu di ranjangku. Sekarang kau meminta agar aku meminjamkan pakaianku?" Arnold tertawa hambar.

"*Please...* apa kau tega membiarkan aku telanjang seperti ini?" Rachel memesang wajah memelasnya, Arnold hanya meliriknya sekilas dan menggeleng. "Arnold, kau pria bukan? Kau tau kita bisa saja melakukan hal yang tak di inginkan jika aku--"

"Memangnya aku tergoda?" Potongnya membuat Rachel tertegun.

Oh.. mereka benar. Pria ini bukan hanya dingin, tapi juga menyebalkan. Begitu menyebalkan sampai-sampai Rachel tanpa sadar mengepalkan tangannya.

Sunshine Book (On Mem)

Jika bukan karena Tantangan itu, Rachel tak akan sudi melakukan ini. Tapi, melihat Michelle yang begitu angkuh. Ia tak mau kalah. Rachel harus tetap menjadi *primadona* di *campusnya.* Tapi, apakah ia bisa? Melihat sikap pria ini yang begitu dingin dan menyebalkan. Hufh...

"*Okay*, ku anggap kau *gay.* Dan memang tak tergoda padaku. Aku tak perduli tapi yang jelas, bolehkah aku meminjam pakaianmu? Satu hari saja?"

"*Gay?"* Pria itu mendengus. Ia bahkan tak pernah berpikir bahwa ia gay. Sialan gadis itu, seenaknya saja

mengatakan ia gay. Masalah tergoda? Er... tentu saja Ia tergoda. Ia normal!

Akhirnya, Arnold membuka lemarinya dan meraih *T-shirt* beserta celana pendek miliknya. Rachel pun meraihnya dengan senang hati.

"Apa kau akan tetap disini?" Ujar Rachel sedikit gugup. Ia tak pernah segugup ini.

"Kau tau aku seorang *gay*, aku tak akan tergoda bukan?"

"Er.. tapi--"

Sunshine Book (On Mem)

Gadis itu menghela nafas lega ketika Arnold telah keluar dari kamar ini sebelum Ia selesai mengucapkan kata-katanya. Dewi batinnya tampak tersenyum, sepertinya tidak akan terlalu sulit Rachel! Lupakan sikap dinginnya, lihatlah kebaikannya.

Ia tersenyum sinis, lalu mengenakan pakaian milik Arnold. Setelah selesai, Rachel keluar dari kamar Arnold dan melangkah menuruni anak tangga. Ia sempat tertegun, ragu untuk melangkah ketika melihat Arnold yang sedang berbincang-bincang dengan seorang gadis.

Hingga Arnold menoleh ke arahnya bersamaan dengan gadis berambut *ombre* itu. Rachel pun melangkah, Arnold mendekatinya. Pria itu mendekat dan dengan setengah menggeram Ia berbisik di telinga Rachel.

"Sekarang pulanglah ..." tegas pria itu.

Rachel mengangkat sebelah halisnya, "Kenapa? Dia kekasihmu?"

"Bukan."

"Bagaimana dengan tawaranku?" Rachel menatap Arnold dengan senyum khasnya. Arnold melirik ke arah Helena yang tengah menatap mereka dengan kebingungan.

Sunshine Book (On Mem)

"Tidak, Rachel!" Geramnya tertahan.

"*Oh.. please.*" Gadis itu setengah merengek seraya merapatkan tubuhnya dengan Arnold, membuat Helena semakin kebingungan. Bingung dengan apa yang sedang mereka bicarakan. Ia heran, siapa gadis itu. Arnold tak pernah membawa gadis manapun ke rumahnya selain dirinya. Helena juga semakin diherankan dengan gadis itu yang memakai pakaian Arnold.

Helena pun berdeham, membuat mereka mulai sadar bahwa mereka tidak hanya berdua. Dengan salah tingkahnya mereka saling berjauhan.

"Err.. maaf." Ujar Rachel seraya tersenyum. "Kau teman Arnold?"tanyanya.

"Eh? Iya." Helena membalas senyumannya. Arnold tampak mendesah frustasi, semuanya akan semakin kacau sepertinya.

"Namaku Rachel. Kau?"

"Aku Helena, kau kekasih Arnold?" Tanyanya.
Sunshine Book (On Mem)
Seketika senyum Rachel melebar, Arnold hanya mengaga seraya menggeleng tegas ke arah Helena.

"Ya, Aku kekasih Arnold." Dengan antusias Rachel menjawab.

Raut wajah Helena tampak terluka, gadis itu tersenyum kecut menanggapinya.

"Arnold, kenapa kau tak pernah mengatakannya padaku?" Sontak gadis pura-pura marah. Mendelik kesal ke arah Arnold. Sejujurnya, Arnold tau bahwa itu hanyalah *fake smile*.

"Hm... " pria itu hanya tergagap. Rachel melirik ke arahnya lalu tersenyum penuh kemenangan.

"Kalau begitu aku permisi." Ujar Helena dengan air mata yang telah membendung. Gadis itu pun pergi, Arnold menatap punggung itu dengan penuh penyesalan.

"Masih mau menolak?" Rachel mendekat dengan seringai manisnya.

Sunshine Book (On Mem)

Bab 2

RACHEL'S POV

Aku terus mengikuti langkahnya, ke manapun pria itu pergi-menyusuri rumahnya-aku mengikutinya. Sebenarnya, aku gengsi melakukan ini. Jika seharusnya para pria yang mengejarku, kenapa kini aku yang mengemis kepada seorang pria?!

Sunshine Book (On Mem)

Sialnya.. waktu-ku tinggal tiga hari lagi.

Nerd itu cukup sulit untuk ku lgoda. Ia terlalu dingin, *God*.. sepertinya aku menyerah.

Arnold membalikkan tubuhnya seketika—langkahku pun terhenti. Hampir saja wajahku menabrak dada bidangnya. Aku menatapnya seraya tersenyum polos. Ia tetap tak mengacuhkanku dan kembali melakukan aktivitasnya. Ia mendudukkan bokongnya di kursi dan menyantap sandwich di hadapannya. Arnold dengan tega membiarkanku mematung menontonnya.

Aku mendesah pelan; Arnold menoleh. "Duduklah. " perintahnya dengan wajah datar. Aku pun duduk di kursi kosong sebelahnya. Pandangan iris tosca-ku masih menatapnya, *Ia memiliki cara makan yang begitu anggun*, dewi batinku berdecak.

"Arnold.. " Desahku pada akhirnya. Ia mengusap mulutnya dengan serbet dan pada akhirnya menatapku dengan datar. Ada rasa tak nyaman juga, ketika kaos miliknya bergesekkan dengan kulit telanjangku. Aku juga merasakan sesuatu yang berbeda ketika celana pendek miliknya membungkus bokongku.

Sunshine Book (On Mem)

Tentang Arnold, menurutku dia bukanlah *nerd* yang cupu. Ia memang mengenakan kacamata, tapi ia bukanlah nerd lemah dengan wajah bodohnya. Ia terlalu tampan untuk menjadi sosok itu. Mata cokelat dan bibir tebalnya, ugh.. ya Tuhan... tanpa sadar aku menggigit bibir bawahku.

Mata cokelatnya menatapku di balik kaca mata yang Ia kenakan.

"Berapa lama kau akan menggigit bibir bawahmu?" Sindirnya. Aku melepaskan gigitanku lalu berdehem dengan angkuh.

"Jadi, bagaimana dengan tawaranku?"

Ia mengalihkan pandangannya dariku, " Masih sama." Tegasnya.

"Okay, aku menyerah.. " desahku. Ia tampak tersenyum tipis.

"Bagus kalau begitu." Ujarnya tampak senang.

Well.. kuharap kau jangan senang dulu Mr.*Nerd.*

Sunshine Book (Oh Mem)

"Aku menyerah memberimu cara keras, aku akan beralih pada cara terakhirku." Ujarku menantang. Seketika senyum tipisnya memudar. Ia kembali menatapku dengan tajam.

"Apapun caramu, itu tak akan pernah mengubah keputusanku." Ucapnya dengan dingin.

Aku menarik napas-ku perlahan, *okay Rachel.. kau bisa melakukannya'* dewi dalam batinku menyemangati.

"Arnold Ferdinant Wright.. maukah kau berkencan denganku? Dan, menjadi pasangan dansa di acara *prom*?"

Ia setengah mengaga, "Kau bercanda?" Ia tertawa hambar, "Kau sedang tidak melamarku, bukan?"

Aku memutar bola mataku dengan kesal, "Arnold, aku tak bercanda. Sekarang berikan aku jawabanmu!"

Ia tersenyum miring lalu mendekat ke arahku, hingga jarak wajah kami hanya beberapa centi. Hembusan nafas hangatnya terasa menggelitik di sekitar wajahku.

"Hm.. jika aku menyetujuinya apa jaminanmu?" Bisiknya.

Aku menatap iris cokelatnya, "Maksudmu?" Keningku berkerut tak mengerti.

Sunshine Book (On Mem)

"Apa yang akan kau lakukan untukku Rachel, sebagai jaminannya." Desaknya.

Tenggorokanku kering. Jaminannya? Maksudnya imbalannya?

Ragu-ragu aku menatapnya.

"Apapun—" cicitku.

"Apapun?" Ulangnya.

Aku mengangguk perlahan, bibir tebalnya menyunggingkan senyuman.

"Sekalipun menjadi pelayanku?" Bisiknya lagi.

Mataku sukses membelalak, "Kau gila?" Seruku.

"Kau bilang apapun,"

"Tapi.." aku mengusap wajahku, "...kau pikir aku ini apa?!"

"Kau hanya perlu menuruti perintahku, tak sulit." Jelasnya enteng.

Sunshine Book (On Mem)

Ya Tuhan ... demi apa?

Rencanaku untuk memperbudaknya, kini malah menjadi terbalik.

***

Aku benar-benar pasrah sekarang, hufh... semua ini bagaikan karma bagiku. Dulu, aku sering memperbudak orang lemah seenaknya, dan kini.. malah aku yang di perbudak.

Aku duduk berhadapan dengan Arnold-yang tampak tengah menulis sesuatu. Tak lama kemudian, ia tampak

selesai dan menyodorkan secarik kertas itu ke arahku. Aku pun menerimanya.

PERATURAN SELAMA KITA MENJALIN HUBUNGAN

° **tidak ada minuman beralkohol**

° **tidak ada rokok**

° **tidak ada *one night stand***

° **tidak ada *clubbing***

° **tidak ada bolos ke sekolah**

Sunshine Book (On Mem)

"Apa?!" Aku berseru setelah selesai membacanya.

Apa ini maksudnya? Ini sama saja ia mengatur hidupku. Memangnya dia siapa? Dia bukan orang tua-ku!

"Kenapa? Kau keberatan?" Ia tersenyum sinis. Aku menatapnya dengan tajam.

"Tentu saja aku keberatan, kau bilang aku hanya di jadikan sebagai pelayan?" Aku mendengus.

"Memangnya kau mau mencuci seluruh pakaianku? Membereskan kamarku, me--"

"Oke! Baiklah. Hanya ini 'kan aturannya? Jangan mengaturku lebih, kau bukan orang tua-ku."

"Remember.. I'm yours and you're mine. So, what now?" Ia tampak menantangku.

Aku mendesah, " Tapi—"

"Sebagai gantinya, aku akan menjadi kekasihmu berapapun jangka waktunya. Dan kau bebas memerintahku, namun masih dalam batas-batas yang aku tentukan." Seketika senyumku melebar.

Dewi dalam diriku mulai berkumpul, dengan seringaian liciknya. Berbagai rencana akan ku perbuat. *Haha.. lihat saja nanti, aku mendapatkanmu Mr.Nerd.*

Sunshine Book (On Mem)

"Okay *deal*.." seringaiku, " jadi Arnold, aku ingin kau merubah penampilanmu selama menjadi kekasihku."

"Penampilan?" Ia mengangkat sebelah alis.

"Err.. kita mulai dengan—" aku meraih kacamata yang bertengger di hidung mancungnya, ia tampak mencoba merebut kaca mata tersebut dari tanganku. Namun aku lebih sigap. "--ini."

"Aku tak bisa melihat tanpa kaca mata-ku."

"Omong kosong.." aku memakai kaca mata miliknya.

Tidak buruk, semuanya tampak sama dengan penglihatan biasa. Ini bukan kaca mata minus, berarti dia membohongi satu kampus.

Lalu aku menoleh ke arahnya, sejenak aku tertegun. Ia tampak luar biasa tampan,

What the hell!

Ia bahkan lebih tampan dari kekasih Michelle, si-Jonas-penggoda- pangeran di kampus kami. Mereka bilang pria itu paling tampan, tapi sepertinya Ia akan tersingkirkan.

Sunshine Book (On Mem)

"Rachel kembalikan kaca mata itu padaku." Ia mencoba merebutnya. Aku menggeleng.

"Peraturan tetaplah peraturan. Sekarang apa kau punya gel rambut?"

Ia mendengus, "Untuk apa?"

"Kau punya atau tidak?" Pintaku tak sabar.

"Ada di kamarku, di atas nakas."

Aku segera melanggang ke kamarnya. Kucari gel rambut miliknya. Tak lupa juga aku membawa sisir dan cermin.

Aku kembali ke arahnya setelah yang kubutuhkan telah kuambil, Ia tampak menekuk wajahnya.

"Kemari.. " perintahku padanya. Dengan setengah menggerutu ia mendekat ke arahku. Aku mulai membuka toples gel dan meraih cairan lengket itu ke tanganku. Lalu aku mengoleskannya ke rambut cokelat milik Arnold, sambil perlahan aku mengacak dan menyisirnya bila perlu.

Sunshine Book (On Mem)

Setelah selesai aku menjauh, "Nah selesai.." aku tersenyum puas melihat hasilnya. Awalnya, aku sedikit menganga karena ia terlihat lebih berbeda namun pada akhirnya aku segera menutupi rasa terkejutku.

"Tidak buruk untuk Nona angkuh sepertimu."

Aku mendelik sebal ke arahnya.

"Dan Nona, sebaiknya kau segera pulang."

"Ck! Oke, aku pulang sekarang." Aku bangkit lalu mendekat ke arahnya, Aku mengecup pipinya sekilas, lalu berbisik pelan.

"Jangan lupa, kau harus terbiasa dengan sentuhanku."

Ia tampak menoleh lalu mendengus pelan, wajah tampannya menunjukan ekpresi yang begitu menantang.

"Lalu bagaimana dengan ini--" Ia mengecup bibirku, melumatnya sejenak.

Aku setengah mengaga menatapnya. Ia hanya tersenyum polos. Mataku sukses melotot. Setengah menggeram, aku melangkah menjauh.

***

Aku melangkah perlahan dengan berjinjit menuju kamarku, berharap seisi rumah tak mendengar derap langkahku. Jika Daddy tau, aku bisa kena marahnya.

Sunshine Book (Of Mem)

Tengah malam seperti ini, aku sangat yakin mereka semua telah tidur. Buktinya, seluruh lampu di ruangan telah di matikan.

Tadi, sepulang dari rumah Arnold aku langsung mendatangi rumah Clara. Aku hampir saja terlonjak ketika melihat sahabat Clara sedang bercumbu dengan *one night standnya.* Kukira itu Clara, ternyata gadis itu belum pulang bekerja. Tapi syukurlah, aku bisa mengusai itu.

Melihat lawan jenis tengah bergulat dan telanjang bulat, bukanlah hal tabu bagiku. Aku sering melihatnya.

Setelah teman *one night stand* dan teman Clara pergi, aku langsung menceritakan semuanya kepada Clara. Semua tentang Arnold, kuceritakan padanya dengan antusias.

Puas bercerita, kami pun memutuskan untuk *shopping*. Aku mengganti pakaianku dengan pakaian milik Clara. Kami pergi kemanapun yang kami suka, lalu pada sore hari menjelang malam. Kami pergi ke sebuah *Club* yang biasa kami datangi. Hingga malam ini, aku baru saja sampai di rumah.

Sunshine Book (On Mom)

Langkahku terhenti ketika seluruh lampu menyala dengan terangnya. Jantungku mencelos, berdebar kencang bagaikan lari marathon.

Oh.. sial! Ayahku pasti bisa membaca pikiranku.

Austin Orlando Smith, dia bukanlah pria yang mudah di bodohi. Dan yup, ibuku-Britanny Smith-dia selalu bisa membaca gerak-gerikku.

"Dari mana saja kau Rachel?"

Aku memejamkan mataku sejenak, lalu dengan gugup aku menoleh. "Ahm dari apart--"

"Apartment Clara maksudmu?"

"Ye-ah.."

"Dan siapa Arnold?"

"Dia--"

"Kenapa dia begitu memenuhi pikiranmu?"

"Dia kekasihku, kami baru saja menjalin hubungan."

"Benarkah? Jika benar Dia kekasihmu, lalu kenapa kau masih mendatangi club sialan itu. Bukankah kekasihmu akan melarangnya?" Sindir Austin. Aku hanya menggigit bibir bawahku dengan gugup.

Sunshine Book (On Mem)

"Kartu debit, Kartu Kredit, dan mobilmu. Aku sita Rachel, mulai saat ini."

Aku menatapnya dengan pandangan tak percaya. "A-pa?" Bisikku.

"Ya, kau hanya bisa menghambur uangku tanpa tau bagaimana jerih-payahnya mencari selembar dollar tersebut." Jelasnya dengan nada bicara yang begitu dingin.

"Jadi, kau tak pernah rela aku memakai uangmu?" Air mataku kini mulai menetes.

"Kau tau apa jawabanku, aku tak pernah rela jika uangku kau pergunakan untuk hal yang sia-sia."

"Oh.. baiklah. Ambil saja semuanya, ambil kunci mobilku." Aku melempar kunci mobilku ke atas sofa, "Aku sudah tak membutuhkannya. Sampaikan salamku pada Mom." Aku berlari menuju keluar rumah, tak perduli si Jenius-Austin Smith-memanggil namaku. Aku hanya terus berlari.

Sunshine Book (On Mem)

Hujan turun begitu derasnya, tubuhku basah kuyup. Badanku mulai menggigil kedinginan, mataku melirik kanan-kiri, berharap ada taksi yang lewat. Tengah malam Seperti ini mana ada taksi yang lewat. Aku merutuki diriku sendiri lalu terduduk di kursi halte bis.

Hujan bukannya berhenti, semakin malam semakin deras rintikkan itu membasahi bumi. Aku memeluk tubuhku sendiri. Lalu aku merasakan ponselku yang bergetar.

God, syukurlah aku masih membawa ponselku.

Aku menatap layar ponselku dengan nanar. Seseorang menelponku tengah malam, nomornya tak terdaftar di kontakku.

Aku mengernyit heran dan segera mengangkatnya.

"Halo?" Ujarku serak.

"Halo? Jam berapa aku menjemputmu besok?" Seseorang di seberang sana menjawab, aku tersenyum dalam hati.

Itu Arnold.

"Arnold?" Gumamku senang.

Sunshine Book (On Mem)

"Ya, jam berapa aku harus menjemputmu besok?"

"Arnold, jemput aku sekarang."

"Hah? Apa?"

"Jemput aku *please*.." rengekku.

"Rachel kau dimana?"

"Aku di halte bis, kumohon jemput aku." Aku hampir saja kembali menangis, Arnold satu-satu nya harapanku. Bukan karena aku tak memilikki nomor Clara. Tapi Aku tak memiliki pulsa, sialan... untuk hal itu.

Hening.

Telepon masih tersembung namun Ia tampak tak menjawab. Aku terus mendesah, apa dia gila membiarkanku memegang telepon tanpa ada suaranya?

"Kau di halte bis? Aku telah sampai."

Aku tak menjawab ucapannya dan mendesah lega ketika sebuah mobil berhenti tepat di hadapanku. Sang empu pemilik mobil tersebut tampak menunjukkan batang hidungnya. Arnold mendekat ke arahku dengan jaket yang tersampir di pundaknya. Ia membungkus tubuhku dengan jaket miliknya.

Sunshine Book (On Mem)

"Ayo masuk." Perintahnya.

Kami masuk ke dalam mobil, Ia menancap pedal gas dan mobil pun melaju.

"Apa yang terjadi?" Tanyanya.

Aku memilih *to the point*, "Bolehkah aku tinggal di rumahmu untuk sementara?"

Bab 3

Arnold mematung di ambang pintu kamarnya, pria itu tengah menunggu Rachel yang tengah mengganti pakaiannya di Kamar mandi. Beberapa menit kemudian, Rachel kembali dengan tubuh yang telah terbungkus dengan sweater dan celana training milik Arnold. Gadis itu sangat bersyukur, Arnold mau memberinya tumpangan untuk malam ini.

Sunshine Book (On Mem)

Ternyata, *nerd* itu tidak terlalu buruk.

Walaupun mereka sempat 'sedikit' berdebat di mobil, namun Arnold memilih mengalah dan memberinya izin untuk menginap di rumahnya.

Rachel melangkah mendekati Arnold dan sedikit berjingkit untuk mengecup pipi pria itu. Gadis itu tersenyum manis.

"Terima kasih.. " ucapnya tulus.

Arnold tersenyum samar menanggapinya. Ia cukup sadar bahwa Ia memang patut melindungi Rachel, tentunya mulai saat ini. Semua yang terjadi pada Rachel, itu adalah kesalahannya.

Pemerkosaan itu..

Ia yang melakukannya. Dirinya-lah yang telah merenggut kesucian Rachel.

Dalam hati, Ia tersenyum kecut. Masih teringat dalam benaknya ketika seorang gadis polos bermata tosca merengek agar tak di sentuh. Namun, Ia terpaksa melakukannya. Entah kenapa, Ia tak rela jika sahabat nya yang memperkosa Rachel. Dan satu lagi, ia tak ingin mata tosca itu terpejam untuk selamanya. Mengingat jika Ayahnya telah merampok, Ia akan langsung melenyapkan korbannya. Untungnya, Arnold berhasil melindungi Rachel. Setelah menyentuh gadis itu, Arnold menyuruh Rachel untuk pergi.

Sunshine Book (On Mem)

Dan sekarang, Ia khawatir akan satu hal. Cepat atau lambat, Rachel akan mengetahui sosok aslinya. Sosok Arnold Wright yang sebenarnya, bahwa Ia adalah seorang Anak Mafia. Mafia sadis dan terkejam di Amerika. Ia

menghela nafas pelan, sejak kejadian itu. Ia berusaha mencari Rachel. Ia menyesal telah Ikut bergabung dengan ayahnya untuk merampok. Seharusnya, ia tak melakukannya. Namun semuanya telah terjadi, kini Ia harus menebusnya. Ia harus bisa menjaga Rachel walaupun sepertinya agak sulit karena sikap Rachel.

Ia akan berusaha sekuat tenaga merubah mata tosca itu menjadi lembut dan polos seperti dulu. Bukan seperti sekarang, mata tosca itu selalu bersinar nakal dan penuh ke-agresifan.

Sunshine Book (On Mem)

**Flashback*

Gadis itu tampak pucat pasi ketika melihat segerombolan pria ber topeng hitam memasuki kamarnya. Beberapa pria itu tampak mengobrak-abrik seluruh isi lemarinya. Walk-in-closetnya pun tampak berantakkan karena ulah mereka.

Ingin rasanya Ia menjerit, ia benar-benar ketakutan sekarang. Kedua orang tuanya tengah pergi ke luar kota untuk menghadiri sebuah acara. Ia menyesal tak ikut dengan orang tuanya. Ia merutuki dirinya, hanya karena shopping dengan Clara-Ia memilih di rumah.

Ia hanya bisa menangis dalam diam. Mata toscanya tampak memerah, tubuhnya bergetar ketakutan ketika Seorang pria yang tampak mungkin seumuran dengannya, mendekatinya. Ia tak dapat melihat jelas wajahnya, semua pria itu bertopeng.

"Hai manis.." goda pria itu seraya menyingkap dress tidurnya. Gadis itu menggeleng seraya terus menangis. Pria itu tampak telah bersiap membuka sabuknya. Sepertinya hendak membuka celananya. Gadis bermata tosca itu terus terisak pelan. Tubuhnya semakin bergetar hebat ketakutan.

Sunshine Book (On Mem)

Hampir saja pria itu menarik celananya. Namun Ia melihat pria lain bermata cokelat mendekatinya. Pria itu menepuk bahu pria itu membuat sang pria mengurungkan niatnya. Mereka tampak berbicara dengan bahasa asing. Pria itu pun menjauh, namun kini pria bermata cokelat itulah yang mendekatinya.

Tatapan pria itu tampak melembut, "Ssh.. aku hanya akan menolongmu." Dan entah kenapa gadis itu terlena dengan buaian pria itu, hingga Ia rela melepaskan kesuciannya.

Ia mencengkram kuat ujung sprei ketika merasakan sakit yang luar biasa di sekitar selangkangannya.

Ya tuhan... ia benar-benar menyesalinya.

Pria itu masih mengenakan topengnya. Lalu mendekatinya, mensejajarkan wajah mereka. Tangan halusnya mengusap wajah gadis itu dengan sayang.

"Sekarang pergilah." Bisik pria itu lalu mengecup bibirnya sekilas. Gadis itu pun menurut. Ia keluar dari rumahnya melalui jendela.

**flashback off*

Sunshine Book (On Mem)

Rachel hanya mematung seraya kebingungan. Ia bingung harus melakukan apa, dan Arnold. Pria itu tampak membaringkan tubuhnya di atas ranjang.

"Apakah kau akan tetap mematung?" Tanya pria itu. Rachel pun melangkah dan hanya duduk di pinggiran ranjang. Arnold mendesah dan mengikuti gadis itu.

"Tidurlah," Bisiknya seraya mengusap puncak kepala Rachel. "Aku akan tidur di kamar tamu." Tambah pria itu.

"Err.. baiklah."

Arnold melangkah keluar dari kamarnya, Ia menutup rapat pintu kamarnya dan bersandar di balik pintu. Pria itu mengusap wajahnya. Kadang penyesalan memang selalu berada di akhir.

***

RACHEL'S POV

Aku menggeliat ketika merasakan cahaya matahari yang menyilaukan mataku. Mataku terbuka perlahan, dan satu pemandangan yang aku lihat, Arnold tampak bercermin seraya merapikan kemeja yang Ia pakai.

Sunshine Book (On Mem)

"Bangun Nona Angkuh.." sindirnya.

Aku menguap dan bangkit melangkah menuju kamar mandi.

"Aku bingung." Ujarku aku menghentikan langkahku, Ia menoleh ke arahku dan mengernyit.

"Aku bingung akan memakai apa, semua pakaianku ada di rumahku. Tas-ku, buku-ku, semuanya ada di rumah. Kartu kredit dan ATM disita." Jelasku sedih.

Ia mendesah dan mendekatiku, Ia mengusap rambutku lalu terkekeh.

"Kau bisa memakai bajuku lagi," kekehnya. Aku mendelik kesal ke arahnya, "Atau baju Helen."

"Siapa itu Helen?" Aku mengernyit tak suka. Namanya begitu tak asing.

"Sahabat-ku, dia ada di kamar tamu. Kau bisa mengenakan pakaiannya."

"Kamar tamu?" Aku melongo, "Di-a, tidur bersama-mu?" Bisikku tak percaya.

Sunshine Book (On Mem)

Ia tertawa pelan, "Pikiranmu terlalu jauh, kamar tamu bukan hanya satu. Sudahlah, sekarang kau hampiri dia. Kau tak mungkin pergi ke kampus dengan bertelanjang diri."

Dia begitu aneh, kemarin sikapnya begitu dingin dan datar. Namun sekarang, Ia tampak begitu baik dan perduli terhadapku. Aku melangkah keluar dari kamarnya, pandangan mataku bertemu dengan mata cokelat seorang gadis.

Gadis itu tampak tersenyum ke arahku, aku membalas senyumannya dengan samar.

Ah.. ya gadis itu, itu gadis yang kemarin. Jadi itu yang bernama Helen or lebih panjangnya Helena.

Sial, Ia tampaknya akrab dengan gadis ini.

"Hai, tidurmu nyenyak?" Sapanya.

Aku hanya mengangkat alis dan tersenyum miring. "Cukup nyenyak."

Ia menunduk lalu kembali tersenyum, "Apa kau ingin meminjam pakaianku? Aku akan meminjamkannya dengan senang hati."

Sunshine Book (On Mem)

"Terima kasih." Aku mengekorinya.

Sesampai di kamarnya, yang Arnold bilang kamar tamu. Hufh.. kenapa kamar tamu ini begitu penuh dengan poto-nya. Ow.. atau jangan-jangan gadis ini tinggal dengan Arnold. Aku mendengus dalam hati, dewi dalam batinku tampak menggeleng tak setuju.

Ini musuh besarmu Rachel..

Singkirkan gadis ini..

"Rachel? Kau pilih yang mana? Aku memiliki banyak kaos dan dress."

"Ahm.. aku pilih kaos dan jeans saja." Aku meraih T-Shirt berwarna putih dan celana jeans hitam miliknya. Lalu aku melenggang tanpa mengucapkan basa-basi lagi.

Aku mematut diriku di cermin, pakaian milik Helena cukup pantas untuk ku kenakan. Aku mendengus jijik, aku tak pernah memakai pakaian orang lain. Aku tak suka, apalagi gadis itu tinggal di rumah Arnold.

Lalu aku menyisir rambutku dengan sisir milik Arnold. Aku mendengar derap langkah kaki mendekatiku, aku menoleh dan mendapati Arnold yang tengah memperhatikanku.

Sunshine Book (On Mem)

"Aku tak menyangka kau mengenakannya juga."

"Kau pikir aku mau mengenakannya." Ketusku.

"Seharusnya kau bersyukur, Helena dengan baik hati mau meminjam pakaiannya." Tatapannya menajam.

Aku tersenyum kecut, "Kalian memiliki hubungan khusus."

"Ti-dak!" Ia mengelak dengan cepat.

"Oh ayolah.. lihat jalang itu dia tampak menyukaimu. Padahal Ia tahu aku kekasihmu. *That bitch*." Aku mengejeknya dengan kata-kata kasarku. Aku bebas mengucapkan apapun sesuka hatiku, ini hidupku. Sekalipun orang tuaku, tak boleh ada yang mengaturku.

"Bisakah kau menjaga ucapanmu nona?" Sentaknya dengan nada sedikit marah.

"*Why*?" Aku mengangkat sebelah alisku dengan polos.

"Peraturan baru, jaga ucapanmu."

Sunshine Book (On Mem)

Aku menganga, "*Great*! Kau mengatur hidupku sekarang. *How dare you!*" Aku melempar sisir miliknya. Ia menggelengkan kepalanya, aku menatapnya jengah.

"Okay, kau ingin apa sekarang. Jangan panggil dia jal*ng, she's not a bit*h." Belanya. Namun raut wajah Arnold tampak menyerah, ini seperti tadi malam. Kami berdebat di dalam mobil hanya karena Ia menolak aku menginap di rumahnya. Tapi pada akhirnya, Ia mengalah juga.

Shit, gadis itu memang musuh besarku sepertinya. Arnold tampak membelanya.

"Jaketmu, aku pinjam jaketmu sekarang." Pintaku.

"Untuk apa?"

Aku mendelik kesal, "Aku tak bisa seperti ini. Kau tau Arnold, aku tak terbiasa memakai pakaian orang lain. Apalagi jal--" sebelum aku sempat mengucapkan kata jalang, Ia langsung memotong ucapanku.

"Aku punya jaket kulit dan Jeans. Kau bisa memilihnya di Walk-in-closetku. Aku tunggu di bawah." Ia memilih menjauh dan keluar dari kamarnya.

Sunshine Book (On Mem)

Aku tersenyum puas dan memilih melangkah menuju walk-in-closetnya. Mata tosca ku mulai menelusuri isi walk-in-closet miliknya. Lalu pilihanku jatuh pada sebuah jaket kulit berwarna cokelat. Aku meraihnya dan segera memakainya.

***

Arnold tampak melajukan mobilnya dengan kecepatan sedang. Ia tampak berbincang ringan dengan Helena. Aku merasa tak anggap, sungguh. Aku merasa

bahwa aku hanya mobil yang mereka tumpangi sekarang. Gadis itu-walaupun duduk di belakang-Ia tak berhenti mengoceh dan membicarakan banyak hal dengan Arnold.

Suasana tampak terasa hening setelah gadis itu turun dari mobil. Rupanya, Arnold mengantarkannya menuju kampus-nya.

Aku menatap jalanan dengan iris tosca-ku. Aku rindu Britanny Smith-ibuku. Bagaimana keadaannya? Lalu aku merogoh ponsel dari saku celana jeans-ku. Aku menatap layar tersebut dengan nanar, Aku merindukanmu Mom..

Sunshine Book (On Mem)

Ibuku, Britanny Devonne. Ia sedang di rawat di rumah sakit. Ia sedang sakit. Aku benar-benar merindukannya, hanya Ia yang bisa mengerti tentang perasaanku. Keluh-kesalku, hanya dia yang akan mendengarkanku. Bukan dengan ayahku, Austin Smith. Jenius itu hanya bisa mendengarkanku melalui pikirannya.

Ayahku seorang Indigo Children, jika ditanya tentang aku lalu bagaimana? Ketauhilah, aku bukan indigo children sepertinya. aku hanya gadis biasa. Aku hanya gadis yang hobby bersenang-senang--menghabiskan uang orang tuaku--menghamburkan lembaran dollar itu dengan

sia-sia. Aku hanya memiliki IQ yang tinggi walau terkadang mungkin dapat di bilang mirip dengan indigo children namun menurutku biasa saja, karena aku masih bersekolah dengan biasa. Tanpa kelas akselerasi.

Hingga suara deheman membuyarkan lamunanku, aku menoleh ke arah Arnold.

"Kita telah sampai." Gumamnya.

Aku tergagap dan segera menyimpan ponselku di saku. Aku merapikan posisi jaket yang ku kenakan.

Ketika Arnold hendak turun dari mobilnya, aku menarik tangannya. Membuat Ia kembali duduk di kursi kemudi. Aku mendekat dan mengulurkan tanganku. Jari-jari ku mulai bermain di rambut cokelatnya. Aku mengacaknya sedikit, sekarang Ia tampak lebih keren. Aku tersenyum puas.

Sunshine Book (On Mem)

"Aku bisa melakukannya sendiri, Rachel." Keluhnya

"Aku tak yakin."

"Itu mudah,"

"Maka lakukanlah setiap hari, aku ingin menunjukan pada jal*ng itu bahwa kau memang pantas untukku." Jelasku.

"Jal*ng? Jal*ng yang mana?" Ia mengernyit kebingungan.

"Michelle." Aku mendengus.

"Karena begitu banyak para gadis yang kau sebut sebagai jal*ng," kekehnya.

"Semuanya jal*ng.. " aku membalas kekehannya. Ia semakin mendekat dan mengusap pipiku. Aku tertegun dan menatap iris cokelatnya. Tatapannya begitu lembut.

Sunshine Book (On Mem)

"Jangan memanggil mereka dengan seperti itu, Rachel.. " bisiknya. Ia terus mengusap pipiku, aku ingin membantah tapi tak bisa. Ia kembali berujar.

"Atau, aku tak mau melanjutkan permainan ini." ancamnya. Aku mendengus dan menepis tangannya dengan pelan.

"Terus saja atur hidupku." Aku melangkah keluar, Ia terkekeh lalu mengikuti-ku.

Arnold mendekat ke arahku dan mensejajarkan langkahnya demganku. Perlahan, tangannya mulai melingkar di pinggangku. Ia tampak menunjukkan kepada semua orang bahwa aku miliknya. Oh.. aku sangat setuju dengannya. Semakin erat maka semakin baik, itu akan membuat Michelle cemburu.

Tatapan orang-orang seakan begitu menusuk, terutama para pria. Aku tau mereka menatap Arnold seakan mau membunuhnya. Dan tatapan para jal-oh ralat-gadis maksudku-Arnold pasti marah jika aku mengucapkan kata itu-mereka menatap Arnold seperti makanan. Aku menatap tajam ke arah mereka.

Sunshine Book (On Mem)

Di ambang pintu kelasku, telah berdiri si-Michelle bersama Jonas kekasihnya. Mereka tampak tengah berciuman dengan mesra. Aku mendengus jijik. Ciuman mereka tampak begitu menjijikkan.

Mereka menghentikannya ketika mendengar derap langkah kami. Michelle menatap ke Arah Arnold dengan pandangan tak percaya. Mulut nya setengah menganga, Rasakan kau pirang! ' dewi batinku tersenyum puas.

"Kau akan pergi ke kelas sekarang?" Tanyaku pelan pada Arnold seraya berakting dengan raut penuh cinta.

"Ya," ia mencium bibirku sekilas, namun agak cukup lama. Dapat kulihat bahwa Michelle menggeram. Aku menatap Arnold, Ia juga menatapku.

"Apa?" Bisiknya tepat di depan bibirku.

"Terimakasih." Aku mencium bibirnya. Ia tertegun melihat keberanianku.

"Baiklah, aku pergi dulu." Pamitnya.

Ia lalu melenggang, Michelle mendekat ke arahku.

Sunshine Book (Oh Meh)

"Sandiwara yang hebat," ejeknya.

Aku mengangkat sebelah halisku lalu menatapnya dengan menantang, "Kami tidak bersandiwara."

"Oh? Dan apakah kau telah tidur dengannya *bitch*?" Katanya Vulgar.

Sejenak aku tertegun, dewi dalam batinku tampak menginstruksikan. Katakan 'ya' padanya Rachel, kau memakai jaketnya.

Aku tersenyum sinis, "kau tau jawaban apa yang tepat ketika kau melihat jaket siapa yang aku pakai."

"Aku tak yakin akan hal itu, kecuali jika kau memakai pakaiannya. Dan dear, aku akan melihat di acara *prom night* besok malam. Apa yang akan kalian perbuat." Ia menyingkirkan anak rambutku dengan mengejek lalu melenggang begitu saja.

Aku mengusap wajahku.

***

Kelasku telah selesai, ku lirik Arloji milik Arnold yang melingkar di tanganku. Aku memang tidak tahu malu memakainya tanpa berbicara dulu. But, siapa perduli.

Sunshine Book (On Mem)

Lalu aku melangkah keluar, namun sang dosen berkepala plontos itu memanggil namaku. Membuatku mengurungkan niatku.

"Miss Smith, mana Essay-mu?" Ujarnya.

Aku memutar bola mataku dengan malas.

"Aku tak mengerjakannya Sir.." ujarku jujur dengan raut wajah tanpa dosa.

"Aku memberimu waktu satu hari, kerjakan essaymu atau aku tak akan pernah mengizinkanmu mengikuti kelas-ku lagi." Jelasnya.

"Oke." Lalu aku melenggang. Dapat ku dengar bahwa ia menggerutu. Aku terus melangkah menyusuri lorong kampus, mata tosca-ku menatap nyalang sekitar.

Dimana pria itu?

Dan kemudian, ku lihat Arnold tengah berbincang dengan seorang wanita. Yang aku tau, bahwa itu guru Matematika. Guru itu tampak genit, hampir seluruh tubuhnya Ia tempelkan pada Arnold. Tebakanku memang benar, dengan penampilan barunya aku yakin, dia bisa mengalahkan Jonas.

Sunshine Book (On Mem)

Ia pun tampak pamit menjauh ketika melihatku, Ia melangkah mendekat.

"Hahha.. pff.." aku tertawa melihat raut wajahnya yang tampak masam.

"Ada yang lucu nona?"

"Pfff... ti-dak, hahhah.. pff.."

Tawaku berhenti, raut wajahku kembali serius.

"Kau tau, prom night itu di adakan besok malam."

"Lalu?"

"Kau telah berjanji akan menjadi pasanganku."

"Ya, aku akan melakukannya." Ia menautkan jari-jari nya dengan jariku. Orang-orang tampak melihat kami.

"Hm.. " aku bergumam pelan.

"Kenapa?"

"Bolehkah aku meminjam uangmu, aku--"

"Kau lapar? Kalau begitu ayo kita ke kantin." Ajaknya, aku tersenyum lebar dan mengikutinya.

Sunshine Book (On Mem)

Dia sungguh baik!

Selesai makan, kami memutuskan untuk pulang. Tapi Arnold tampak tak melajukan mobilnya menuju jalan ke rumahnya. Aku mengernyit heran.

"Kita mau kemana?"

"Mall.."

"Hah?"

"Kau butuh pakaian, kau bilang kau tak suka memakai pakaian milik Helen."

"Ya, aku memang tak suka. Tapi aku tak punya uang."

"Aku yang akan membayarnya."

"Benarkah?" Mataku berbinar, Ia mengangguk.

Ketika kami telah sampai di mall, Ia menyerahkan kunci mobilnya pada Valet lalu memasuki mall lebih dulu. Aku mengekorinya.

"Jangan berjalan di belakangku, jika seperti itu. Kau lebih pantas disebut sebagai pelayanku di bandingkan kekasihku."

Aku mendelik sebal ke arahnya, lalu mensejajarkan langkahku dengannya. Ia mengamit jari-jariku.

Sunshine Book (On Mem)

Begitu banyak pakaian yang menjadi pilihanku, Arnold tampak tak mengeluh ketika melihat nominal yang Ia keluarkan dari kartu ATM-nya. Ia tampak begitu santai.

Aku menerima belanjaanku, dibantu oleh Arnold. Kami menuju parkiran dan menerima kunci mobil dari Valet.

Ia menancap pedal gas dan mobil pun melaju.

"Maaf aku menghabiskan uangmu." Bisikku pelan.

Ia mengusap tanganku. "Tak masalah." Ia tersenyum, aku bersandar di pundaknya. Sejenak Ia menegang namun tubuhnya kembali luluh.

***

Aku menguap beberapa kali ketika essai yang ku kerjakan belum juga selesai. Mataku telah memerah, aku benar-benar mengantuk. Ku lirik jam di dinding. Waktu telah menunjukan pukul 11 malam. Lalu ku dengar langkah seseorang, aku menoleh dengan mata setengah terpejam.

Sunshine Book (On Mem)

"Kau belum selesai?"

Sial, bahkan jika aku club sampai pagi-pun aku masih bisa bertahan.

"Ya.." bisikku seraya menguap. Ia naik ke atas ranjang dan mulai mengotak-atik notebook yang sempat ku gunakan.

"Kau mau membantuku?" Aku bersandar di bahunya.

"Hm.." ia hanya bergumam menanggapinya. Lalu setelah itu, aku tak melihat apa-apa lagi. Mataku terpejam, aku terlelap.

Aku terbangun dan merasakan selimut hangat membungkus tubuhku. Kenapa aku berada disini? Aku mengernyit heran. Tadi malam, yang aku ingat aku mengerjakan skripsi-ku dan mengantuk. Lalu datang Arnold menghampiriku. Ia tampak membantuku, aku bersandar di bahunya. Apa jangan-jangan Ia yang memindahkanku?

Aku melirik ke atas nakas, essay-ku tampak telah selesai. Semuanya telah di print. Aku tak menyangka Ia sebaik itu, aku bangkit dan segera melangkah menuju kamar mandi.

Sunshine Book (On Mem)

Aku menghirup aroma kayu-kayu an yang begitu harum. Tubuhku terasa rileks berada di dalam bathub. Setelah puas, aku bangkit melangkah. Namun aku hanya bisa mematung ketika melihat Arnold yang tengah menatapku.

Tuhan.. aku telanjang sial

"Arnold kelua--" ia malah mendekat dan membekap mulutku.

"Ayahku, ada ayahku di luar sana. Kau harus bersembunyi." Jelasnya.

"Arnold.. Ar? Ayahmu menunggu mu di luar." Itu suara Helena, derap langkahnya terdengar mendekat. Dan..

Ceklek.

Pintu kamar mandi terbuka, kami menelan saliva sama-sama. Tubuhku masih telanjang, dan Arnold tampak memeluk pinggangku.

Apa yang ada di pikiran gadis itu?

Sunshine Book (On Mem)

Bab 4

"Ahm.." Helena tampak salah tingkah dan tergagap, sedangkan Arnold. Ia semakin mempererat pelukannya di pinggangku. Aku memeluknya dengan erat berharap Helena tak dapat melihat tubuh telanjangku.

Sial, ini...

Sunshine Book (On Mem)

Ya tuhan.. kenapa bisa? Tubuhku telanjang, dan kenapa gadis itu masih disini? Apakah Ia akan tetap menontonku dengan Arnold?

"Helena bisakah kau pergi?" Usir Arnold dengan lembut. Gadis itu tergagap, dapat kulihat mata cokelatnya memerah. Ia seperti akan menangis.

Helena mengangguk, "Maaf telah mengganggu," ujarnya lalu melangkah keluar. Arnold mengalihkan pandangannya padaku. Aku semakin menempelkan tubuhku padanya, aku tak ingin Ia melihat tubuh telanjangku. Cukup hanya tadi, hanya tadi..

"Ra, bisakah kau sedikit menjauh."

Aku menggeleng, "aku tak ingin kau melihat tubuhku lagi." Gumamku.

"Aku akan menutup mataku."

"Bohong.. "

"Aku janji, kalau begitu kau saja yang menutup mataku." Ia meraih telapak tanganku dan menyimpannya di matanya. Matanya tertutup. Lalu aku dengan sigap meraih Bathrobe yang tergantung dan segera memakainya dengan sebelah tanganku.

Sunshine Book (On Mem)

Setelah selesai mengenakan Bathrobe, aku menjauhkan telapak tanganku dari matanya. Ia membuka matanya dan menghela nafas, "Maaf.." gumamnya tampak menyesal. Aku berdecak sebal.

"Itu keterlaluan.. " aku melangkah menjauh.

"Aku tau," Ia menarik lenganku ketika aku hendak menarik handle pintu. "Jangan keluar, ayahku ada disana."

"Memangnya kenapa?" Aku mengernyit heran.

"Ia tak akan menyukaimu." Ia mengusap wajahku, aku tersenyum kecut menanggapinya.

Aku tau, aku sadar diri akan siapa diriku. Aku hanya gadis brandalan begitu jauh dengan sosok Helena pastinya. Ia tampak begitu sopan, hell.. kenapa aku jadi merendahkan diriku seperti ini? Aku menggeleng. Dewi dalam batinku tampak tengah memberi semangat.

Kau cantik Dear! Helena hanyalah jalang, kau harus bisa menyingkirkannya dari Arnold. Tampaknya, gadis itu menyukainya.'

Sisi batinku mengelak, Dear! Memangnya kau siapanya? Kalian hanya berpacaran biasa. Tanpa kencan ingat? Tak semestinya kau menyingkirkan Helena.'

Sunshine Book (Op Mem)

"Kau benar.. "bisikku pelan. Aku melangkah menjauh darinya, ia mengekoriku dari belakang. Bibirnya tampak terbuka hendak mengucapkan sesuatu tapi aku memotongnya.

"Bisakah kau keluar?"

"Rac--"

"Kau bisa menemui ayahmu, aku akan tetap disini sampai ayahmu pulang. Jangan khawatir." Aku tersenyum

kecut. Ia tampak mengusap wajahnya dan melangkah keluar. Aku menatap punggung lebarnya dengan nanar.

aku segera memakai pakaianku dan terduduk di lantai walk-in-closet. Mata tosca-ku menatap bayangan diriku di cermin. Aku menghela nafas.

Beberapa menit kemudian, aku mendengar pintu walk-in-closet terbuka. Arnold menampakkan batang hidungnya, aku bangkit dan mendekatinya.

"Dia sudah pulang." Gumamnya.

"Oh.. " aku hanya ber-oh-ria menanggapinya. Lalu aku melangkah keluar lebih dulu melewatinya. Aku meraih essayku yang telah Ia kerjakan tadi malam, memasukannya ke dalam tas-ku-maksudku-tas baruku.

Sunshine Book (On Mem)

"Soal ucapanku tadi, jangan kau ambil hati." Ia membantuku memasukkan buku-ku.

"Tak masalah, aku mengerti." Gumamku pelan, Ia hanya terdiam.

"Oh iya.. ngomong-ngomong, acara *prom night* itu akan di adakan malam ini." Aku berkata dengan semangat yang ku paksakan.

"Kau tak akan menginjak kaki-ku?" Ia terkekeh.

"Aku tak bisa berdansa." Aku menggeleng. Ia meraih pinggangku agar mendekat, aku mengalungkan tanganku di lehernya.

"Kita mulai dengan gerakan yang pelan." Ia mengintruksikan agar aku bergerak mengikuti irama nya. Kaki-ku tanpa sengaja menginjak kakinya. Aku tertawa pelan.

"Oops.. maaf."

"Aku sudah mengatakannya tadi." Ia memicingkan matanya, namun pada akhirnya tertawa juga.

Sunshine Book (On Mem)

Kami terus dalam posisi berdansa ringan, aku terus mengikuti irama langkahnya. Mata-ku menatap iris cokelatnya, Ia pun tengah menatapku. Wajahnya semakin mendekat, hampir saja bibir kami bersentuhan. Namun suara ketukan di pintu menyadarkan kami. Kami saling menjauh dan tampak sama-sama salah tingkah.

"Ayo, kita telah di tunggu." Ia mengamit jari-jari ku. Kami melangkah keluar bersama-sama.

Helena telah duduk manis di meja makan, aku menggaruk tengkukku yang tidak gatal ketika Ia tersenyum canggung. Sepertinya suasana akan berbeda.

Aku mengunyah roti-ku dengan pelan, mataku menangkap sosok Arnold yang tengah menatapku. Aku mengangkat sebelah alisku, ia hanya menggeleng lalu tersenyum samar, Aneh.

"Em.. Helena." Panggil Arnold yang langsung di sambut oleh Helena. "Soal tadi--"

"Aku mengerti, kalian pasangan yang cocok." Gumamnya memotong lalu tersenyum kecut. Senyumannya tampak begitu di paksakan. Aku hanya bisa memutar bola mataku.

Sunshine Book (On Mem)

Gadis itu menyukai Arnold, terlihat dari pandangannya.

Aku melangkah keluar lebih awal ketika sarapanku telah selesai. Arnold dan Helena menyusulku.

"Kau tak berangkat bersama kami?" Tanya Arnold pada Helena. Gadis itu tersenyum samar.

"Aku akan berangkat sendiri, supirku baru saja menjemput." Ia pamit lalu memasuki mobilnya. Sedangkan Aku dan Arnold masuk ke dalam mobil.

"Dia menyukaimu." Gumamku ketika mobil telah melaju.

"Ia sahabat-ku,"

"Aku dapat melihat dari matanya," balasku pelan.

Ia tersenyum miring, "apakah kau sedang cemburu layaknya seorang kekasih?" Binar nakal tampak terlihat di manik matanya. Aku mendelik ke arahnya.

Sunshine Book (On Mem)

"Jika iya kenapa dan jika tidak bagaimana?" Aku menjawab dengan ketus.

"Aku butuh jawaban yang tepat,"kekehnya.

"Aku ingin dia pergi dari rumahmu." Pintaku.

Arnold menoleh sekilas ke arahku lalu kembali menatap lurus ke jalanan, "Apa maksudmu?"

"Ia mengganggu." mobil kami melaju memasuki parkiran kampus.

"Mengganggu? Aku tak mungkin mengusirnya, Rachel..!"

"Kenapa tidak? Kau menyukainya?" Aku tertawa hambar seraya melepas sabuk pengaman-ku. Ia menarik tanganku ketika aku hendak keluar.

"Apa mau-mu?" Bisiknya tajam.

Aku menatap matanya dengan menantang, "Usir dia secara halus, itu mau-ku. Atau kau ingin aku yang mengusirnya?" Ia melepas cekalannya. "Terkadang aku bisa sangat kejam Arnold.." aku tersenyum sinis lalu keluar dari mobil lebih awal. Arnold menyusulku, Ia mensejajarkan langkahnya dengan langkahku.

Sunshine Book (On Mem)

"Aku tak bisa.." gumamnya tertahan. Aku membalikan tubuhku menghadapnya.

"Lakukan, atau aku yang akan melakukannya!" Bentakku pelan.

"Kenapa dia? Memangnya dia mengganggu-mu? Tidak 'kan?"

"Aku tak suka, yang jelas dia mengganggu." Aku menjeda ucapanku, Lalu teringat sesuatu "Hm.. bagaimana

dengan merokok? Apakah aku boleh merokok sekarang?" Aku meraih sebatang rokok dan menyimpannya di bibirku, Arnold tampak mengaga tak percaya. Ia merebut rokok tersebut dan membuangnya.

"Oke! Aku akan berbicara dengannya." Desahnya pada akhirnya.

"Bagus.." aku tersenyum lebar, penuh kemenangan.

Ia meraih tanganku lalu mengamit jari-jariku, "Jangan melanggar peraturanku lagi.." gumamnya lembut. Mata cokelatnya mensiratkan bahwa ia perduli padaku. Aku mengangguk dengan malas, tapi entah kenapa aku ingin memeluknya. Aku berjingkit dan memeluknya-tepatnya-di depan semua orang. Ia tampak menegang lalu perlahan tubuhnya luluh dan membalas pelukanku.

Sunshine Book (On Mem)

"Apa kau sedang ber-akting, hm?" Ia berbisik tepat di telinga-ku.

Aku menggeleng, "Tidak."

ku dengar Ia terkekeh.

***

Aku menatap ruangan Aula yang tengah di hias, nanti malam Aula ini akan di jadikan sebagai tempat di adakannya prom night. Aku merenung sebentar, lalu seakan teringat sesuatu kaki-ku melangkah lebar-lebar mendekati Arnold yang tengah berbicara dengan teman-temannya.

Teman-temannya melirik ke arahku, mereka semua kumpulan mahasiswa 'munafik' seperti Arnold. Maksudku-mereka semua menginginkanku tapi mereka semua munafik-mereka haters-ku. Hufh... memangnya mereka suci layaknya biarawati? Biarawati pun tak selalu suci.

Sunshine Book (Un Mich)

Mereka semua menatapku, tampak jengah. Sepertinya mereka tak setuju aku menjadi kekasih Arnold. Aku menatap mereka dengan sinis lalu menarik tangan Arnold agar menjauhi mereka.

"Ada apa?"

"Aku baru ingat sesuatu, aku tak memiliki gaun untuk pergi nanti malam." Ujarku agak gugup.

"Lalu?" Ia mengernyit.

"Aku pinjam uangmu.." bisikku pelan, Ia menundukkan wajahnya sejajar dengan wajahku.

"Apa? Aku tak dapat mendengarnya?" Godanya. Pipiku bersemu merah. Sial?! Kenapa aku merona!

Aku menatap mata cokelatnya dengan gugup, "Uangmu."

Ia menjauh dan tersenyum samar, "ternyata kau bisa merona juga." Sindirnya.

Aku mencebik, "aku harus membeli gaun Arnold."

"Baiklah, Ayo.." ajaknya seraya menarik tanganku.

Sunshine Book (On Mem)

"Tapi tugasmu--"

"--sudahlah, ayo.."

Aku tersenyum lebar dan dengan terseok mengikuti langkahnya. Entah kemana ia akan membawaku.

Arnold melajukan mobilnya, Ia tampak fokus menatap lurus pada jalanan. Entah kenapa aku tertarik untuk memperhatikan wajahnya. Hingga pada akhirnya, Ia menoleh. Seketika aku memalingkan wajahku dan memilih menatap jalanan. Dapat kulihat senyum tipisnya melalui ekor mataku.

Ia tersenyum? Untuk apa?

"Ekhem.." aku berdehem.

"Apa?" Tanya nya.

"Setelah dari butik, bisakah kau mengantarkanku ke suatu tempat?"

"Tentu." Sepertinya Ia tak tertarik untuk menanyakan kemana aku ingin pergi.

Setelah sampai, Kami melangkah memasuki butik. Arnold mengamit jari-jariku membuatku sedikit err.... gugup. Seharusnya aku yang bermain dalam permainan ini, kenapa dia yang selalu memulai?

Sunshine Book (On Mem)

Tapi mungkin, itu lebih baik. Ketimbang aku yang agresif.

Ia mendekati seorang wanita dan berbicara, mereka berbicara dalam bahasa asing. Sepertinya bahasa prancis, lalu wanita itu mendekatiku dan tersenyum. Aku melirik ke arah Arnold yang tengah menatapku.

"Ikuti dia.." ujarnya.

"Kau tak ikut denganku?"

"Aku akan menyusul nanti." Ia mengecup bibirku sekilas, lalu menjauh. Aku hanya tertegun merasakan pipi-ku yang memanas.

Lalu wanita itu melangkah lebih awal, aku pun mengikutinya. Aku menatap gaun-gaun mewah yang terpajang di boneka manekin. Semuanya tampak indah dan mewah. Aku yakin harganya pasti mahal. Memikirkan soal harga, bagaimana aku bisa membayarnya? Mengingat siapa aku sekarang.

"Kemari nona," ujar wanita itu dengan aksen prancis yang lekat. Aku mengangguk dan mendekat. Ia menunjuk ke arah gaun yang terpajang.

Sunshine Book (On Mom)

Aku menatap gaun tersebut satu per-satu. Lalu pilihanku jatuh pada gaun dengan tali sphagetti. Gaun itu di hiasi banyak mutiara hitam. Wanita itu menyuruh para pelayannya untuk mengambilkan gaun itu untukku, aku meraihnya. Dan aku juga meraih gaun lain yang berwarna biru laut, tampak indah dengan taburan batu swarovski.

Aku mencoba gaun tersebut di fitting room. Aku tersenyum puas ketika gaun ini begitu cocok denganku, hanya saja gaun ini mengekspos seluruh punggungku.

Aku menoleh ketika pintu fitting room terbuka, disana tampak Arnold dengan jas-nya. Ia tampak begitu tampan. Ia mendekat ke arahku lalu mendengus.

"Terlalu banyak tubuh yang terekspos, sebaiknya ganti dengan yang lain."

Aku mencebik, "kau tau, aku tampak cantik dengan gaun ini."

"Aku tau nona, tapi ada baiknya jika kau menggantinya dengan yang lain." Geramnya pelan.

"Okay, baiklah." Desahku, Aku meraih tali sphagetti gaun tersebut perlahan, sebelum itu aku menoleh ke arah Arnold terlebih dahulu.

Sunshine Book (On Mem)

"Kau akan tetap disana? Menontonku?"

"Beritahu aku jika kau telah selesai," ia melangkah keluar.

Aku segera mengganti gaunku dengan gaun lain yang ku pilih tadi, gaun ini berwarna biru laut dengan taburan batu swarovski sebagai hiasannya. begitu indah dengan tali yang menggantung di leherku. Aku memanggil Arnold ketika telah selesai.

"Bagus, tidak terlalu banyak tubuh yang terekspos." Ia tersenyum puas. Aku mendelik kesal ke arahnya, apakah hanya itu? Tidakkah dia berbasa-basi.

"Nah... sekarang, ayo kita coba dengan berdansa." Ia mengulurkan tangannya. Aku pun menerimanya. Kami berdansa perlahan.

"Kau begitu mengenal pelayan disini, siapa wanita itu?"

"Dia manajer di butik ini, butik ini milik kakakku."

"Oh.. ku kira milik Helena." Aku tersenyum masam.

Sunshine Book (On Mem)

Ia menjalankan jari panjangnya di sekitar pipi-ku, aku menatap iris cokelatnya.

"Kau cemburu pada Helena?"

"Tidak! Kau tau aku hanya tak suka, jelas-jelas dia menunjukkan rasa sukanya padamu."

"Dia hanya sahabat-ku, Rachel.." ia menunduk dan menyimpan dagunya di pundakku.

"Apa yang kau la-kukan?"gumamku gugup.

"Kenapa? Kau kekasihku bukan?"

"Ta-pi?"

Ia menjauh sebelum aku menyelesaikan ucapanku, "cepatlah ganti pakaianmu, kau bilang ingin pergi ke suatu tempat."

***

Aku menatap handle pintu di hadapanku dengan ragu, Arnold tampak menghela nafas dan mendesah.

"Kenapa kau begitu ragu? Dia ibumu." Desahnya.

Aku telah menceritakan semuanya pada Arnold tepatnya saat kami dalam perjalanan menuju rumah sakit.

Sunshine Book (On Mem)

"A-ku terlalu banyak menyakitinya." Gumamku pelan. Arnold membalikkan tubuhku menghadapnya. Sebulir kristal bening kini mulai menetes membasahi pipiku. Ia mengusapnya dengan lembut.

"Dia pasti memaafkanmu."

"Dia sakit karena aku, aku yang membuatnya begini."isakku pelan.

"Sshh... Rachel dengarkan aku, sekarang kau masuk. Aku yakin, dia membutuhkanmu." Ia menarik handle pintu

dan menyuruhku masuk, aku pun memasuki ruangan serba putih itu walau ragu.

Di ranjang itu terbaring lemah ibu-ku, Britanny Smith. Ia tampak begitu pucat dan menghawatirkan. Semua ini salahku, aku yang membuatnya seperti ini. Ia mengalami keguguran beberapa hari yang lalu.

Saat itu, ibu-ku tengah mengandung calon adikku. Kandungannya masih sangat rentan. Dan saat itu juga, aku sedang dalam masa 'nakal-ku'. Aku pulang dengan keadaan mabuk, mungkin karena tak sadar. Aku marah-marah dan terus membentaknya ketika Ia menasehatiku.

Sunshine Book (On Mom)

Hingga aku melangkah menuju kamarku, ia terus mengikutiku. Aku masih dalam keadaan tak sadar dan terus menimpali setiap ucapannya. Aku mendorongnya hingga Ia tergelincir jatuh dari tangga, menyebabkannya keguguran. Ayahku marah besar, tentu saja. Ia bahkan menamparku, aku semakin frustasi dan memilih untuk kembali ke club. Namun jauh di lubuk hatiku, aku menyesali semuanya.

"Mom.." panggilku pelan. Mata indahnya tampak bergerak, ia membuka matanya dan menatapku.

"Rachel?" Bisiknya dengan senyum lemah. Aku memeluknya dan menangis sejadi-jadinya.

"Maafkan aku, Mom.. maafkan aku, hikss.. aku menyesalinya, maafkan aku." Isakku memohon ampun.

"Sshh.. Rachel, aku sudah memaafkanmu. Kau tidak perlu seperti ini."

Arnold hanya mematung, Ia menatap kami berdua tanpa ekspresi. Ia tampak tak terbaca.

Aku menoleh ke arahnya, ia mendekat dan mengusap punggungku dengan pelan. Ibuku tampak menatap Arnold dengan senyum yang lebar, walau lemah.

Sunshine Book (On Mem)

"Dia siapa?"

"Saya Arnold.." ucapnya seraya tersenyum.

"Oh.. senang bertemu denganmu." Ia tersenyum hangat, wajahnya tetaplah cantik walau tanpa make-up. Wajar jika Ayahku-LadyKiller No.1-takluk kepadanya. Dan kecantikan itu kini diwariskan padaku. Bukannya aku sombong, kadang kenyataan memang harus di terima bukan?

"Saya juga, Mrs.Smith." Arnold membalas senyumannya.

"Ku dengar kau pergi dari rumah Rachel.." ibuku tampak sedih, Ia tersenyum kecut. Aku membantunya bangkit dan membiarkannya bersandar di bantal.

Aku menghela nafas, "Arnold bisakah kau menunggu di luar?" Ujarku pada Arnold. Ia mengangguk lalu melangkah keluar.

"Jangan pikirkan itu, mom.." desahku.

Ia mengusap rambut golden-brown ku dengan tangannya yang lemah.

Sunshine Book (On Mem)

"Apa yang sebenarnya terjadi? Kau gadis baik-baik. Aku mengenalmu, sayang.." bisiknya lembut.

Aku hanya terdiam, aku belum menceritakan semuanya. Tepatnya kejadian pemerkosaan itu, mereka hanya tau cerita yang aku rekayasa--cerita rekayasaku--Bahwa aku sedang di rumah Clara saat perampokkan itu terjadi, hanya Clara yang mengetahui semuanya.

"Aku baik-baik saja, Mom.. semuanya akan baik-baik saja," Air mataku kembali menetes perlahan.

Aku tak dapat menahan semuanya, kenapa aku seperti ini? Aku tak tau, aku hanya berusaha agar tak menjadi orang yang 'gila' karena suatu kecelakaan. Aku tak mau mereka sedih melihat anaknya yang sakit jiwa, mendekam di rumah sakit seumur hidupnya. Tapi, aku telah salah mengambil jalan. Aku melampiaskan semuanya pada hidupku. Seakan-akan hidupku tak berarti.

Dulu, setelah kejadian itu. Aku selalu mendekam di kamar. Aku mengatakan pada ibuku bahwa aku sakit. Aku absen datang ke sekolah, aku tak menghadiri mata pelajaran sialan itu. Semuanya membuatku semakin stres. Tapi Clara, dia membantuku. Dia selalu datang menghiburku. Aku mengikuti jalan hidupnya yang bebas, ia adalah gadis yang kuat menurutku. Apapun yang ia lakukan, aku mengikutinya. Aku memulai hidup baru dengan gaya yang berbeda, One-night-stand, Clubbing, merokok, alkohol, dan balapan. Aku memang pantas disebut badgirl karena itu memang aku.

Sunshine Book (On Mem)

"Sayang.. ceritakan padaku,"

Aku menggeleng pelan dan mengusap kasar air mataku, "Aku menyayangimu Mom.. kami harus segera pergi sebelum Dad datang," bisikku.

"Apa kau membutuhkan sesuatu? Kau bisa memakai rekeningku." Ia menyerahkan dua buah Kartu ATM ke tanganku.

"Tapi, Mom..-"

"Gunakan untuk keperluanmu, dan sekarang kau tinggal dimana?"

"Err.. aku tinggal di rumah Arnold."

Sunshine Book (On Mem)

"Aku tak ingin kau mengalami hal yang sama sepertiku, tolong jaga dirimu. Jangan melakukan hal yang melewati batas."

"Aku janji Mom.."

Kisah cintanya, aku tau kenapa Ia berpesan seperti itu padaku. Ia tak ingin aku mengalami hal yang sama sepertinya, hamil diluar nikah.

"Aku akan kembali jika ada waktu," Aku mengecup keningnya sekilas. "Semoga kau cepat sembuh." Aku menjauh sebelum air mataku kembali menetes. Aku

menarik handle pintu dan Arnold tampak menatapku ketika aku telah di luar.

Ia memelukku, tangisku pecah membasahi kemeja yang Ia kenakan.

"Aku.. hiks.. aku anak yang durhaka." Racauku.

Ia mengusap punggungku dan tak mengatakan apapun. Bibirnya tampak terkatup rapat, lalu aku mendongak dan menatapnya heran. Apa dia marah karena aku lancang memeluknya?

Aku segera melepaskan pelukanku, "Maaf.."

Sunshine Book (On Mem)

Ia menggeleng, "Semoga ibumu cepat sembuh." Bibirnya menyunggingkan senyuman yang begitu samar.

***

Aku menatap bayangan diriku di cermin, Gaun biru yang membalut tubuhku tampak sangat indah dengan pancaran sinar batu swarovskinya. Gaun ini memiliki harga yang sangat fantastis, namun Arnold begitu baik dan tampak tak keberatan. Ataukah Ia tak membayar karena itu butik kakaknya? Aku tak tau.

Aku meraih sepatu yang senada dan memakainya, sebelum aku melangkah keluar aku kembali mematut diriku di cermin. Polesan make-up yang aku poleskan tak terlalu tebal, aku juga terlihat sempurna dengan rambutku yang ku gulung seindah mungkin. Aku begitu sempurna malam ini. Aku telah siap menunjukkan pada Michelle bahwa aku akan selalu menjadi primadona di kampus. Lihat saja nanti' dewi dalam batinku tampak bersorak menanti kemenanganku.

Suara deheman seseorang membuatku menoleh, Arnold tampak tengah mematung di ambang pintu. Ketika aku menoleh, Ia memperhatikan penampilanku dari atas sampai bawah.

Sunshine Book (Oh Mom)

"Kau terlihat begitu cantik." Pujinya tulus.

"Apakah kau baru saja menyadarinya?" Sindirku. Ia terkekeh dan mendekat, mengikuti mematut diri di cermin. Ia merapikan jasnya. Aku membalikkan tubuhku membantunya merapikan jas yang Ia kenakan. Ia meraih tanganku ke dalam genggamannya.

"Ayo.. kita harus segera pergi." Ia mengamit jari-jariku seperti biasa.

Arnold tampak terlihat tampan dengan jas yang Ia kenakan. Aku merasa sangat bangga berpasangan dengannya, Ia bukanlah sosok nerd yang memalukan. Aku mempererat gandenganku padanya ketika berpapasan dengan Michelle. Ia tampak menggeram tak suka.

"Wow.. kita lihat, sejauh mana kau bersandiwara." Sindirnya.

Aku hanya tersenyum sinis.

"Dan kita lihat Nona, siapa yang akan tetap menjadi primadona."

Sunshine Book (On Mem)

Ia mendengus, "Apa yang bisa kau lakukan dengannya? Aku yakin kalian tak akan melakukan apapun selain berdansa. Beri kami kejutan yang meriah untuk malam ini, Bitch."

Sialan! Tanganku mengepal.

Kejutan? What the hell?

Ia menjauh dan segera memeluk Kekasihnya, mereka tampak berdansa. Aku hanya menatapnya geram. Tiba-tiba aku merasakan tangan yang melingkar di pinggangku. Aku

hampir saja tersentak. Arnold hanya tersenyum lalu mengamit jari-jariku.

"Ayo berdansa." Ajaknya.

"Kau membuatku kaget." Aku mengikuti irama gerakannya perlahan. Ia meraih lenganku agar melingkar di lehernya.

"Apakah setelah ini, kita masih bisa bersama?" Tanyanya.

Aku mengernyit heran, "Maksudmu?"

"Apakah kau menginginkan putus dariku? Setelah acara prom night ini selesai?"

Sunshine Book (Gn Mem)

"Kau tau, aku hanya menjadikanmu sebagai bahan taruhan. Hal itu tergantung bagaimana Michelle, apakah dia tetap memainkan permainannya atau tidak." Jelasku.

Ia tampak tersenyum kecut, aku mengusap pipinya perlahan.

"Aku ingin jangka panjang untuk hubungan kita, Rachel.." bisiknya.

Aku berdehem dengan gugup, kenapa suasana menjadi canggung. Aku menjadi merasa tak nyaman.

Ia mengeratkan pelukannya di pinggangku. Aku menoleh ke arah Michelle yang tampak tengah menatapku dengan tatapan menantangnya.

Oh god.. apa yang harus ku lakukan?

Aku menatap mata cokelat Arnold, Ia pun tengah menatapku lalu tatapanku berhenti pada bibir tebalnya.

"Kiss me.." bisikku pelan. Entah setan mana yang merasukkiku membuatku mengucapkan dua kata itu.

Aku yakin Ia dapat mendengarnya, karena setelah itu yang dapat ku rasakan hanya satu. Kelembutan bibirnya yang melumat bibirku. Ia melakukannya dengan perlahan. Aku semakin mengeratkan lingkaran lenganku di lehernya. Kupu-kupu di perutku tampak mengepakkan sayapnya, membuatku terbang melayang. Sorak-riuh terdengar begitu samar di pendengaranku, aku tak terlalu fokus pada mereka. Aku terlalu menikmati ciumannya yang terasa memabukkan.

Sunshine Book (On Mem)

Dan apakah aku sudah gila?

Bab 5

Arnold mengecup bibir bawah dan atasku secara bergantian setelah ia melepaskan pangutannya. Aku merona ketika ia menatap mataku. Riuh-tepuk tangan tampak meramaikan suasana. Aku mencoba melepaskan lingkaran tanganku di lehernya dengan gugup, namun ia kembali menarik tanganku agar tetap melingkar di lehernya. Aku hanya pasrah.

Sunshine Book (Ori Mem)

Di sisi lain, dapat kulihat dari sudut mataku bahwa Michelle menggeram tak terima. Dewi dalam batinku tersenyum puas.

Good.. kau melakukan yang terbaik Rachel.

Aku kembali menatap ke arah Arnold yang tengah memperhatikanku. Aku benar-benar malu, oh *god*.. kenapa aku mengucapkan kedua kata itu?

"Kau tampak bahagia, Rachel," bisiknya. Aku mendengus pelan, walau bagaimanapun aku harus

menjaga *image*-ku di depannya. Ia terkekeh pelan dan menyelipkan anak rambut ke belakang telingaku.

"Aku tetap akan menjadi primadona di kampus ini." Ucapku dengan senyum lebar.

"Bagaimana dengan tawaranku?" Ia memilih mengganti topik.

Senyumku memudar, "Apa?"

"Apakah kau mau menjadi kekasihku untuk jangka panjang? Pertambahan jangka maksudku." Rautnya tampak sangat berharap. Aku menelan saliva-ku dengan ragu, semuanya memang terlalu cepat jika kami memutuskan untuk berpisah. Kami hanya bersama dalam beberapa hari, Michelle akan curiga jika mengetahui jarak kami yang menjauh.

Sunshine Book (On Mem)

"Entah, aku tak yakin. Kau tau, untuk hubungan semacam-yah..-kesengajaan itu sulit. Berbeda dengan yang normal." Aku tertawa hambar.

"Maksudmu, kau ingin kita menjadi pasangan yang normal?"

Aku mengaga lalu menatapnya dengan ragu, "Bukan--maksudku, sebaiknya kita mengakhirinya saja. Okay.. kau tau, aku telah mengatakannya tadi. Kau hanyalah bahan taruhan."

Ia mencoba menyunggingkan sebuah senyuman, "Baiklah.. aku mengerti. Jadi kita bisa menjadi teman?"

Aku mengernyit, ini aneh.. awalnya Ia memusuhiku kenapa sekarang ia begitu terasa mengusikku. Arnold terlihat berharap aku tetap dengannya. Oh.. apakah ini hanya perasaanku saja?

Sunshine Book (On Mem)

"*Okay*, hanya teman."

"Kapanpun kau membutuhkan bantuanku, aku ada di sana." Janjinya.

Aku tersenyum lebar; Arnold membalas senyumanku. Ia begitu tampan dengan senyum lebarnya. Aku tak ingin mempermainkan perasaan seseorang dengan permainan konyolku, tidak dengannya.

Kami berdansa kembali hingga acara *prom night* selesai. Suasana di antara kami terasa begitu berbeda, jika kami sering sedikit beradu argumen-dan Ia

tampak dengan wajah datar dan dinginnya-kini Ia terlihat lebih lembut.

Seperjalanan pulang, aku hanya terdiam seraya menatap keluar kaca mobil menatap indahnya kota washington di malam hari. Arnold tampak tak membuka suara, hingga pada akhirnya aku mendengar gumammannya.

"Mau menepi?" Tanyanya.

Aku menoleh, "Boleh.." aku cukup sering menepi di tengah jalan, atau di jembatan-jembatan dengan temanku hanya untuk melihat kota di malam hari. Atau sekedar begadang jika aku malas pulang. Menghabiskan waktu satu malam ditemani bir yang menyegarkan.

Sunshine Book (On Mem)

Sepertinya malam ini aku akan menikmatinya.

Arnold memarkirkan mobilnya di pinggiran jalan. Aku turun mengikuti langkahnya ketika ia keluar dari mobil. Ia melangkah entah mengambil apa dari bagasi mobilnya. Jalanan tampak sepi, hanya beberapa mobil yang melintas.

Kami duduk di atas kap mobil ditemani bir dingin. Aku tak menyangka Arnold memilikinya. Aku kira Arnold tipe pria yang tak suka bir, namun ternyata ia memiliki banyak.

Aku menegak bir di tanganku, lalu menatap lurus ke arah jalanan. Sungguh, jalanan sangat sepi. Aku menoleh ke arah Arnold ketika merasakan pipi-ku yang dingin. Aku mendengus, Arnold menempelkan bir nya ke pipiku.

Aku membalasnya dengan menempelkan birku ke pipinya. Ia hanya mendelik kesal.

Sunshine Book (On Mem)

Arnold kembali menegak birnya hingga tandas. Kami membaringkan tubuh kami di atas kap mobil, aku menyandarkan kepalaku di dadanya. Ia tampak tak keberatan dan memeluk lenganku. Kami menatap ke arah langit. Aku dengan gaunku dan Ia dengan jasnya. Kami benar-benar konyol.

"Arnold?" Bisikku. Ia menoleh ke arahku, aku menatap iris cokelatnya.

"Hm?"

"Apa kau menyukai Helena?" Tanyaku ragu.

Ia tersenyum samar, "Bagaimana jika aku lebih menyukaimu?" Tanyanya balik.

"Aku serius Arnold!" Bentakku kesal.

Senyumnya tampak memudar, "Tidak. Aku hanya menganggapnya sebagai sahabat. Tidak lebih.."

"Tapi aku rasa, dia menyukaimu."

"Kami bersahabat sejak kecil Rachel.. kami tak memiliki perasaan apapun. Kau begitu sensitif jika bersangkutan dengan Helena. Kenapa, Hm?"

Aku berdecak pelan, "Kau sudah mengusirnya?"

Sunshine Book (Oh Mem)

Ia menghela nafas, "dia sedang bertengkar dengan pamannya. Begitu sulit menjelaskan siapa dia." Desahnya.

"Kau tampak begitu mengkhawatirkannya." Aku bangkit dan ia mengikutiku. Ia meraih tanganku ke dalam genggamannya lalu bibirnya mengecup buku jariku. Sejenak aku terlena, matanya tampak terpejam ketika ia mencium buku jariku.

"Aku lebih mengkhawatirkanmu dibandingkan dia,"

"Kenapa aku?" Aku mengernyit, "kita baru dekat beberapa hari."

"Apa aku tak boleh mengkhawatirkanmu? Kau lebih suka jika aku perduli terhadap Helena?"

Aku menggeleng, "Aku--" ucapanku terjeda, dewi dalam batinku mengelak jika aku mengatakan tidak. Gengsiku masih tinggi.

"Aku tak perduli jika kau memang menyukai Helena, tak ada sangkut pautnya dengan hidupku."

"Kenapa kau begitu angkuh Nona?" Sindirnya.

Aku tak menjawab sindirannya dan memilih diam. Kelopak mataku mulai berat, aku mengantuk sekarang.

Sunshine Book (On Mem)

"Bagaimana dengan keluargamu?" Arnold bertanya. Aku hanya menguap dan bersandar di pundaknya.

"Aku mengantuk." Bisikku. Aku lupa akan apa yang terjadi lagi, semuanya menjadi gelap. Aku telah masuk ke dalam ruang mimpiku.

***

Aku menggeliat tak nyaman ketika merasakan usapan lembut di pipiku. Mataku terasa berat untuk terbuka, aku masih sangat mengantuk. Dan sebuah bisikkan terdengar begitu jelas dalam indra pendengaranku.

"Bangun Nona Angkuh.. apakah kau akan tetap tidur sampai sore, hm?" Bisik seseorang yang aku kenal itu adalah suara Arnold.

"Errgh.." aku melenguh pelan lalu memutuskan untuk membuka mataku dan bangkit.

"Bagus, sekarang bangun dan bersiaplah. Atau aku tinggal."

"Aku masih mengantuk.." aku menguap.

Ia menggelengkan kepalanya, "kita harus ke kampus Rachel.."

Sunshine Book (On Mem)

Aku mendengus lalu bangkit dan melangkah, namun langkahku terhenti ketika aku mulai sadar akan sesuatu.

Bukankah tadi malam aku mengenakan gaun?

Dan sekarang, kemeja siapa yang aku kenakan?

Aku menoleh ke arah Arnold yang tengah memakai kaca matanya. Ia tampak mematut dirinya di cermin.

"Apa kau yang membawaku kesini?" Bisikku pelan.

"Iya." Ujarnya singkat.

"Dan apakah kau yang mengganti pakaianku?" Aku menatap diriku sendiri dari atas sampai bawah. Ia kini menoleh ke arahku dan mendekat.

"Aku tak punya pilihan lain, kau tampak tak nyaman mengenakan gaun itu." Jawabnya santai.

Aku menelan saliva-ku dengan gugup, "jadi kau melihat tu-buhku?"

"Bahkan aku pernah melihatmu telanjang Rachel.." ia mendekat, jarak diantara kami hanya beberapa senti. Hembusan nafasnya menerpa wajahku, mata cokelatnya terlindungi oleh kaca mata yang biasa ia kenakan. Aku memalingkan wajahku, Ia meraih daguku.

Sunshine Book (On Mem)

Pipiku merona, "Mau a--pa kau?' Ujarku gugup.

"Cepatlah bersiap, aku menunggu di bawah." Ia menjauh lalu melangkah keluar.

Aku mulai bersiap, di bawah guyuran air shower aku merenung. Ia telah melihat tubuh polosku, *god*.. entah kenapa aku merasa sangat malu. Aku bukanlah orang yang alim, banyak pria yang telah melihat tubuh polosku, pria

one-night-standku. Tapi kenapa dengannya aku merasa sangat malu?

Aku merasakan pipiku memanas ketika mengingat malam *prom night* itu.

Aku mengatakan dua kata itu. Kenapa aku mengatakannya?

Refleks?

Atau,

Karena ingin menunjukkan pada si-jalang-Michelle?

Sunshine Book (On Mem)

Aku segera membilas tubuhku dengan cepat. Menyambar bathrobe dan memakainya. Aku juga segera berpakaian dengan cepat. Rambut ku hanya kutata dengan cepolan asal, bedak pun hanya di poles setipis mungkin. Disini mana ada peralatan make-up mahalku.

Aku mendesah, tiba-tiba aku teringat dengan rumahku. Suasana yang hangat ketika di pagi hari, sarapan bersama dengan kedua orang tuaku begitu membahagiakan. Walau terkadang aku selalu membuat mereka kesal, mereka masih memaafkan sikapku. Ayahku, Austin Smith. Dia tak bisa membaca pikiranku tentang

pemerkosaan itu. Aku menghindarinya beberapa hari, Ia tak dapat melihatku. Jadiiabtak menatap mataku dan membaca pikiranku.

Lamunanku terbuyarkan ketika mendengar pintu terbuka. Aku menoleh dan segera menghapus air mataku. Arnold melangkah mendekat ke arahku dan berdecak.

"Apa yang kau pikirkan, hm?"

Aku hanya menggeleng.

"Kita bisa telat Rachel, ayo.. kau harus sarapan."

***

Sunshine Book (On Mem)

Aku menggigit sandwich-ku perlahan. Lalu pandanganku teralihkan pada kursi kosong yang biasanya diduduki oleh Helena. Aku mengernyit heran.

"Dia sudah pergi." Seakan membaca pikiranku, Arnold menjawab.

Aku berdehem, "bagus kalau begitu."

"Kau senang?"sindirnya.

"Sangat." aku tersenyum puas lalu kembali mengunyah sandwich-ku.

Setelah selesai sarapan, seperti biasa kami berangkat ke kampus bersama. Seperjalanan, aku terus menatap Arnold yang tengah fokus menatap lurus ke arah jalanan.

"Kenapa kau memperhatikanku seperti itu?" Tanyanya heran.

Aku tergagap, "kenapa kau memakai kembali kaca matamu?"

Ia tersenyum samar, "aku menyukai kaca mataku."

"Apa karena hubungan kita telah selesai?"

Ia tak menjawab ucapanku dan lebih memilih fokus kembali menyetir. Ia memarkirkan mobilnya lalu turun lebih awal. Aku turun dan mengikuti langkahnya yang agak tergesa.

Sunshine Book (On Mem)

"Arnold.. jawab pertanyaanku?"

Ia menghentikan langkahnya dan menatapku, "kelasku sudah di mulai, aku harus segera pergi. Nanti aku akan menunggumu seperti biasa." Ia tersenyum sekilas lalu menjauh. Aku menatap punggungnya yang menjauh, hatiku gundah.

Ketika tubuhku berbalik, aku di kagetkan oleh Michelle yang tengah mematung. Ia tampak berkacak pinggang dengan angkuhnya.

"Rekayasa yang bagus, kau kalah Miss Smith." Ucapnya dengan sinis.

Aku mendengus, "Apa maumu?" Tanyaku to the point.

"Aku menang, bi*ch.." ia menatap kuku-nya yang tampak rapi hasil pedicure. Ia seperti jijik dan enggan menatap wajahku.

Sunshine Book (On Mem)

"Kau kalah, itu jelas." Dengusku.

"Oh ya? Hubungan kalian rekayasa dan tak ada keromantisan yang nyata. Ciuman itu pun rekayasa, kalian merencanakannya."

"Aku menang dan kau kalah Michelle, akuilah itu. Dan untuk hubunganku dengan Arnold, kami masih berhubungan karena itu bukan rekayasa." Jelasku dengan tatapan menantang. Walaupun jantungku berdebar tak karuan. Mana mungkin aku mengatakan hal ini sedangkan kami telah berpisah.

"Lalu kenapa Ia kembali dengan penampilan-er..pff-konyolnya." Ia tertawa.

"Dia menyukai penampilannya." Aku mencoba berdalih.

"Okay, aku akan melihat kapan rekayasa-mu itu berakhir." Ia tersenyum sinis lalu menjauh.

Shit! Semuanya semakin rumit.

Aku memasuki kelasku dan mengikuti pelajaran seperti biasa. Pikiranku cukup kacau, mood-ku buruk mengingat ucapan si-Jalang-Michelle itu. aku tak dapat berkonsentrasi sepenuhnya.

Sunshine Book (On Mem)

Hingga kelas selesai aku masih saja duduk dengan pikiranku. Otakku berputar rasanya. Dewi dalam batinku berperang dengan dewi dalam hatiku, mereka saling berbeda pendapat.

Jika aku meminta Arnold menjadi kekasihku kembali, apakah ia akan menyutujuinya?

Oh.. tidak! Tidak! Aku telah berjanji bahwa aku tak akan menyakiti perasaannya karena aku memanfaatkannya.

Tapi, dia menginginkanmu Rachel. Buktinya dia meminta jangka panjang untuk hubungan kalian.

Aku menggigit jariku dengan gugup. Tiba-tiba kepalaku pusing berdentum. Kenangan-kenangan sialan itu berputar di pikiranku. Kenangan burukku tepatnya. Aku segera meraih pil dari dalam tas-ku dan menegaknya. Pikiranku mulai tenang kembali. Aku hampir saja depresi dan gila jika aku tak mengomsumsi pil itu.

Aku tidak boleh banyak memikirkan hal-hal yang memusingkan. Hal itu tak terlalu penting. Mungkin aku bisa membujuk kembali Arnold.

Sunshine Book (On Mem)

Tapi, apakah ia akan setuju?

Aku segera meraih tasku dan melangkah keluar. Tampak Arnold yang tengah melangkah mendekatiku.

"Kelasmu sudah selesai?" Tanyanya.

"Ya." Aku menjawab dengan singkat.

"kita pulang sekarang atau kau ingin makan sesuatu?"

"Mungkin kau bisa mengantarkanku ke suatu tempat, perutku keroncongan."

"Baiklah."

***

Aku hanya memakan makananku beberapa suap. Arnold begitu lahap memakan makanannya. Aku terus memperhatikannya hingga Ia selesai makan. Ia mengusap mulutnya dengan serbet lalu menatapku.

"Kenapa?"

"Err.. sebenarnya, aku lebih suka jika kau melepas kacamatamu." Gumamku.

Ia hanya terkekeh,

"Kenapa kau memakai kaca matamu sedangkan penglihatanmu baik-baik saja?"

Sunshine Book (On Mem)

"Aku merasa lebih nyaman dengan kaca mataku." Gumamnya dengan nada singkat.

Aku tersenyum kecut, sekarang dari mana aku harus memulai?

"Tapi--" ia melepas kaca matanya dan menatapku, "aku akan melepasnya jika kau memaksa." Ujarnya.

Dewi dalam batinku terlonjak senang, kesempatan untukku !

"Err.. aku memaksa Arnold." Aku meraih kaca matanya dan tersenyum lebar ke arahnya. Ia membalas senyumanku.

"Kau tak keberatan?"

"Tentu tidak."

Hening.

Okay Rachel.. katakan bahwa kau masih membutuhkannya.

Katakan sekarang, atau tidak sama sekali.

Sunshine Book (Or Mom)

Aku memejamkan mataku sejenak lalu berujar, "Arnold?"

Ia menatapku, "ya?"

Aku membuka kembali mengatupkan bibirku dan tergagap.

"Ya? Ada apa?"

"Jalan-jalan.. yah--kita."

Sial.. kenapa mulutku berkata seperti itu. Apa maksudnya jalan-jalan?

"Maksudmu?" Ia tampak kebingungan.

"Err.. itu-maksudku-bagaimana kalau kita jalan-jalan? Untuk menghilangkan kebosanan."

"Oke."

Kami bangkit dan melangkah keluar.

Ia melajukan mobilnya dengan kecepatan sedang, entah akan pergi kemana kami.

"Kita akan pergi kemana?" Tanyanya.

"Huh?" Aku tergagap.

"Kau ingin kita pergi kemana?"

"Terserah.."

Sunshine Book (On Mem)

Ia tampak tersenyum misterius, "Aku tau tempat mana yang indah."

Kami melewati jalanan yang berliku, pemandangan gunung yang indah, aku begitu takjub melihatnya. Lalu mobil yang ia kendarai berhenti di tengah jalan.

"Ayo turun.." ajaknya.

Aku melirik ke arah kanan dan kiri lalu mengernyit heran. Ini seperti hutan, mau apa dia membawaku kesini?

"Mau apa kita kesini?" Aku turun dan mengikuti langkahnya. Ia mengamit jari-jariku.

"Setelah melihat reaksimu seperti ini, aku tak yakin kau akan menyukainya." Gumamnya.

Kami terus berjalan hingga sampai di sebuah rumah kayu yang klasik. Rumah dengan gaya tua di tengah hutan begitu asing. Seorang pria separuh baya menyapanya lalu menyapaku. Aku berkenalan dengannya, ternyata namanya Jay. Entah siapa pria itu, Arnold tampak masih bungkam tak mengatakan apapun. Aku menghentakkan kakiku dengan kesal.

Sunshine Book (On Mem)

Ia tak menghiraukanku dan terus berjalan sambil berbicara ringan dengan pria itu. Kakiku sudah cukup pegal terus berjalan sedari tadi. Ia benar, aku membenci jalan-jalan seperti ini. Aku memang tak menyukainya.

Aku menggerutu kesal sambil memijat pergelangan kakiku. Mendengar gerutuanku, Arnold menoleh dan menghampiriku.

"Ini gila, berapa lama lagi kita harus berjalan?" Gerutuku kesal.

Ia mencebik pelan, lalu menunduk dan memijat kakiku. "Pegal? Sebentar lagi kita sampai."

Jay menghampiri kami lalu terkekeh, "Kekasihmu begitu manja, Arnold.."

Aku merona ketika kata 'kekasih' itu berdengung dalam indra pendengaranku.

"Bukan paman, kami hanya berteman."

Senyumku memudar, aku kembali menekuk wajahku. Jay bangkit dan melangkah lebih awal.

"Ayo, kita hampir sampai." Pria itu terus berjalan.

Sunshine Book (Oh Meh)

Aku masih memijat pergelangan kakiku. "Sebenarnya kita mau pergi kemana?"

"Ke suatu tempat, jika aku kesal aku akan kesini." Ujarnya.

"Kenapa kau tidak langsung memberitahuku kemana kita akan pergi, kakiku sudah sangat pegal."

"Apa kau ingin ku gendong?"

"Tid-ak!"

"Kalau begitu bangkitlah, kita hampir sampai Nona. Jika kau terus berdiam diri disana, aku akan menggendongmu." Ancamnya.

Aku segera bangkit, "Oke! Oke!"

Ia tersenyum dan mengulurkan tangannya. aku menerima uluran tangannya, dan kami melanjutkan perjalanan.

Aku mengaga ketika melihat padang rumput yang begitu luas. Hamparan hijau itu terlihat begitu indah. Angin sepoi-sepou terasa begitu sejuk. Beberapa orang tampak menunggangi kuda, hanya sekedar berkeliling. Arnold menghampiriku dengab menunggangi kuda berwarna putih.

Sunshine Book (On Mem)

Ia turun lalu mengusap peluhnya, "kau ingin naik?" Tawarnya.

Aku menatapnya dengan ragu, "Apakah aman?"

Ia tersenyum tipis, "aku akan membantumu."

***

Aku tersenyum lebar ketika kuda yang kutunggangi mulai berjalan. Awalnya, aku ragu untuk naik. Namun

karena Arnold juga ikut bersamaku, entah kenapa aku jadi tertarik.

Arnold menyimpan tangannya di pinggangku, Aku memegang tangannya dengan erat ketika kuda yang kami tunggangi mulai berlari. Detak jantungku berpacu dengan cepat. Aku benar-benar takut tapi secara bersamaan aku menikmatinya.

"Bagaimana? Apakah ini menyenangkan?"

Aku mengangguk, "cukup menantang adrenalinku. Ini pertama kalinya aku menaikki seekor kuda."

Sunshine Book (On Mem)

Arnold terkekeh mendengar penuturanku, lalu ku rasakan tangannya melingkar di perutku. Aku tersenyum tipis dan menangkup tangannya. Ia menyimpan dagunya di pundakku.

"Berikan aku kesempatan Rachel .."bisiknya pelan.

Dapat ku dengar irama detak jantungnya karena Ia begitu dekat denganku-maksudku-aku dapat merasakannya di belakang punggungku.

Detak jantungnya terasa normal, tidak seperti detak jantungku yang terasa lari marathon.

"Apa?" Aku mendongak.

Ia mengulurkan tangannya lalu menyelipkan anak rambut ke belakang telingaku.

"Berikan aku kesempatan untuk menjadi kekasihmu."

Aku menatap mata cokelatnya, "Apakah kau sedang bercanda?"

"Aku serius."

Aku kembali menatap lurus dan mengendalikkan kuda agar berjalan lambat.

Sunshine Book (On Mon)

"Kenapa kau ingin menjadi kekasihku? Bukankah kau tak menyukaiku?"

"Aku sangat menyukaimu.."

Pipiku memanas, "Aku bukan gadis baik-baik." Ujarku pelan.

Ia menghela nafas dan membalikkan tubuhku menghadapnya, "Aku menyukai segalanya darimu, sikapmu, kekuranganmu aku dapat menerimanya, dan matamu."

"Kenapa dengan mataku?"

"Kau memiliki mata tosca yang redup, dan itu menunjukkan bahwa kau gadis yang polos."

"Kau salah.." aku tertawa hambar. "Aku rasa sudah cukup, maukah kau membantuku untuk turun?"

Ia mengangguk lalu turun lebih awal, aku turun dibantu oleh Arnold. Kulihat Jay tampak tengah memanggang barbeque bersama teman-temannya. Ia menyerahkan dua piring untuk kami. Arnold mengajakku memakannya di dekat sungai.

"Jay itu ... dia siapamu?" Tanyaku seraya mengunyah barbeque milikku.

Sunshine Book (On Mem)

"Dia pamanku."

"Oh.." aku hanya ber-oh-ria.

"Rachel? Apakah kau menolakku? Kau tak mengatakan apapun sejak tadi." Lirihnya.

"Uhm.." aku bergumam seraya tersenyum lebar.

Ia tersenyum kecut, ketika Ia membalikkan barbeque nya aku mengecup pipinya. Dan melingkarkan tanganku di lehernya.

Ia membeku dan menatapku tak percaya.

"Apa yang kau lakukan?" Bisiknya.

"Menerimamu sebagai kekasihku."

"Kau serius?" Ia tersenyum lebar dan memelukku.

Aku membalas pelukannya. Mungkin dengan menerimanya, aku dapat belajar untuk mencintai seseorang dan berhenti dengan sikapku. Saatnya aku untuk berubah.

Aku melepas pelukannya dan menatapnya. Lalu tanganku terulur mengusap rahangnya, ia memejamkan matanya dan menangkup tanganku.

Sunshine Book (On Mem)

"Kau kekasihku sekarang." Ucapnya. Ia membuka matanya dan meraih daguku.

"Ya," bisikku. Dan kemudian, aku merasakan bibirnya yang melumat bibirku. Aku memejamkan mataku dan membalas ciumannya.

Kami berpamitan pada Paman Jay dan teman-temannya sebelum pulang. Hujan turun begitu derasnya, padahal tadi cuaca begitu cerah. Aku menatap keluar kaca mobil, begitu tak terasa hingga hari mulai menjelang malam.

Arnold berdeham membuatku menoleh ke arahnya. "Kita sudah sampai." Ia trun lebih awal dan membukakan pintu mobil untukku. Kami berjalan beriringan memasuki rumah.

Ia memasuki kamarnya dan aku mengikutinya. Aku menyimpan tas-ku dan membaringkan tubuhku. Rasanya cukup melelahkan, ini pertama kalinya bagiku.

"Lelah?" Ia naik ke atas ranjang dan membuka laptopnya. Biasanya kami akan mengobrol semalaman. Dan jika salah satu dari kami mengantuk, Arnold akan pergi ke kamar tamu. Aku bangkit dan bersandar di bahunya. Mengikuti pandangannya ke arah laptop.

Sunshine Book (Qa Mom)

"Apa yang sedang kau kerjakan?"

"Tugas." Ujarnya singkat.

"Oh okay.." aku kembali membaringkan tubuhku.

Tiba-tiba aku mendengar suara bel berbunyi, Arnold segera beranjak. Aku hanya menatap punggungnya.

Setelah beberapa menit tak kembali, aku mulai penasaran dengan siapa yang datang. Aku bangkit dan melangkah.

Ketika aku menuruni anak tangga, aku hanya dapat mematung melihat pemandangan di hadapanku.

Disana, Arnold tampak tengah memeluk Helena dan mengusap rambutnya. Gadis itu tampak terisak. Aku tak melanjutkan langkahku dan memilih terdiam.

Bibirku menyunggingkan senyuman yang begitu kecut, apakah semua ucapannya dapat ku percaya?

Jika begini,

Bagaimana aku menjalani hubunganku dengannya?

Sunshine Book (On Mem)

Bab 6

Aku kembali menaikki anak tangga setelah Arnold melepaskan pelukannya pada Helena. Kuurungkan niatku untuk menghampirinya, aku memutuskan untuk kembali ke kamar.

Aku duduk merenung di pinggiran ranjang setelah mengganti pakaianku. Arnold tampak belum kembali menampakkan batang hidungnya. Sedang apa dia?

Sunshine Book (On Mem)

Apakah aku harus diam disini? Seakan-akan tak ada yang terjadi?

Aku mendengus lalu hendak bangkit dan melangkah. Namun pintu telah terbuka, Aku kembali duduk dan mengurungkan niatku. Arnold memasuki kamar, Ia melepas kemejanya. Kemejanya tampak basah, oh..! Pasti karena jalang itu. Aku enggan untuk menatapnya dan memutuskan untuk memainkan ponselku. Ia mendekat ke arahku.

Bibirnya terbuka hendak mengucapkan sesuatu, aku menatapnya dengan datar.

"Helena, dia datang ke sini untuk menginap."

"Oh." Aku hanya ber-oh-ria dengan nada sinis.

Ia mengusap wajahnya, "katakan sesuatu, Rachel .." desahnya.

Aku tak mengatakan apapun dan lebih memilih fokus pada ponselku. Pikiranku berkelana, aku harus memberikan pelajaran pada gadis itu.

Mau apa sih gadis itu kesini?

Sunshine Book (On Mem)

Oh *damn! That bitch!*

Ia tampak kesal lalu merebut ponselku, aku melotot ke arahnya. Aku mencoba meraih ponselku dari tangannya. Tapi Dia lebih tinggi dariku, tentu sangat sulit untuk menggapainya. Aku menyerah dan hanya bisa mendesah.

"Baiklah, katakan sesuatu sekarang." Pintanya. Aku menatapnya sekilas lalu mengalihkan pandanganku pada ujung T-shirt yang aku pakai. Ujung T-shirt ini tampak menarik untuk ku pandang.

"Apa yang harus aku katakan?" Lirihku.

Ia menyimpan ponselku di atas nakas, tangannya kini mengusap pipiku. Aku memejamkan mataku menikmati sentuhannya.

"Apa yang kau lihat?" Geramnya. Aku membuka mataku, iris tosca-ku menatapnya dengan kesal.

"Kau memeluknya! Itu yang aku lihat!" Bentakku. Dadaku naik turun, aku terengah menahan amarahku dengan susah payah. Begitu banyak pertanyaan yang berputar di otakku.

Sunshine Book (On Mem)

Siapa Helena?

Apa hubungannya dengan dia?

Kenapa dia begitu perduli?

Apa benar hanya sekedar sahabat?

Kenapa begitu mesra?

Apa yang Arnold pikirkan tentangku?

Jika aku ayahku, mungkin aku bisa membaca pikiran mereka. Mungkin dengan mudah aku tak perlu berpikir

seperti ini. Memainkan teka-teki pertanyaan yang sulit untuk aku jawab, semua itu memusingkan.

Aku dan dia, pada awalnya kami bukan siapa-siapa. Dia hanyalah stranger-orang yang tak aku kenali- tapi karena si-jalang-Michelle-aku jadi mengenalnya. Dan aku menjadi kekasihnya sekarang.

"Dia sedang sakit." Bisiknya pelan.

"Kau jangan salah paham." Tambahnya lagi.

Aku menggeleng, "kau milikku Arnold, aku tak suka apa yang telah menjadi milikku dibagi dengan orang lain."

Sunshine Book (On Mem)

Arnold mendekat, Ia mendekapku ke dalam pelukannya. Aku tak bergeming, tubuhku kaku, aku tak membalas pelukannya tapi ia masih setia memelukku.

"Aku akan menjelaskan semuanya, asalkan kau mau mendengarkanku." Ujarnya.

"Kau tak perlu susah payah menjelaskannya, aku mengantuk. Pergilah, aku butuh istirahat." Usirku pelan.

Ia tersenyum kecut, mendekat lalu mencium keningku cukup lama. "Baiklah, selamat malam.." ucapnya. Ia melangkah keluar.

Bahkan ia tak berusaha membujukku, begitu bodohnya aku. Seharusnya aku tak menerimanya sebagai kekasihku. Tapi bagaimana dengan tantangan jalang itu?

Argh! Persetan dengan itu!

Aku membanting tubuhku ke atas ranjang dan menatap layar ponselku. Ada beberapa panggilan tak terjawab dari ayahku. Kenapa aku tak menyadarinya?

Aku lupa, ponselku aku silent.

Aku menatap ragu tampilan tombol hijau di layar ponselku. Aku ingin sekali menelponnya dan menanyakan keadaan ibuku, tapi aku masih sangat marah padanya. Ia telah menyita semua milikku. Tapi disisi lain, aku juga merindukannya. Ia pasti lebih marah dan kesal dari pada aku, harusnya aku sadar akan hal itu. Ia lebih terluka, ulahku-semuanya-membuatnya terluka.

Sunshine Book (On Mem)

Akhirnya setelah menguatkan hatiku, aku memutuskan untuk memencet tombol tersebut. Telepon mulai tersambung.

"Halo?" Suara di seberang sana terdengar-yang tak lain adalah suara ayahku.

"Dad?" Bisikku pelan.

"Rachel? Pulanglah, Ibumu sangat merindukanmu. Dia telah kembali dari rumah sakit." Jelasnya.

Seketika air mataku menetes, aku terisak pelan. "Aku minta maaf Dad, aku minta maaf." Isakku.

"Kenapa kau menangis Rachel? Pulanglah."

Aku selalu berbuat salah, tapi ia selalu bisa memaafkanku. Kenapa kalian begitu baik padaku? Kenapa aku tak sadar betapa beruntungnya aku mendapatkan orang tua seperti kalian?

Sunshine Book (On Mem)

"Nanti Dad. Aku akan pulang, aku janji." Aku segera memutuskan sambungan telepon. Aku berbaring dan memejamkan mataku, ponselku ku matikan.

Keesokan harinya, pagi-pagi sekali aku terbangun. Hari ini adalah hari minggu, tidak ada kelas untuk hari ini. Aku bernafas lega, syukurlah.. aku sangat ingin beristirahat. Aku segera bangkit, melangkah menuju kamar mandi. Membasuh wajahku. Ketika aku membalikkan tubuhku, aku di kagetkan oleh Arnold yang tengah mematung. Ia mendekat ke arahku.

"Ingin pergi ke suatu tempat?" Tawarnya. Aku mengangguk dengan kaku.

Setelah selesai sarapan kami memutuskan untuk lari pagi. Arnold mengajakku berkeliling kompleks. Selama beriringan Aku tak mengatakan apapun, dan Ia pun juga. Ia tampak tak membuka suara, apakah ia tak merasa bersalah?

Dewi dalam batinku mendengus kesal, ia tampak tak perduli sepertinya.

Kami berhenti berlari, aku mengusap peluhku dengan punggung tanganku. Sebelum itu Arnold lebih sigap dan mengusap peluhku dengan tissue. Aku hanya menatap wajah seriusnya ketika Ia menatap keningku yang sedang Ia usap.

Sunshine Book (On Mem)

Sungguh, aku ingin seperti ayahku. Ia bisa dengan mudah membaca pikiran ibuku. Itu mempermudahnya mendapatkan perasaan ibuku.

"Kau tampak tak mengatakan apapun," ujarnya ketika kami sama-sama duduk di bangku taman. Ia menyerahkan sebotol jus ke arahku, aku hanya menerimanya.

"Apa yang harus aku katakan?" Jawabku datar.

"Aku ingin kau berbicara, apapun.. kau marah padaku?"

"Menurutmu?" Aku mengangkat sebelah halisku.

"Kau marah padaku, Rachel ..." desahnya.

Aku hanya menegak jus-ku. Iris tosca-ku memandang Cahaya matahari yang tampak mulai terlihat, menampakan dirinya dengan tersenyum malu-malu.

Udara pagi masih cukup sejuk, kira-kira mungkin pagi buta aku terbangun.

Sunshine Book (On Mem)

"Rachel ..."

"Apa?!" Ketusku.

"Dengar, aku dan Helena hanya bersahabat." Ia mulai mencoba menjelaskan.

"Omong kosong, bahkan kau memeluknya Arnold." Aku mendengus.

"Jika kau menyukainya, kenapa kau juga menyukaiku? Kenapa bukan dia yang kau pacari. Kenapa aku?" Ucapku terengah.

Untuk soal masalah kepemilikkan adalah hal utama bagiku. Aku tak suka berbagi, aku gadis angkuh, aku gadis yang sombong, itulah aku. Aku memiliki sifat sensitif dan mudah marah. Aku juga mudah cemburu, walaupun aku tidak pernah berkencan. Karena saat ini hanya satu pria yang pernah menjadi kekasihku, hanya pria di hadapanku.

"Karena aku mencintaimu!" Bentaknya. Aku tertegun, "kau adalah satu-satunya gadis yang membuatku tak dapat terlelap Rachel, kau membuatku gila." Bisiknya.

Aku benar-benar membeku, bibirku kaku untuk berujar, lidahku sungguh kelu. "Kenapa?" Bisikku, "Bagaimana bisa kau mencintaiku sedangkan kita baru mengenal?" Aku tertawa hambar.

Sunshine Book (On Mom)

"Aku sering memperhatikanmu, aku sering melihat senyummu, aku sering melihatmu tertawa, itu yang membuatku mencintaimu."

"Jangan menggodaku Arnold, semua itu hanyalah omong kosong." Aku masih tertawa hambar.

"Ketika kau mengejarku, aku senang. Namun di samping itu, aku marah. Kau hanya menjadikanku sebagai bahan taruhanmu." Ia menghela nafas, bibirnya

menyunggingkan senyuman kecut. "aku berusaha bersikap dingin, aku ingin mendapatkanmu dengan caraku. Tapi, aku tak bisa. Aku benar-benar ingin kau menjadi milikku." Ia mengusap wajahku.

"Kenapa aku?" Bisikku. "Kenapa kau mencintaiku Arnold?" Aku mencoba mencari kebohongan di iris cokelatnya, namun semuanya sia-sia. Tak ada kebohongan disana. Ia mencintaiku, oh tuhan.. bagaimana pria nerd ini mencintaiku? Dia belum mengenalku lebih jauh.

"Aku mencintaimu Rachel ..."

Sunshine Book (On Mem)

Aku menarik tengkuknya dan membungkan mulutnya dengan mulutku. Ku lumat bibirnya dengan perlahan, Ia membalas ciumanku. Lenganku melingkar di lehernya sedangkan Ia memeluk pinggangku. Aku membuka mataku perlahan, iris toscaku membelalak ketika melihat Helena yang tengah mematung. Gadis itu tersenyum kecut lalu berlari entah kemana. Sudah kuduga, ia akan cemburu.

Arnold menatapku dengan sendu, bibirnya tampak bengkak dan memerah. "Aku tak akan mengulanginya, aku janji."

"Ada apa dengan Helena?" Tanyaku seraya mengernyit.

Ia menautkan kedua alisnya,

"Dia bertengkar dengan pamannya," ia mendesah. "Semuanya tak menarik untuk kau dengar, kau tak menyukai Helena bukan?"

"Jelaskan saja, aku akan mendengarkanmu." Aku sedikit tak sabar.

"Helena menjual keperawanannya pada saat Ia berusia 15 tahun. Ia telah menjadi seorang pekerja seks komersial,"

Sunshine Book (On Mem)

Aku semakin mendekat ke arah Arnold karena penasaran. "Kenapa dia melakukan itu?"

"Ibunya sakit jantung. Hampir saja malam itu ia membayar biaya operasinya tapi ibunya tak terselamatkan."

"Oh, aku turut kasihan. Tapi sayang sekali, aku tak menyukai Helena."

Arnold terkekeh, "Kau begitu membencinya, hm?"

"Apakah kisah Helena yang membuatmu begitu perduli?" Lirihku.

Senyumnya memudar, "Mungkin.. karena Ia sahabatku Rachel."

"Lalu kau akan mengasihaniku jika aku menceritakan kisahku juga?"

Ia menatap mataku, tatapannya tampak terluka entah kenapa.

"Di perkosa dan hampir gila." Aku tersenyum kecut. "Dan aku hampir mati karena perampok brengsek itu."

Sunshine Book (On Mem)

Aku masih ingat bagaimana perampok paling tua itu memukuli punggungku sampai memar. Semua itu begitu menyakitkan, tapi pria bermata cokelat itu menolongku. Jika aku melihat mata Arnold aku merasa teringat dengan mata pria itu, cokelat madu jika tersinari cahaya matahari. Mungkin?

"Jangan ceritakan." Arnold menggeleng, "Lupakan masa lalumu."

"Apakah sebuah memori dapat hilang dari ingatanku? Aku bukan pasien amnesia Arnold." Aku bangkit, ia

mengikutiku. Ia tertawa namun tawanya tampak tak sampai ke matanya.

"Ayo kita pulang. Kita harus melihat Helena tadi malam dia demam." Ajaknya.

"That bitch.." gerutuku pelan.

"Aku mendengarnya Rachel. Cobalah mengatakan kata yang pantas kau ucapkan sayang.." ia mengamit jari-jariku.

***

Aku mematung di ambang pintu seraya menatap 'akting' bodoh si-Helena. Gadis itu memang berakting, dengan pura-pura berbaring dan wajah sok 'lemah' nya. Padahal jelas-jelas tadi aku melihatnya mematung.

Sunshine Book (On Mem)

Aku mendengus, "Bangkitlah sendiri Helena, aku tau kau baik-baik saja." Sindirku.

Helena pun bangkit, "Maaf Arnold menyusahkanmu, dan Rachel maaf telah membuatmu salah paham."

"Sesungguhnya sangat sulit untuk memaafkanmu. Tapi entahlah, aku merasa kasihan dengan wajahmu." Ledekku.

Ia tersenyum tipis dan menunduk. Arnold menatapku agak tajam, aku hanya mengalihkan pandanganku. Aku memutuskan untuk melangkah keluar lebih awal. Arnold mengekori langkahku.

"Kenapa kau begitu kasar?" Ia berujar ketika aku sedang menonton televisi.

"Apa tak boleh?"

"Rachel, kau tau itu-"

"Aku tak menyukai dia, sampai kapanpun." Ujarku penuh penekanan.

Sunshine Book (On Mem)

"Okay kau tak menyukainya. Tapi bisakah bersikap sopan?"

"Aku tak peduli. Aku tak suka membagi milikku dengan orang lain Arnold." Ujarku pelan.

"Milikmu, siapa yang kau maksudkan itu Nona?" Tanya nya seraya terkekeh. Aku memalingkan wajahku dan merona.

Ia meraih daguku perlahan membuatku agar menatapnya, "Aku milikmu Rachel.. kau tak perlu takut."

Aku tersenyum tipis, "Aku sedikit menyukaimu sekarang." Kekehku.

"Sedikit?"

Aku mengangguk, "Lebih banyak dari sedikit."

"Oh ayolah ..."

"Kenapa menyukaiku begitu sedikit? Kapan kau akan mencintaiku?"

Aku terdiam, bibirku menyunggingkan senyuman samar.

Sunshine Book (Ori Mori)

Aku tak tahu bagaimana posisi hatiku sekarang. Untuk siapa aku mencintai. Untuk Arnold? Aku masih meragukan hal itu. Lagi pula, aku masih kurang mempercayai perasaannya terhadapku. Apakah ia bersungguh-sungguh atau hanya ingin mempermainkanku, itu yang aku ragukan.

Aku mengalihkan pandanganku pada tayangan Televisi. Mata cokelat miliknya masih mengawasiku, aku tau itu. Dia masih mengamatiku. Aku enggan untuk menoleh. Terkadang matanya mengingatkanku pada

pemerkosa itu. Tapi di samping itu, matanya benar-benar menghipnotisku.

"Rachel .."

"Hm?" Aku bergumam seraya memperbaikki posisi yang nyaman bersandar di dadanya.

Ia mengusap rambutku, "aku harap kau tak perlu mencintaiku,"

Aku bangkit dan menoleh ke arahnya, "kenapa? Bukankah kau-"

Ia menggeleng, "cukuplah aku yang mencintaimu."

Sunshine Book (On Web)

"Tapi, bagaimana jika nanti aku mencintaimu?"

"Aku bukanlah pria yang baik untukmu .."

Ketika aku hendak kembali berujar, tampak Helena yang menuruni anak tangga. Ia tersenyum ke arahku. Aku tak membalas senyumannya sama sekali. Sangat tidak penting.

"Helena? Apa sudah agak mendingan?" Arnold menyapanya.

Gadis itu tersenyum ke arah Arnold, wajah Latinnya terlihat begitu jelas ketika Ia tersenyum. Jika aku perkiran mungkin dia adalah orang Filipina. Lagi pula jika seorang ratu pun, siapa perduli? Aku tak perduli.

"Kapan kau pulang Helena?" Tanyaku sinis.

"Aku akan segera pulang sekarang." Ujarnya tak luput dengan senyum yang tersungging. Dasar tukang tebar senyum !

"Tapi, bagaimana dengan pamanmu?" Arnold menyela.

Sunshine Book (On Mem)

"Dia akan baik-baik saja. Kau tenang saja Arnold. Kalau begitu aku permisi ..." ia melangkah keluar.

Aku kembali mengalihkan pandanganku pada tayangan Televisi. Lebih menarik di bandingkan Helena.

Tak ada percakapan lagi di antara kami berdua. Ia tak mengatakan apapun. Arnold membiarkanku tertidur di bahunya.

***

Aku terbangun dan menoleh ke sebelahku. Arnold tampak tertidur dengan pulasnya. Aku mendongak untuk

menatap wajahnya lebih jelas. Ia tampak damai layaknya seorang bayi.

Tanganku terulur mengusap pipinya dengan pelan. Ia tampak bergerak tak nyaman. Aku terus mengusap pipinya berniat mengganggunya tapi ia telah mencekal pergelangan tanganku.

"Diam Rachel .." bisiknya parau. Ia menarik pinggangku agar lebih merapat ke arah tubuhnya. Aku mendekat menghilangkan jarak diantara kami.

Arnold masih tampak terpejam. Ia menenggelamkan wajahnya di lekukan leherku. Dengan ragu, aku melingkarkan tanganku di pundaknya. Ia tak bergeming, namun aku dapat merasakan nafasnya yang menggelitik di sekitar leherku.

Sunshine Book (On Mem)

"Arnold?" Aku berujar seraya mengusap rambut cokelatnya. Dewi dalam batinku merona, bagaimana rasanya jika kau berciuman dengannya? Mungkin seraya menyelipkan jari-jarimu di sekitar rambutnya?

Sial.. pikiranku menjadi mesum. Jujur saja, sudah beberapa hari ini aku tidak pergi ke club dan tidur bersama one-night-stand-ku.

Arnold semakin memeluk pinggangku dengan erat. Dia tampak begitu nyaman dengan posisi tidurnya. Kenapa ia tak terbangun juga?

"Arnold !"panggilku.

Ia masih tetap tak bangun. Aku mengguncang pundaknya dengan pelan hingga pada akhirnya Ia bergumam.

"Aku masih mengantuk, Rachel .." ia semakin menenggelamkan wajahnya. "Kau begitu nyaman." Ujarnya dengan suara serak.

Sunshine Book (On Mem)

Aku mendengus, "aku bukan bantalmu Arnold. Pindahlah ke kamar!"

Ia pun terbangun dan membuka matanya. Ekspresinya sangat lucu. Aku menahan tawaku. Ia mengucek matanya. Mungkin ia belum sadar sepenuhnya.

"Pfff.. hahah.." aku tak dapat menahan tawaku. Tawaku pun meledak seketika. "Astaga! Arnold ekspresimu.."

Ia menggerutu pelan. "Jam berapa sekarang?"

"Jam 3 sore .."

Ia melenggang ke kamarnya. Aku mengikutinya.

"Ah iya!" Seruku.

"Kenapa?"

"Kau mau ikut aku ke suatu tempat?" Tawarku.

Ia tampak mengernyit lalu membasuh wajahnya. "Kemana?"

"Tempatku.. aku hampir melupakannya. Ini malam senin 'kan?"

"Iya. Kau akan pergi kemana?"

Sunshine Book (On Mem)

"Cepatlah, aku juga harus bersiap-siap." Aku bergegas membasuh wajahku dengan cepat. Aku mematut diriku di cermin. Merapikan rambut *golden-brown*ku.

"Ayo Arnold!" Aku menarik tangannya. Ia mengikutiku.

Ketika di depan rumahnya, aku menatap ke arah mobil miliknya yang berjejer. aku baru melihatnya kali ini. Berbagai mobil dengan desain... wow-nya sangat cocok mungkin untuk 'permainan'ku.

"Uhmm .. Maybach.. Ferrari ... Mustang .. Audi ... Bugatti .." aku menatap mobil tersebut satu per-satu. Lalu pilihanku jatuh pada mobil Bugatti Veyron super sport miliknya. Aku menelan air liurku.

Sial.. dia memiliki mobil ini.

Harganya sangat fantastis ! Mungkin kuperkirakan harganya $ 4 juta.

"Sedang apa kau disana?" Tanyanya penuh selidik.

Aku tergagap lalu menoleh ke arahnya, "milikmu?" Tanyaku seraya menunjuk ke arah mobilnya.

Sunshine Book (On Mem)

Ia mengangguk, "itu hadiah dari ibuku, ulang tahunku yang ke-17."

"Boleh aku meminjamnya?"

Ia tampak ragu dan menautkan kedua halisnya, "untuk apa?"

"Pergi ke suatu tempat."

"Kita bisa kena tilang polisi jika menggunakannya. Kau tau mobil itu bahkan dapat melaju dengan kecepatan 100km per-3detik. Kau bayangkan itu .."jelasnya.

"Aku tau.. maka dari itu aku ingin meminjamnya. Ayolah.." rengekku.

Ia memicingkan matanya, "tidak Rachel..."

Aku menghentakkan kakiku dengan kesal. "Pelit !"

"Bukan begitu-" ia mendesah.

Aku bersandar di body mobil bugatti nya. "Please .. Arnold?"

"Tidak !"

Aku mencebik. Aku memasuki rumah seraya menghentakkan kakiku dengan kesal. Sebegitu pelitnya dia, aku meminjamnya hanya sebentar dan aku jamin tak akan lecet.

Sunshine Book (On Nam)

Lalu aku merasakan kehadirannya. ia menghampiriku.

"Kau boleh meminjam mobilku, tapi tidak dengan bugatti. Itu berbahaya."

"Aku hanya akan meminjamnya sebentar. Lagi pula tak mungkin lecet." Bisikku pelan.

Ia mengusap wajahnya, "aku tak perduli dengan lecetnya mobilku. Yang aku pikirkan keselamatanmu Rachel .." desahnya.

"Arnold please .. hanya kali ini."

"Baiklah .." pada akhirnya ia luluh. Aku berjingkit dan mencium pipinya.

"Thanks!"

***

Aku melajukan bugatti miliknya dengan hati berbunga. Tentu saja hatiku berbunga. Dari dulu aku sangat ingin mengendarai mobil seperti ini. Bukan karena aku tak mampu membelinya tapi ... kau tau ayahku tak mungkin menginjinkanku untuk membeli mobil seperti ini.

Sunshine Book (On Wen)

"Ini sangat nyaman." Ujarku senang.

"Sebenarnya kita mau kemana?"

"Tempatku."

"Kau mengatakan itu dari tadi. Beritahu saja aku, kita akan pergi kemana?"

Aku tak menjawab ucapannya dan memilih segera memarkirkan mobilnya. Orang-orang terlihat tampak telah berkumpul dengan mobil andalan mereka. Arnold melotot ke arahku.

"Rachel .. jangan katakan bahwa kau suka balapan mobil?' Ujarnya kaget.

Aku bersiul pelan lalu keluar dari mobilnya tanpa mendengarkan ucapannya. Arnold mengikutiku. Aku mendekat ke arah temanku yang bernama Roy. Ia telah sejak lama mengadakan balapan ini. Dan aku selalu mengikutinya, semua ini begitu menyenangkan. Asal kalian tau.

Sunshine Book (On Mem)

"Roy!" Panggilku. Ia menyambutku dengan memberikan pelukan hangat.

"Bagaimana Rachy, apakah kau akan langsung memulainya?" Kekeh Roy. Dia selalu terbiasa memanggilku dengan sebutan Rachy. Nama yang aneh, tapi cukup enak untuk kudengar.

Arnold menggeram tak suka di belakangku. Aku tak menghiraukannya.

Roy mengalihkan pandangannya pada Arnold.

"Oh? Ini siapa?"

"Aku kekasihnya." Ujar Arnold penuh penakanan.

"Well, santai bro. Aku tak akan memakan Rachelmu." Kekehnya seraya menepuk bahu Arnold. Terkadang Roy memang sok akrab dengan orang-orang.

"Rachel ayo kita pulang." Arnold menggeram.

"Tidak! Ini menyenangkan kau harus mencobanya."

"Mari kita lihat. Apa yang kau bawa?"

Sunshine Book (On Mem)

Roy memandang mobil Arnold dengan kagum. "Wow! Miss, kau selalu membawa yang terbaik." Ia berdecak kagum.

"Itu mobil kekasihku." aku terkekeh.

Semua terdengar bersorak. Sepertinya balapan akan di mulai. Aku segera bersiaga memarkirkan mobilku di samping mobil yang lain. Arnold mengikutiku.

"Rachel, kau jangan gila!" Bentaknya.

Ia mencekal tanganku ketika aku hendak masuk ke dalam mobil.

"Ini menyenangkan kau harus ikut. Ayo masuk!" Aku menepis tangannya.

"Ap-a?!" Ia menarik tanganku.

"Rachel, kau tidak boleh melakukannya! Itu berbahaya."

Aku tetap bersikeras, "jika kau perduli padaku. Maka masuklah!"

"Ra-"

Aku segera masuk ke dalam mobil tanpa mendengarkannya. Ia tampak kesal dan akhirnya memutuskan untuk mengikutiku.

Sunshine Book (On Mem)

"Pindah!" Ucapnya setelah kami masuk ke dalam mobil.

"Apa?" Aku melongo menatapnya.

"Pindahlah! Aku yang akan mengemudi!" Perintahnya.

Aku hanya melongo, oh *shit*! Lihat apa yang akan ia lakukan! Nerd-ku akan mengemudi.

Bab 7

Aku segera pindah posisi. Arnold berada di kursi kemudi sedangkan aku di sampingnya. Aku benar-benar tak menyangka ia memutuskan untuk berkendara. Ia tampak mulai memegang stir erat-erat. Adrenalin melaju di dalam diriku.

Sial ..! Sunshine Book (On Mem)

Ya Tuhan .. dia yang akan mengemudi! Aku sangat tak sabar melihat aksinya.

Ketika bendera mulai terangkat, Arnold mulai menyalakan mesin mobil. Dan selang beberapa detik, bendera dilambaikan, Arnold menancap gas sekuat mungkin. Mobil yang kami tumpangi melesat dengan cepat. Siapa yang dapat mengalahkan kecepatan mobil Bugatti Veyron?

Aku menatap Arnold yang sedang fokus mengendarai mobil. Lalu aku mengalihkan pandanganku pada mobil di

samping kami. Mereka berusaha menyalip, namun Arnold menancapkan gasnya kembali.

Arnold tampak begitu intens, ia sama sekali tak teralihkan. Pandangan matanya lurus. Aku sampai tak sadar bahwa kami telah berada di garis *finish.* Mataku membelalak tak percaya, kami sampai lebih awal di bandingkan yang lainnya. Kami segera turun. Orang-orang menyambut kami dengan penuh sorakkan yang meriah. Aku melirik ke arah Arnold, ia tampak memasang wajah datar dan dinginnya.

Sunshine Book (On Mers)

"Wow! Rachel sungguh! Itu hebat!" Seru Roy. Ia menepuk bahuku.

Aku tersenyum, "Bukan aku yang berkendara, tapi Arnold."

Roy melirik ke arah Arnold dan mengangguk-anggukan kepalanya.

"Bro, aku tak menyangka kau dapat melakukannya." Roy mengalihkan pandangannya padaku, "Kau tau apa hadiahnya?"

"Hadiah?!" seruku.

Aku hampir lupa menanyakan hal itu. Biasanya mereka akan memberitahuku. Hadiahnya akan tergantung, ada berlian, mobil, bahkan apartment. Menarik bukan?

"Rachel .. ayo kita pulang." Arnold mencekal pergelangan tanganku.

"Tidak Arnold, kita harus menerima hadiahnya!" Aku menepis tangannya.

Ia mendesah. Aku melangkah tanpa menghiraukannya. Aku mengikuti Roy untuk mengambil hadiahku. Betapa terkejutnya aku ketika menerima hadiahnya. Aku menganga tak percaya, tanganku meraih kotak beludru itu dari tangan Sasha. Ternyata Sasha kali ini yang memeriahkan arena. Aku segera menghampiri Arnold. Ia tampak masih cemberut, wajah datar-tak bergairahnya. Para jalang di sekitarnya menatapnya penuh minat. Aku menggeram tak suka. Dia kekasihku!

Sunshine Book (On Mem)

"Arnold lihat! Apa yang aku dapat?" Ujarku sambil tersenyum lebar.

"Rachel ayo pulang !" Ia membuka pintu mobil dan melemparku ke dalam begitu saja. Ia pun masuk. Aku

menggerutu kesal. Dia melemparku seperti aku ini barang, oh sialan kau Arnold!

Ia menancap pedal gas dan mobil pun segera menjauh dari kerumunan orang-orang.

Selama perjalanan, ia sama sekali tak buka suara. Raut wajahnya menunjukkan kalau ia marah besar. Aku mendengus pelan, tanganku membuka kotak hadiah tadi perlahan. Sebuah kalung dengan liontin berlian. Aku meraihnya.

Arnold berdeham, "Apa hadiahnya?"

Sunshine Book (On Mem)

Aku mendengus, "Kau tau apa hadiahnya!" Ketusku.

Ia memberhentikan mobil dan meraih kalung itu ke tangannya. Aku mencoba merebutnya.

"Kemari, aku akan memasangkannya untukmu." Ujarnya menyuruhku agar mendekat.

Aku mendelik kesal ke arahnya, "kukira kau akan merebutnya dariku dan memberikannya pada Helena." Dengusku.

"Tentu saja tidak. Kemarilah Rachel, aku akan memasangkannya."

Pada akhirnya aku mendekat. ia memasangkan kalung itu di leherku. Kalung itu terlihat begitu indah menggantung di leherku. Aku mengulum senyum. Arnold mengusap leherku yang terhiasi oleh kalung tersebut.

"Terima kasih," bisikku.

"Aku masih marah padamu."

"Ya sudah! Aku tidak akan mengatakan terima kasih. Aku akan mencabut kembali ucapanku!" Gerutuku kesal.

Arnold terkekeh, ia mendekat dan mengusap pipiku. "Apa yang akan kaulakukan jika aku merebut kalung itu dan memberikannya pada Helena?" tanyanya seraya tersenyum nakal.

Sunshine Book (On Mem)

Aku mendelik ke arahnya, "Ambil saja!" Lirihku.

Ia kembali terkekeh lalu kali ini membawaku ke dalam pelukannya. "Aku mencintaimu Rachel, bukan Helena. Aku tak mungkin mengambil kalungnya. Aku gila jika melakukan hal itu."

Arnold mencium puncak kepalaku; Aku membalas pelukannya. Menenggelamkan wajahku di lekukkan lehernya. Ia mengendus rambutku perlahan.

"Jangan melakukannya lagi. Aku benar-benar khawatir," bisiknya.

"Maaf .. telah membuatmu khawatir." Ucapku pelan.

Aku mendongak dan menatapnya. Arnold membalas tatapanku, "Kenapa menatapku seperti itu?"

"Kau begitu lucu," aku menyeringai.

"Terima kasih untuk pujiannya Nona .." Ia mendengus sebal. Aku terus menyeringai hingga pada akhirnya kembali memeluknya.

Sunshine Book (On Mem)

Arnold menyalakan mesin dan mobil pun kembali melaju. Tiba-tiba aku mendengar ponselnya berbunyi, ia segera menempelkan earphone bluetooth ke telinga nya dan menyambungkan panggilan.

"Ya, halo?"

"..."

"Menginap?" Ia tampak terkejut. Raut wajahnya begitu kesal.

"..."

"Berapa hari?"

"..."

"Oke baiklah, aku segera pulang." Ia mengusap wajahnya dan kembali fokus pada jalanan.

Aku mengernyit heran, "Siapa?" Tanyaku penasaran.

"Kedua kakak perempuanku, dia menginap mulai malam ini."

Seketika pupil mataku membesar, "Benarkah? Lalu bagaimana denganku?"

"Ditambah lagi Helena, dia akan menginap. Kakakku menyuruhnya." Arnold membanting stir.

Sunshine Book (Un Mem)

Aku mendengus, "Helena Lagi .."

"Mereka menyuruhnya Rachel ... sekarang mereka sedang berkumpul," desahnya.

Aku mengalihkan pandanganku keluar kaca mobil. Kenapa jalang itu sangat senang menginap di rumah Arnold? Oh *God* ... bisakah bibir latinnya itu menolak kalau dia tak ingin mengganggu kami. Atau apalah itu-yang jelas aku tak ingin melihat wajah sok polosnya.

"Kau tak berniat untuk pulang?" Ujarnya.

Aku menoleh padanya lalu menghela nafas. "Kau mengusirku?" Bisikku pelan.

"Bukan begitu. Mungkin orang tuamu khawatir?" Ia menjeda ucapannya, "Begitupun ibumu, apakah dia sudah sembuh?"

"Kau membuat lukaku kembali terbuka Arnold." Lirihku.

"Aku tak bermaksud seperti itu Rachel .."

"Aku mengerti. Bisakah kau membiarkanku tetap tinggal?-sampai aku siap untuk kembali?" Rengekku pelan.

Sunshine Book (On Mem)

"Tak masalah. Aku senang kau ada di rumahku." Ia tersenyum samar.

Kami turun dari mobil. Aku melingkarkan tanganku di lengannya. Mungkin ini akan 'sangat berguna' untuk menunjukkan pada Helena bahwa Arnold adalah *Milikku*. Arnold tak keberatan dan membiarkanku mengeratkan tanganku.

Beberapa gadis tampak mengobrol di dalam-oh ralat-satu jalang dengan kedua wanita yang tak lain adalah kakak Arnold. Mereka menyambutku dengan hangat.

"Oh *dear*! Arnold siapa dia? Cantik sekali!" Serunya. Ia mendekat dan tersenyum lebar ke arahku. Aku mengulum senyum.

"Dia kekasihku-Rachel. Rachel, Kenalkan ini Rosi dan Rosa-kedua kakakku-mereka kembar." Arnold mengenalkan mereka berdua padaku.

Oh rupanya .. ia memiliki kakak perempuan yang sangat cantik. Kembar identik, aku tak dapat membedakan yang mana Rosa dan yang mana Rosi. Mereka tampak sama-sama Cantik.

Sunshine Book (On Mem)

"Hai! Aku Rosa?" Wanita berambut pirang mengulurkan tangannya padaku. Mengenalkan dirinya bahwa ia bernama Rosa.

Aku menerima uluran tangannya dan tersenyum hangat, "Aku Rachel, Rachel Smith."

Wanita berambut cokelat tampak tersenyum lebar, "Wow! Smith! Kau anak Austin Smith?" Kekehnya.

Aku tersenyum malu-malu. Mereka masih dapat ku bedakan dari warna rambut yang berbeda. Rosa berambut pirang dan Rosi berambut Cokelat.

"Rachel memang cantik 'kan?" Helena menyela. Sepertinya ia merasa menjadi patung-makanya dia menyela obrolan kami dengan basa-basi murahannya.

"Iya, dia sangat cantik," puji Rosa.

"Terima kasih," ujarku seraya tersenyum.

"Aku tak menyangka Arnold akan mendapatkan gadis secantik kau Rachel ... kukira dia *gay*." Ucap Rosi langsung mendapat pelototan dari Arnold.

Sunshine Book (On Mem)

Ia meringis, "Baiklah.. kami ke atas dulu." Ia mengamit jari-jariku.

Aku tertawa ketika telah sampai di kamarnya. Arnold menatapku dengan pandangan sebal dan kesal. "Jangan tertawa Rachel ... tak ada yang lucu."

"Hahahhah.. pfff.. jadi selama ini kakakmu menganggapmu *gay*?" Aku tak dapat menahan tawaku.

"Tsk! Aku normal!" Ujarnya tak terima.

"Hahha.." aku kembali memasang wajah seriusku. "Aku juga sempat mengira begitu. Apalagi ketika kau mengatakan kata '*gay*' kala itu."

"Tapi nyatanya aku normal 'kan?" Ia mendekat ke arahku. Aku menatap iris cokelatnya takut-takut. Ia meraih daguku perlahan membuatku mendongak ke arahnya. Mata cokelatnya seakan menghipnotisku secara bersamaan juga mengingatkanku pada pria itu-tapi anehnya-aku merasa nyaman-bukan takut.

"Ya .." bisikku lalu yang aku rasakan hanya kelembutan bibirnya yang melumat bibirku.

Sunshine Book (Or Mom)

Arnold menarik tengkukku--memperdalam ciuman kami. Aku mendesah dan beranjak mendorongnya. Ia berada di bawah tubuhku, aku yang memegang kendali ciuman itu. Ia membiarkanku melumat bibir atas dan bibir bawahnya.

Suara dehaman membuyarkan 'aksi' kami. Aku tergagap dan segera menjauh ketika melihat Rosa yang tengah mematung di ambang pintu. Wajahku memanas, aku merona.

"Maaf, aku masuk tanpa mengetuk pintu. Habisnya pintunya terbuka. Aku hanya ingin memberitahukan, Makan malam telah siap,' ujarnya seraya tersenyum.

Arnold menggaruk tengkuknya, "Kami segera ke sana."

Rosa pun pergi. Arnold melirik ke arahku dan tersenyum. Aku masih merona.

"Apa?" Tanyaku pelan.

Ia terkekeh, "*nothing*..." bisiknya tepat di depan bibirku. Aku tertegun.

Sunshine Book (On Mem)

"Hm .. kita harus segera ke sana." Ajakku mengalihkan pembicaraan.

***

Rosa terus mengoceh membicarakan tentang kelakuan Arnold saat ia kecil. Wanita itu tidak hentinya bercerita. Kadang aku kesal saat dia menceritakan Arnold yang bersama-sama dengan Helena. Aku menatap ke arah Helena yang tampak menimpali ucapan Rosa.

Aku menekan sendokku dengan kuat. Arnold melirik ke arahku.

"Kau baik-baik saja?" Tanyanya.

Aku mendengus pelan. Aku meraih segelas air putih dan menegaknya.

"Maaf .. aku permisi," ujarku lalu melangkah menjauh.

Masih dapat ku dengar Rosa bergumam, "Dia kenapa Arnold?"

Mungkin selanjutnya Arnold menyusulku. Tapi nyatanya, tidak sama sekali.

Aku menghempaskan tubuhku ke atas ranjang dan menatap langit-langit kamar. Lalu pandanganku menyusuri kamar. Semuanya tampak agak berantakan karena sang empu tidak menempati kamar ini-melainkan aku yang menempatinya.

Sunshine Book (Un Mem)

Tiba-tiba pintu terbuka, Arnold tampak disana. Ia mendekat ke arahku. Aku hanya menatapnya dengan datar. Ia merebahkan dirinya di sampingku.

"Kenapa kau tak menghabiskan makan malammu?" Tanyanya.

"Aku sedang diet." Ujarku berdusta.

"Hm .. kau tidak perlu diet. Tubuhmu sudah bagus." Gumamnya.

"Benarkah?"

Ia membalikkan tubuhnya menghadapku. Kami saling menatap satu sama lain.

"Kau cemburu karena Rosa menceritakan masa laluku dengan Helena?"

Aku membeku. Lidahku kelu tak dapat berkutik. Tidak dapat di pungkiri bahwa memang sepertinya aku cemburu. Jika tidak, untuk apa aku pergi begitu saja?

Sunshine Book (On Mem)

"Mungkin.." desahku pelan.

Ia menarikku-membiarkanku bersandar di lengannya. Aku menatap matanya.

"Kau mirip dengan seseorang.." tanganku terulur mengusap garis-garis wajahnya.

"Siapa?" Ia menggenggam tanganku.

"Orang yang telah memperkosaku."

Sejenak raut wajahnya tampak berubah, Ia membeku. Bibirnya terkatup seketika. Lalu kemudian aku tertawa.

"Tidak Arnold. Aku hanya bercanda .." kekehku.

Ia mendengus, "Aku bukan dia."

"Aku tahu." Aku kembali mengusap wajahnya.

Ia menatapku, pandangannya sulit diartikan. "Seandainya, jika aku pemerkosa itu. Apa yang akan kaulakukan?"

Aku menatapnya ragu, bibirku terbuka sejenak lalu kembali tertutup. Rasanya lukaku kembali terbuka.

"A-ku .."

Sunshine Book (On Mem)

Ia mendekat. "Sstt.. kau tak perlu mengatakannya. Aku hanya bercanda." Dia membawaku ke dalam pelukannya. Tubuhku luruh, pelukannya begitu menenangkan.

Aku menghirup aromanya dalam-dalam. "Kau akan menemaniku malam ini?" Tanyaku pelan.

"Kau sudah tau bahwa kamar tamu penuh?" Kekehnya.

"Tidak! aku hanya mengira-ngira."

"Kedua kamar tamu digunakan oleh kakakku, satunya lagi digunakan oleh Helena." Jelasnya.

"Kakakmu tidur terpisah?"

"Mereka telah menikah Rachel. Suaminya akan datang malam ini."

"Oh.. ku kira mereka belum menikah. Jadi, apakah mereka pemilik butik itu?"

"Salah satu darinya. Kak Rosa-pemilik butik itu."

"Mereka begitu ramah." Pujiku. Mengingat senyumnya yang begitu menawan-sangat berbeda dengan Helena-bibir lebar gadis itu selalu di paksakan tersenyum. Aku khawatir bibirnya akan robek suatu saat. Atau semakin lebar?

Sunshine Book (On Wen)

Aku tersenyum sinis, Arnold tampak mengernyitkan dahinya. "Ada sesuatu yang kau pikirkan?" Tanyanya penuh selidik.

Aku berdecak pelan, "Tidak ada, tentu saja tidak!"

"Ingin main sesuatu?" Ajaknya.

Aku mengangkat sebelah halisku. Ia meraih sebuah kotak dan menyimpannya di atas ranjang. Ia lalu membukanya dengan perlahan, aku mengamatinya.

Monopoli?

Sangat membosankan!

"Kenapa monopoli?" Desahku.

"Aku menyukai permainan ini." Senyumnya cukup lebar. Ia tampak cukup kekanak-kanakkan.

Aku mengamatinya yang tengah menyusun monopoli. Bibirku tertarik untuk tersenyum. Lalu ia menoleh.

Sunshine Book (On Mem)

"Kau bisa memainkannya?" Tanyanya.

Aku menatapnya sejenak lalu mengangguk, "Kenapa kau mengajakku bermain monopoli? Permainan ini rumit dan membosankan."

"Menurutku cukup menarik. Mungkin ini dapat mengalihkan perhatianku darimu." Jelasnya.

"Maksudmu?"

"Bagaimanapun aku seorang pria, Rachel..."

Aku tak menjawab lagi. Penjelasan singkatnya cukup jelas bagiku. Kami mengulurkan tangan dan mulai bersuit. Siapa yang akan bermain lebih awal. Dan ternyata Arnold yang menang, aku mendesah.

Ia mulai melempar dadu.

Lama menunggu, sekarang giliranku. Kami bermain secara bergantian. Sedari tadi, Ia selalu bisa mengalahkanku. Uang yang ia dapatkan lebih banyak dariku.

Aku mendesah ketika Ia mengajukan sebuah hukuman. Ia mencubit kedua pipiku cukup kencang. Aku hanya bisa meringis.

Sunshine Book (On Mem)

"Ar--aw.. perlahan.. sialan! Ini begitu sakit!"teriakku.

"Aku telah melakukannya dengan perlahan." Kekehnya. Aku mengusap kedua pipiku.

BRUK...

Tiba-tiba pintu terbuka, aku dan Arnold menoleh ke arah pintu. Di sana tampak kedua kakak Arnold-maksudku-Rosa dan Rosi tengah menunjukkan senyum polosnya.

Apa yang mereka lakukan?

Jangan-jangan mereka mendengarkan pembicaraan kami?

Arnold mengusap wajahnya dengan kasar. Rosa bangkit, menepuk lututnya dengan pelan. Begitupun dengan Rosi. Mereka hanya cengengesan.

"Hai Arnold? Rachel?"

Aku tersenyum, "Hm...Hai?"

"Apa yang kalian lakukan?" Bisik Arnold tak percaya.

Sunshine Book (On Mem)

"Kami hanya ingin memberitahukan sesuatu padamu Arnold." Ujar Rosi.

"Apa?" Arnold memutar bola matanya. Aku hanya mengulum senyum. Rosa tampak memperhatikanku, Ia tersenyum menggoda dan menggerlingkan matanya. Aku mengangkat sebelah halisku.

"Kami mengadakan acara di Villa ayah !" Seru Rosi tampak girang.

"Acara?"

"Ya, acara makan malam. Khususnya kalian kami undang. Kalian harus menginap disana, kita akan camping." Kali ini Rosa tampak bersemangat.

Arnold melirik ke arahku, aku hanya mengangguk.

"Kapan?"

"Besok malam. Kalian harus datang!"

"Tapi Ros, kami kuliah. Banyak kelas yang harus kami hadiri."

"Aku tak mau tahu Arnold, kami akan merayakan kehamilan Rosi!" Dengus Rosa. Lalu mereka pun pergi. Tawaku pecah seketika.

Sunshine Book (On Mem)

"Kedua kakakmu sangat lucu." Kekehku.

"Sangat." Cibirnya.

"Berapa usia mereka?"

"29 tahun. Tapi perkelakuan mereka seperti gadis 5 tahun."

Aku kembali tertawa. "Aku berpikir bahwa mereka sedang mengintip."

Ia menghela nafas, "Sepertinya."

"Ngomong-ngomong, aku mengantuk sekarang." Aku menguap lalu membaringkan tubuhku.

"Tidurlah." Bisiknya. Arnold membawaku ke dalam pelukannya.

***

Aku menoleh ke arah ranjang sebelahku. Tampak kosong, ke mana Arnold? Aku mendesah pelan lalu bangkit. Ku lirik jam beker di atas nakas. Waktu menunjukkan pukul 7 pagi.

Lalu pandanganku berhenti pada sebuah note di samping jam beker.

Sunshine Book (On Mem)

Good morning, Honey ..

aku pergi untuk meminta izin cuti kuliah. Kita tak dapat menolak ajakan kakaku, aku tau bagaimana sifatnya.

Dan, mereka sedang pergi berbelanja.

Aku tersenyum membaca note darinya. Lalu aku melangkah keluar seraya meregangkan tubuhku. Seisi Rumah tampak sepi. Mereka benar-benar pergi berbelanja. Aku terus melangkah menyusuri tiap ruangan. Tampak

Seorang pelayan mendekat, ia menyapaku. Menyuruhku untuk sarapan tapi aku menolak. Aku lebih memutuskan kembali melanjutkan langkahku.

Aku begitu penasaran dengan isi rumah ini. Desainnya klasik namun menarik. Benarkah Arnold tinggal disini sendiri?

Hingga langkahku terhenti ketika melihat pintu hitam menjulang di hadapanku, tampak begitu menarik. Aku melangkah mendekat, ku ulurkan tanganku untuk menyentuh handle pintu. Ragu-ragu aku membuka pintu tersebut.

Sunshine Book (On Mem)

Gelap,

Satu kata yang dapat ku tafsirkan untuk ruangan itu.

Rasa penasaranku semakin besar ketika melihat sesuatu yang mengkilat di dalam sana. Aku melangkah memasuki ruangan tersebut. Mataku sukses membelalak ketika melihat begitu banyak benda tajam di sana. Bukan hanya itu, berbagai macam pistol pun tampak berjejer dengan rapi. Tanganku terulur menyentuhnya. Semuanya asli dan nyata. Ini bukan pistol replika.

Pisau-pisau itu tampak tajam. Bisa kubayangkan jika kulitku menyentuh benda itu.

Aku menegak saliva-ku walaupun rasanya tenggorokanku kering. Telapak tanganku terasa dingin. Apalagi ketika pandangan mataku berhenti pada sebuah topeng hitam. Yang biasa di gunakan oleh para perampok.

Perampok ...

Para perampok itu .. dan orang yang memperkosaku.

Siapakah dia?

Kenapa Arnold memilik ruangan seperti ini di rumahnya?

Sunshine Book (Un Mem)

"Rachel?"

Bab 8

Aku menegang di tempat ketika mendengar derap langkah seseorang mendekat. Tubuhku kaku tak dapat bergerak. Entah siapa tadi yang memanggil namaku. Yang jelas, saat ini lidahku kelu. Aku tak dapat mengatakan apapun.

"Rachel, kau sedang apa disini?"

Suara halus itu. Itu suara Rosa!

Sunshine Book (Ov Mam)

Aku menghela nafas lega dan pada akhirnya menoleh. Tampak Rosa tengah memeluk sebuah paper bag. Sepertinya ia baru saja pulang. Ia semakin mendekat ke arahku.

"Errr.. aku tidak sengaja masuk kesini." Ujarku gugup.

Ia tampak terdiam sejenak. Dahinya berkerut, entah apa yang ia pikirkan.

"Sepertinya Darcy lupa mengunci pintu ruangan ini." Gumamnya datar.

Aku tergagap dan menatap matanya dengan ragu. Tatapan matanya terasa begitu dingin, menusuk-menembus ruang kosong dalam diriku. Dewi dalam batinku menelan saliva-nya dengan susah payah. Tatapan matanya terlihat begitu berbeda-sangat mengintimidasiku.

"I-ni ru-angan apa?" Tanyaku ragu.

Ia terkekeh suaranya terdengar menyeramkan. Sial!

Apakah ini hanya halusinasiku saja?

Ia baik-baik saja Rachel, Rosa masih sama. Dewi dalam batinku mencoba menenangkan diriku sendiri.

Sunshine Book (On Mom)

Kekhawatiran mulai melandaku. Kepalaku terasa pening sekarang. Aku merasa kehilangan keseimbangan. Semuanya mengabur dalam indra penglihatanku. Aku memegangi kepalaku.

"Ini ruangan Ayahku. Dia memiliki hobby berburu. Tapi satu hal Rachel, ketahuilah. Rasa penasaranmu dapat membunuhmu," bisiknya terakhir kali kudengar. Aku terlalu tenggelam dengan kegelapan. Semuanya menjadi gelap, aku kehilangan kesadaran.

Aku terbangun ketika merasakan remasan di tanganku. Mataku mengerjap beberapa kali hingga aku merasakan penglihatanku benar-benar jelas. Tampak Arnold menatapku dengan pandangan khawatir. Ia mengusap dahiku dengan telapak tangannya.

Aku mengerang pelan merasakan denyutan di sekitar kepalaku. Kepalaku terasa sangat berat.

"Apa yang terjadi?" Tanyaku.

"Kau pingsan. Aku benar-benar khawatir." Ujarnya. Ia membantuku bersandar di kepala ranjang.

Sunshine Book (On Mem)

"Kau baik-baik saja? Apa yang kau rasakan?" Ia memberiku segelas air putih dan aku menegaknya sedikit. Hanya untuk menghilangkan rasa kering di tenggorokanku.

"Ruangan apa itu." Aku menatap matanya. Ia menatapku dengan pandangan yang sulit di artikan.

"Ruangan apa maksudmu?" Ia tertawa pelan. Tawa itu terdengar hambar, tanpa ada makna lucu di dalamnya.

"Ruangan di belakang rumah." Bisikku.

Ia berdeham pelan. Tatapannya kembali serius, "Itu ruangan alat-alat yang biasa di gunakan ayahku untuk berburu." Jelasnya.

"Berburu?!" Aku berseru pelan.

"Ya, untuk berburu. Pisau dan pistol itu ayahku gunakan untuk berburu." Kini ia mulai menunjukkan senyumnya.

Aku bergidik membayangkan beberapa hewan yang di tusuk oleh pisau tajam itu. Rasanya begitu mengerikan. Dahiku mengkerut mengingat sesuatu. Kecurigaan masih terasa dalam diriku. Dewi dalam batinku tak yakin dengan penuturan Arnold bahwa ruangan itu adalah khusus untuk alat-alat berburu.

Sunshine Book (On Mem)

Lalu bagaimana dengan topeng itu? Topeng yang biasa di gunakan oleh para perampok?

Arnold mengulurkan ibu jarinya, mengusap kerutan di dahiku. Perlahan kerutan di dahiku memudar. "Apa yang kau pikirkan?" Bisiknya.

Aku menggeleng pelan dengan ragu. Dan Rosa, hanya perasaanku atau memang dia telah berubah?

"Rachel?" Kali ini Arnold mengusap pipiku. Aku menatap matanya. Ia pun tengah menatapku. Tatapannya begitu lembut dan menenangkan. Ia bangkit, mendekat kemudian mengecup keningku cukup lama.

"Tidurlah. Kau butuh istirahat, aku akan menebus resep yang dokter berikan." Ia lalu menjauh.

Aku menatap punggung lebarnya yang lenyap di balik pintu.

***

"Sialan! Kenapa kau tak menguncinya?!"

Sunshine Book (On Mem)

"Sa-saya Lupa Tuan. Sepertinya Tuan Besar datang ta-di malam."

"Brengsek! Bagaimana jika ia memikirkan hal yang tidak-tidak?!"

"Arnold kau tenanglah."

"Kau ku pecat Darcy! Jangan tunjukkan lagi batang hidungmu disini! Segera kemasi barangmu dan pergilah."

Wanita tua itu menjauh dengan raut wajah yang begitu ketakutan. Mataku lalu menangkap sosok Arnold yang tampak begitu menyeramkan. Aura dingin terasa

begitu menyelimutinya. Tangannya mengepal hingga buku jarinya memutih. Rosa mengusap pundaknya mencoba menenangkannya.

"Kau harus bisa mengontrol emosi-mu, Arnold."

"Wajahnya begitu pucat. Ia ketakutan sialan! Kalian memang argh ...." lalu Arnold menjauh. Aku yang tengah mematung di anak tangga hampir saja terlonjak ketika Arnold mendekatiku. Awalnya, tatapannya masih dingin namun lama-lama melembut.

"Aku sudah menyuruhmu untuk beristirahat Rachel." Desahnya.

Sunshine Book (On Mem)

"Aku tak dapat beristirahat. Aku baik-baik saja." Aku mengusap lengannya. Mencoba meyakinkan bahwa aku baik-baik saja.

"Oh iya, ini obatmu." Ia menyerahkan sebotol pil putih ke arahku. Aku menerimanya.

Pil penenang yang biasa aku minum. Bagaimana dokter yang memeriksaku bisa tahu bahwa aku butuh penenangan?

Oke maksudku, bukannya aku menganggap para dokter itu-err.. sok tau atau apa itu- aku tak pernah menunjukkan ekspresi atau tingkah depresi yang mencurigakan. Tak ada yang tahu bahwa aku ketakutan-selain Clara.

"Kau butuh penenang." Bisiknya. Ia menyelipkan beberapa anak rambut yang basah ke belakang telingaku. Aku baru saja selesai mandi.

"A-ku tak membutuhkan pil itu-apa dokter itu pikir aku gila?!" Seruku gugup antara tak suka dan marah.

Sunshine Book (On Mem)

Arnold mendesah, "itu hanya pil penenang Rachel. Bukan pil untuk kegilaan."

"Sama saja," ujarku gugup.

Aku menatap mata cokelatnya dengan ragu. "Oke Nona, kau memang keras kepala." Desahnya kesal. "Terserah, kau mau meminumnya atau tidak!"

"Omong-omong kita harus segera berkemas." Ia melangkah lebih awal, aku mengekorinya.

Arnold memasukkan beberapa pakaiannya ke dalam Ransel. Sedangkan aku hanya menonton tubuhnya yang

tampak begitu berotot. Ia tak membaluti tubuhnya dengan pakaian apapun. Ia sengaja menggodaku dengan bertelanjang dada. Aku tak mengalihkan pandanganku dari tubuhnya. Katakanlah bahwa aku memang mesum.

Arnold menoleh membuatku tergagap dan segera mengalihkan pandanganku.

Apa indahnya tubuhnya?

Aku mendengus dalam hati. Para pria yang memiliki tubuh sepertinya cukup banyak! Bukan hanya dia. Tapi entah kenapa tubuhnya lebih menarik untuk ku pandang. Oke, aku tak dapat mengelak sepertinya!

Sunshine Book (On Mem)

"Apa kau sudah selesai?" Tanyanya.

Aku mengangguk lalu menunjukkan tasku yang telah penuh dengan barang-barangku. "Kapan kita berangkat?"

"Mungkin nanti, agak siang. Perjalanan menuju sana cukup jauh." Ia meregangkan tubuhnya.

Aku hanya menatapnya tanpa berkedip. Bibirku terkatup rapat. Hanya saliva-ku yang dapat ku telan.

Oh Rachel.. sepertinya kau telah gila. Bisik dewi dalam batinku.

Arnold menyeringai. Ia mencondong wajahnya. Ku kira dia akan menciumku, namun ia hanya mengusap bibir bawahku lalu menjauh. Dewi dalam batinku merasa kecewa. Aku mendengus pelan.

"Kau belum sarapan 'kan?" Ia meraih t-shitnya dan memakainya.

Aku memaksakan bibirku untuk terbuka, "Ya." Jawabku singkat.

Sunshine Book (On Mem)

"Ayo, aku harus memastikan kau makan sesuatu." Ajaknya. Ia mengamit jari-jariku. Dengan malas aku mengikuti langkah lebarnya.

Arnold menyuruh para pelayan untuk menyiapkan sarapan untukku. Aku melirik jam di dinding. Ini terlalu siang untuk dikatakan waktu sarapan. Aku menenggelamkan wajahku. Arnold di kursi kosong sampingku. Ia mengusap lembut puncak kepalaku.

"Kau harus makan, Rachel.."

"Aku tak lapar. Hanya sedikit pusing." Desahku.

Ia menggeram pelan, "Makan atau aku akan meninggalkanmu." Ancamnya.

"Terserah! Tinggalkan saja aku kalau begitu. Tak perlu mengajakku ke acara kakakmu. Lagi pula aku malas!" Ketusku seraya beranjak meninggalkannya yang melongo.

Aku melangkah tergesa memasuki kamarnya. Aku membanting tubuhku ke ranjang. Kepalaku pusing bukan main. Biasanya ini akan terjadi jika aku telah mengingat hal-hal itu. Rasanya aku mati rasa.

Sunshine Book (On Mem)

Mataku menangkap sebotol pil yang di berikan Arnold. Aku segera meraihnya ke tanganku satu butir lalu menegaknya. Aku cukup tau berapa dosis yang aku butuhkan. Aku memejamkan mataku. Kudengar derap langkah seseorang mendekat. Ranjang yang ku tiduri bergoyang. Arnold bergabung bersamaku. Ia menarik tubuhku ke dalam pelukannya. Aku menenggelamkan kepalaku di dadanya.

"Maaf." Bisiknya seraya mengecup puncak kepalaku.

Aku mendesah pelan mencoba mencari kenyamanan. Dapat ku rasakan ia mendekap tubuhku lebih dalam. Menghirup rambutku dengan hidung mancungnya.

"Aku pusing." Ujarku.

"Tapi kau harus makan." Bisiknya.

"Kepalaku sakit, Ar.. bisakah nanti?"

"Aku sudah membawakannya."

Mataku mengerjap. Tubuhku menjauh dari dekapannya. Ku lirik sepiring nasi dan segelas susu di atas nampan. Ia tersenyum samar dan meraihnya.

Sunshine Book (Oh Mem)

"Ayo makan?!" Ia meraih sesendok nasi dan menyodorkannya ke arahku.

Aku menggeleng. "Aku pusing."

"Justru itu kau harus makan, Rachel." Ia terus memaksa hingga pada akhirnya aku membuka mulutku. Menerima beberapa suap nasi yang ia sodorkan.

Aku menatap ke ambang pintu. Disana tampak Helena yang mematung. Sepertinya ia terlihat ragu untuk masuk. Bibirnya menyunggingkan senyuman ketika aku menatapnya dengan angkuh.

"Masuklah Helena!" Ujarku. Lalu dengan ragu ia memasukki kamar. Ia mendekat ke arah kami.

"Maaf mengganggu." ia meminta maaf tampak 'sok-menyesal'.

"Sangat." Ujarku penuh penekanan.

"Ehem.." Arnold berdeham pelan, "Ada apa Helena?"

"Itu-err.. kak Rosa menyuruhku memberitahukan kepada kalian agar segera bersiap-siap. Kami akan segera berangkat." Jelasnya tergagap.

Aku berdecak, "Sudah selesai? Tidakkah kau melihatku sedang apa? Bisakah kau mengetuk pintu Nona? Dimana sopan santunmu?!"

Sunshine Book (On Mem)

Ia hanya menunduk. Arnold mendesah lalu menatap tajam ke arahku. "Rachel.. " geramnya.

"Tak apa Arnold. Maaf Rachel mengganggu. Kalau begitu aku permisi." Ia menjauh.

Aku mendengus kesal. Arnold masih menatapku dengan tatapan dinginnya. Ia menyodorkan se-sendok nasi ke arahku namun aku mengalihkan pandanganku.

"Selera makanku telah hilang."

Dapat ku dengar helaan nafasnya. Ia mengusap tanganku. Meraihnya ke dalam genggamannya.

"Apa arti dari kata cemburu?" Tanyanya.

Tiba-tiba pipiku memanas. Aku menoleh ke arahnya. "Apa?"

"Kau sedang cemburu."

"Cemburu apa?" Dengusku.

Ia terkekeh, "Ayo makan lagi."

Aku menggeleng, "Aku sudah kenyang."

Sunshine Book (On Mem)

"Berapa kali lagi aku harus memaksa? Aaa.. ayo makan." Ia menyodorkannya lagi ke arahku.

Aku mendesah dan dengan terpaksa memasukkannya ke dalam mulutku. Dengan berat hati aku mengunyahnya perlahan.

"Bagus." Ia tersenyum puas.

Selesai makan, kami mulai berkemas memasukkan tas dan barang-barang kami ke dalam bagasi mobil. Tampak Rosa-Rosi dan suami mereka tengah menunggu di dalam

mobil. Sedangkan Helena, ia membuatku tak dapat memperbaiki moodku.

Gadis itu, dia satu mobil denganku dan Arnold. Dewi dalam batinku menggeram tak terima. Aku masuk ke dalam mobil ketika Arnold telah duduk di kursi kemudi. Sedangkan Helena, Ia duduk di kursi belakang. Aku hanya dapat mengalihkan pandanganku keluar Kaca mobil tanpa angkat bicara. Jengah rasanya mendengar ocehan Helena sedari tadi. Dan Arnold, sialnya.. selalu menjawabnya.

Sunshine Back (On Mom)

Aku merogoh iPod dari dalam tasku. Memasang headset dan menyalakan musik dengan volume tinggi. Berharap pendengaranku dapat teralihkan. Hingga musik berdentum itu membuatku terlelap.

Aku mendesah pelan ketika merasakan tepukan di pipiku. Mataku mengerjap beberapa kali dan akhirnya aku dapat memperjelas penglihatanku. Ku raba kepalaku yang tadinya terpasang headset. Kini tak ada apapun yang menempel di kepalaku.

"Aku menyimpannya." Ujar Arnold.

Aku hanya menguap, "Kenapa membangunkanku?"

"Lihatlah pemandangannya. Di sini cukup bagus, kau pasti suka." Ia mengulurkan tangannya. Aku menyimpan tanganku di tangannya. Ia membantuku keluar dari mobilnya.

Mataku membelalak dengan sempurna ketika menangkap pemandangan yang begitu indah. Semilir angin berhembus menerpa wajahku. Aku memeluk tubuhku sendiri merasa kedinginan.

Tiba-tiba kurasakan jaket kulit yang Arnold kenakan membungkus tubuhku. Aku menoleh ke arahnya. Ia tersenyum samar. Tangannya terulur menyelipkan beberapa anak rambut yang menutupi wajahku.

Sunshine Book (On Mem)

"Udaranya cukup dingin."

"Ya." Kurasakan kini tangannya melingkar di perutku. Ia memelukku dari belakang. Tubuhku awalnya menegang namun pada akhirnya aku meremas kedua tangannya dengan tanganku. Ia menyimpan dagunya di bahuku.

Kupu-kupu di perutku berterbangan. Hatiku menghangat dengan perlakuannya. Pipiku terasa memanas ketika Ia mengecup pipiku sekilas.

Sial.. aku tak pernah mendapat perhatian seperti ini. Aku bagaikan benar-benar miliknya. Ia mencintaiku tapi aku tak tau bagaimana dengan perasaanku. Ia tak mengizinkanku untuk mencintainya. Tapi bagaimana jika aku mencintainya, nanti?

Aku semakin meremas jemarinya. Angin berhembus cukup kencang membuatku benar-benar kedinginan.

"Ke mana yang lain? Err-maksudku-kakakmu dan Helena?"

"Mereka telah pergi lebih awal. Mungkin telah sampai." Ia menjeda ucapannya sejenak, "Dan Helena, ia memutuskan untuk satu mobil dengan kedua kakakku. Ia tau sifatmu, ia cukup mengerti."

Sunshine Book (On Mem)

Aku mendengus, "Lalu kau menyalahkanku? Dan kau merasa kesepian Helena memutusk--"

"-Apa yang kau bicarakan?" Ia membawa jemariku ke dalam genggamannya. Kini ia yang menggenggam jemariku lebih erat.

"Maksudku-kau kesepian mungkin karena Helena tak ada." Lirihku pelan.

Ia terkekeh, "Katakanlah bahwa kau cemburu."

"Ti-dak! Tentu saja tidak!" Elakku.

"Lalu jika kau tak cemburu kenapa kau mendengarkan musik begitu berdentum? Aku khawatir dengan pendengaranmu Nona." Ia berbisik tepat di indra pendengaranku. Nafas hangatnya menggelitik membuat darahku berdesir.

"Ssh.." desahku pelan.

"Rachel.. "

Aku membuka mataku. "Kenapa?"

Sunshine Book (Un Mem)

"Berjanjilah bahwa kau tak akan mencintaiku." Ia membalikkan tubuhku menghadapnya.

Bagaimana bisa aku tak mencintainya jika ia memperlakukanku bagaikan aku aphrodite-nya?

"Aku--"

"Kau tak boleh mencintaiku."

"Kenapa?" Lirihku kecewa.

"Karena--" ia menjeda ucapannya dengan desahan. "Karena kau terlalu berharga untuk mencintai pria sepertiku."

Aku tak mengatakan apapun dan memilih memeluknya. Ia membalas pelukanku.

***

Aku meregangkan tubuhku ketika kami telah sampai. Arnold membuka bagasi mobilnya. Ia tampak sibuk mengeluarkan barang-barang yang kami bawa. Aku menghampirinya dan mulai membantunya. Aku membawa tas milikku sendiri sedangkan Arnold membawa tas miliknya.

Sunshine Book (On Mem)

Kami berjalan beriringan memasuki Villa.Di dalam tampak Rosa-Rosi dan suami mereka tengah bersantai duduk di sofa. Dan Helena, aku tak melihatnya.

"Hai, kalian ke mana dulu?" Tanya Rosi. Aku hanya menanggapinya dengan senyuman tipis. Rosa melirikku, Ia menatap jaket Arnold yang menempel di tubuhku lalu hanya tersenyum.

"Kami pergi ke bukit." Jawab Arnold malas. Lalu ia melangkah lebih dulu, aku mengikuti langkah lebarnya.

"Ini villa mu?" Tanyaku seraya mengeluarkan pakaianku dan memasukkannya ke dalam lemari.

"Bukan, ini milik Ayahku." Ia menyimpan pakaian miliknya juga.

"Oh." Aku hanya ber-oh-ria. "Lalu kita akan tidur di mana?" Tanyaku melanjutkan ucapanku.

"Kita akan membuat tenda di halaman belakang."

Aku hanya terdiam.

Sunshine Book (On Mem)

"Oh iya.. malam ini, teman-teman Kak Rosa dan Kak Rosi akan datang. Mereka juga akan ikut merayakan. Sepertinya Kak Rosi memang merayakan pesta yang meriah." Jelasnya.

Aku tersenyum samar, "Aku kira hanya acara keluarga biasa."

"Tidak ada acara keluarga. Ini hanya acara biasa, tidak khusus."

"Berarti Ayah dan Ibumu tidak datang?" Bisikku.

Ia terdiam sejenak. Matanya menatapku dengan lekat. Dahiku mengernyit heran. "Kenapa?" Tanyaku ragu.

"Mereka telah berpisah Rachel." Ujarnya datar. Ia bangkit dan aku mengikutinya. Ia memandang bukit melalui dinding kaca. Aku mengikuti pandangannya. Dapat ku dengar helaan nafasnya.

"Maaf."

"Tak apa." Ia mencoba memaksakan sebuah senyuman.

Sunshine Book (On Mem)

Aku mulai tenggelam dalam pikiranku. Lalu Aku merogoh ponselku. Ayahku tak menghubungiku. Baik Ibuku pun tidak. Mereka sama sekali tak perduli. Aku memasukan ponselku kembali ke dalam tas.

"Kenapa kau selalu melamun?" Tanyanya.

Lamunanku terbuyarkan. "Huh?" Tanyaku kebingungan.

"Lupakan." Ia terkekeh, "Baiklah, Aku harus ke bawah membantu Kakakku." Ia mendekat dan mengecup bibirku sekilas. Aku menatap mata cokelatnya.

Bibirku terbuka hendak mengucapkan sesuatu namun pada akhirnya kembali terkatup. Ia mengusap pipiku lalu pergi.

***

Aku mematut diriku di cermin. Aku tampak sempurna malam ini. Dengan gaun merah menyala dan make up yang pas dengan gaunku. Rosi berbaik hati meminjamkan gaun miliknya padaku. Ia juga mendadani wajahku hingga seperti ini. Aku menghela nafas lalu menarik handle pintu. Suasana di luar tampak meriah. Sepertinya teman-teman Rosa dan Rosi telah datang. Ku pikir ini acara biasa namun ternyata cukup formal.

Sunshine Book (On Mem)

Aku melangkah ragu menuruni anak tangga. Mataku menatap nyalang sekitar. Dimana Arnold? Aku mendesah pelan. Lalu Pandanganku terhenti ketika ku lihat Arnold dan Helena yang tengah menyantap cake seraya menatap danau. Tanganku mengepal. Kenapa jalang itu hobby mendekati Arnold?

Aku terus memperhatikan mereka hingga pada akhirnya Arnold pergi entah kemana. Aku menggeram lalu melangkah mendekati Helena.

Gadis itu tampak terkejut ketika melihat kehadiranku. Aku melayangkan tanganku ke wajahnya.

Ingat, dia milikku.

Ia meringis. Aku menatapnya dengan amarah yang meluap-luap.

"Jalang!" Bentakku. Dadaku naik turun menahan amarah. Kemarahanku telah berada di puncaknya.

"Aw-apa maksudmu menamparku?" ia membalas tatapanku.

"Tidakkah kau tau Arnold milikku? Kenapa masih gencar mendekatinya huh?"

Sunshine Book (On Mem)

"Kami hanya bersahabat." Elaknya.

"Sahabat? Aku tak yakin denganmu yang hanya menganggapnya sebagai sahabat." Ejekku.

Ia tersenyum sinis, "Jika kau tau, maka diamlah."

Pupil mataku membesar, raut wajah Helena kini tampak berbeda. Ia begitu menantangku. Tatapannya menunjukkan ketidaksukaan yang begitu dalam.

Sialan!

Ia memiliki topeng malaikat untuk menutupi sosok iblisnya.

"Kenapa? Kau pikir aku tak akan melawan?!" Helena menarik rambutku.

Aku meringis. Ini menyakitkan, ia menjambak rambutku terasa sampai ke akarnya. "Aw! Lepas!" Aku mendorongnya. "Dasar iblis! Kau berpura-pura menunjukkan wajah manismu di hadapan Arnold tapi nyatanya kau memang iblis." Aku membentaknya.

Sunshine Book (On Mem)

"Memang." Ia tersenyum sinis. "Jangan terlalu percaya diri Arnold tulus padamu. Ia hanya kasihan, ia hanya ingin menebus rasa bersalahnya."

Tanpa aba-aba aku mendorong tubuhnya hingga Ia terjatuh ke danau. Ia tampak kesulitan berenang. Mataku membelalak. Lalu selanjutnya kulihat Arnold berlari dan menceburkan dirinya berusaha menolong Helena.

Ia berhasil membawa Helena ke daratan. Kemudian kulihat Rosa-Rosi datang menghampiri kami. Rosa membantu dengan memijat dada gadis itu.

"Bagaimana ini?! Dia terlalu banyak meminum air." Teriak Rosa tampak panik.

"Berikan dia nafas buatan Arnold!" Sentak Rosi. Arnold melirik ke arahku. Aku hanya mematung dengan rambut acak-acakkan akibat ulah Helena. Air mata telah mengenang di pelupuk mataku. Melihat Arnold menolong Helena, hatiku terasa begitu perih. Dan sekarang, Ia akan menciumnya?

Bibirku ingin bergerak tapi aku tak bisa. Ingin rasanya aku membentaknya.

Sunshine Book (On Mem)

Jangan menciumnya Arnold!

Arnold tampak perduli dan akhirnya Ia mendekatkan bibirnya dengan bibir Helena. Kini air mataku bukan hanya mengenang. Pertahananku luruh. Air mataku berjatuhan membasahi pipiku.

Arnold menciumnya Rachel..

Aku tak mengalihkan pandanganku hingga Ia selesai. Helena tak kunjung membuka matanya. Gadis itu pingsan. Akhirnya Rosi menelpon ambulan. Arnold bangkit, Ia menghampiriku yang membeku.

"Apa yang kau lakukan?! Kau hampir membunuhnya!" Bentaknya.

Aku membeku tak mengucapkan sepatah kata pun. Mataku menatapnya penuh kekecewaan. Buliran kristal bening itu terus mengalir membasahi pipiku.

"Apa yang kau pikirkan?" Bisikku.

Lalu selanjutnya ia memutuskan kontak mata denganku. Ia lebih memilih membawa Helena ke dalam ambulan. Arnold pergi... dia lebih memilih gadis itu dibandingkan aku.

Sunshine Book (On Mem)

Aku masih mematung hingga Rosa menghampiriku. Ia tampak menggeram. "Jauhi Arnold!" Bentaknya.

Aku menatapnya dengan pandangan setengah tak percaya.

"Apa?" Bisikku.

"Seharusnya kau tak pernah hadir menjadi penghancur di kehidupan mereka! Kenapa ayah tidak membunuhmu saja?! Mungkin itu tak akan membuat Arnold merasa bersalah!" Bentaknya. Ia pun sama. Sosoknya begitu iblis. Ia sama sekali tak menunjukkan

senyum manisnya. Senyum manis yang waktu itu ia tunjukkan padaku. Semuanya palsu.

Apa maksud dari perkataannya? Otakku bekerja keras mencoba mencerna. Namun hasilnya nihil, aku malah merasakkan kepalaku pusing.

"Arnold, dia adalah orang yang memperkosa-mu." Ujarnya dingin.

Mataku sukses membelalak.

Arnold? Orang yang memperkosaku?

Sunshine Book (On Mem)

Bab 9

"A-pa?!" Aku mencicit. Tenggorokanku kering, lidahku kelu untuk berucap lebih jauh.

Tak mungkin! Dewi batinku mencoba mengelak.

Aku melirik ke arah Rosi, namun ia tetap menunduk. Bibirnya terkatup rapat. Lalu aku kembali mengalihkan pandanganku pada Rosa. Ia tengah menatapku dengan pandangan menusuknya.

Sunshine Book (On Mem)

Air mataku mulai mengalir membasahi pipiku. Aku mengusapnya dengan kasar. Rasa kecewa, marah, benci, semuanya menjadi satu. Jadi, selama ini Arnold hanya memanfaatkanku untuk rasa bersalahnya?

Selama ini... semua ucapan cintanya tak ada artinya?

Aku menarik napas perlahan mencoba menetralkan emosiku. Namun bagiku, hasilnya tetap nihil. Rasa marah dan kecewa itu meluap-luap. Ingin rasanya ku ledakkan sekarang juga.

"Lalu apa kau akan menuntut Arnold setelah ini?" Sentak Rosa.

Aku menatapnya dengan pandangan kosong, "Katakan padanya, Jauhi aku. Jangan pernah menemuiku lagi, anggap bahwa kita tak pernah saling mengenal." Ujarku mencoba mengucapkan beberapa kata tersebut dengan lancar. Walaupun hatiku rasanya perih.

Rosa tak mengatakan apapun mendengar ucapanku. Lalu selanjutnya aku pergi tanpa permisi. Tak perduli dengan pandangan bertanya para tamu.

Sunshine Book (On Mem)

Aku terus melangkah menjauhi Villa sialan itu.

Persetan dengan kau Arnold Wright !

Dewi batinku berteriak.

Aku menangis sejadi-jadinya. Entah kenapa rasanya begitu menyakitkan. Aku tak perduli jika memang Arnold yang memperkosaku. Tapi, satu kenyataan yang membuat perasaanku benar-benar runtuh.. Dia hanya memanfaatkanku untuk rasa bersalahnya. Dia hanya ingin meluapkan seluruh rasa bersalahnya..

Aku tersenyum kecut. Selama ini aku hanya benteng yang membatasi hubungan Arnold dan Helena. Aku sama sekali tak berhak memarahi Helena seperti itu. Karena pada dasarnya, Helena-lah yang pantas mendapatkan kasih sayang Arnold. Bukan aku.

Aku terus melangkah hingga aku menemukan sebuah taman. Aku memutuskan untuk duduk di bangku taman tersebut. Aku memandang riak air mancur dengan pandangan kosong. Angin malam terasa begitu menusuk tulangku. Memori kebersamaanku dengan Arnold terus berputar dalam pikiranku. Aku mencoba menepisnya jauh-jauh. Tapi, terlalu sulit bagiku.

Sunshine Book (On Mem)

Tiba-tiba ponselku bergetar. Aku segera meraihnya dari dalam tasku. Aku tersenyum bahagia ketika melihat siapa yang menelponku.

"Syukurlah Clara!" Ucapku penuh syukur.

"Sweetie, Where are you?" Clara berseru.

"Cepatlah kesini, Clara." Aku menyebutkan alamat dimana aku berada.

Pada akhirnya, aku menunggu cukup lama. Aku menunggu di taman sampai arloji milik Arnold menunjukkan pukul 12 malam. Aku tersenyum kecut menatap arloji tersebut. Aku ingin membuangnya tapi aku, entahlah..

Aku menghela nafas. Clara menghampiriku lalu memeluk tubuhku. Dia sahabat terbaikku. Ia orang yang mengerti perasaanku selain ibuku. Aku membalas pelukannya.

Sunshine Book (On Mem)

"Oh dear! Syukurlah, aku menemukanmu!" Serunya.

Aku menangis terisak di dalam pelukannya, "Bawa aku pergi dari sini." Bisikku serak.

***

Aku menatap pintu menjulang di hadapanku dengan perasaan tak menentu. Aku ragu untuk menjulurkan tanganku menyentuh handle pintu. Tapi Clara, dia

memberikanku kekuatan dengan mengusap lembut lenganku.

Tadi, selama di perjalanan. Aku menceritakan semuanya pada Clara. Ia cukup terkejut mendengar semuanya. Apalagi ketika aku menceritakan bahwa Arnold adalah orang yang memperkosaku. Clara bersikeras ingin mengajukan hal tersebut ke meja hijau. Tapi aku menentangnya, aku tak ingin memperpanjang masalah ini.

"Ayo, kau harus menemui mereka." Clara menyemangatiku.

Sunshine Book (On Mem)

Dengan segenap kekuatanku, aku menarik handle pintu tersebut. Pintu telah terbuka. Tampak seluruh ruangan gelap gulita. Hanya ada satu ruangan dengan lampu yang menyala. Itu ruangan kerja ayahku, aku yakin dia belum tertidur.

"Aku pergi dulu. Bicaralah pada mereka." Bisik Clara lalu ia menjauh.

Aku melangkah masuk. Terus melangkah hingga sampai di depan pintu ruangan kerja ayahku. Sebelum aku sempat menarik handle pintu. Pintu telah terbuka membuatku tergagap dan segera menjauh.

Tampak ayahku menatapku dengan pandangan tak percaya. "Rachel?!"

Aku mendongak mencoba menatapnya. "Dad.." bisikku dengan air mata mengenang.

Ayahku membawaku ke dalam pelukannya. Air mataku seketika tumpah. Ia memelukku dengan erat, aku membalas pelukannya.

Sunshine Book (On Mem)

"Maafkan aku, dad.. maafkan aku." Ucapku seraya terisak.

"Sshh.. kau tak perlu terus meminta maaf seperti ini. Aku sudah memaafkanmu."

"Dad .. aku memang anak yang durhaka. Maafkan aku.. " isakku terus menerus meminta maaf.

"Rachel, dengarkan aku." Ia menangkup kedua pipiku. Aku menatap mata toscanya yang mirip dengan

mataku. Ia mengatupkan bibirnya lalu mengalihkan pandangannya dari mataku.

"Kenapa kau mau menjadi kekasihnya?!" Sentaknya.

Ia membaca pikiranku. Aku tak menjawab ucapannya dan lebih memilih terisak. Menangis pilu. Menyesali semuanya, yang sebenarnya sangat tak penting.

"A-ku.."

"Dia hanya menyesali perbuatannya! Aku tak yakin dia mencintaimu!"

"Dad? Kau mengetahuinya?" Bisikku tak percaya.

Sunshine Book (On Mem)

"Ya. Aku mengetahui semuanya. Kau tak bisa menghindari ayahmu Rachel .." ia kembali memelukku kali ini mengusap puncak kepalaku dengan sayang.

"Maafkan aku dad... aku tak ingin membuatmu sedih.. " isakku.

"Bertahun-tahun aku mencari siapa pelakunya, tapi mereka sulit dilacak." Dapat ku dengar helaan nafasnya.

"Jangan Dad! Jangan Arnold.. " aku memelas.

"Kenapa tidak? Dia telah menyakiti mentalmu sayang! Bertahun-tahun kau hampir gila. Kau bahkan membuatku khawatir."

Aku menggeleng, "Aku mencintainya."

Ia mengusap wajahnya dengan kasar, "Akan ku pikirkan kembali. Sekarang kau istirahat .. kita bisa membicarakannya besok." Ia mengecup keningku. "Dan kita akan membuat kejutan untuk ibumu."

Aku tersenyum samar lalu menjauh. Sebelum aku memasuki kamarku, aku memasuki kamar ibuku terlebih dahulu. Hanya sekedar ingin melihat keadaannya.

Sunshine Book (On Mem)

Ia tampak damai dengan tidurnya. Walau usianya telah memasuki kepala empat. Tapi ia tetap cantik. Garis-garis wajah cantiknya masih tetap terlihat. Ia sama sekali tak mengalami penuaan. Aku mendekatinya. Mencodongkan wajahku lalu mengecup keningnya.

Aku menyanyangimu, Mom..

Setelah menarik selimut agar menutupi tubuhnya. Aku melangkah menjauh. Sekali lagi, aku menatapnya di

ambang pintu. Aku menghela nafas lalu memutuskan untuk masuk ke kamarku.

Keesokan harinya, pagi-pagi sekali aku dan ayahku terbangun. Kami berkutat di dapur berniat membuat sebuah kue. Rencananya kami akan membuat kejutan. Aku harap kejutan yang kami buat tidak gagal.

Aku tersenyum ketika ayahku terkena krim kue. Wajahnya tampak begitu belepotan. Aku terkekeh, kekehan yang begitu hambar. Jauh di lubuk hatiku, aku merindukannya. Aku tak dapat melupakannya. Senyumku memudar seketika. Bahkan hanya dengan membayangkan wajahnya saja bisa membuat mood-ku berubah seketika.

Sunshine Book (On Mom)

Seharusnya, aku bahagia ayahku telah memaafkanku. Tapi entahlah-Arnold bahkan tak menelponku. Aku menggeleng seraya memejamkan mataku.

Kenapa aku terus-menerus mengharapkannya?

Oke, kuakui sekarang. Aku jatuh cinta padanya. Aku jatuh cinta pada pria brengsek itu.

Tapi, bagaimana dengannya?

"Rachel? Apa kau baik-baik saja?"

"Eh-iya.. ayo kita lanjutkan." Aku kembali mengaduk adonan dengan mixer. Dengan pikiran yang tidak fokus, melayang entah kemana. Ragaku rasanya menghilang.

"Dia akan mencarimu jika memang dia benar-benar mencintaimu." Ucap Austin membuat lamunanku terbuyarkan. "Kau tau? Aku terlalu jatuh cinta pada ibumu sehingga merelakan perusahaan ratusan milyar hanya demi mengejarnya ke washington." Jelasnya.

Sunshine Book (On Mem)

Karena penasaran aku mulai menyimak, "Lalu apa yang terjadi?" Aku menghentikan aktivitasku.

"Hm.. ibumu gadis yang angkuh. Dia pendiam, tak banyak bicara, tak suka tersenyum, padahal dia seorang model terkenal." Jelasnya dengan mata menerawang.

"Bagaimana kau bisa mendapatkan perasaannya, Dad?"

"Aku berusaha dengan berbagai cara. Tentu tak mudah, dia selalu menghindar. Bahkan aku mendapatkan

seorang Rival, mempersulit semuanya." Ocehnya tampak kesal ketika ia mengatakan kata Rival.

Aku terkekeh mendengar ocehannya. Mata tosca-ku melirik jam yang menempel di dinding. Seketika pupil mataku membesar, "Dad.. aku harus segera pergi!" Seruku.

"Kenapa kau tak bolos saja?" Ia mendengus kesal.

"Tidak bisa Dad.. aku harus segera pergi." Ucapku menyesal.

"Baiklah, kejutan yang gagal." Ucapnya sedih.

Sunshine Book (On Mem)

"Kau tenang saja. Aku akan membelikan sesuatu untuk Mom.. " aku mengecup pipinya sekilas lalu menjauh.

"Hati-hati.. " ia tersenyum samar.

"Ya, Dad.. "

***

Aku menatap diriku di cermin sebelum turun dari mobil. Aku menghela nafas, aku tampak begitu buruk. Mataku bengkak akibat terlalu banyak menangis. Aku mengusap wajahku dengan kasar. Lalu menatap jam tangan yang melingkar di pergelangan tanganku. Aku mendengus, melepaskan jam tangan itu kemudian melemparnya ke jok belakang.

Aku memutuskan untuk segera turun.

Sepanjang lorong kampus begitu banyak yang menatapku penuh minat. Oh.. aku tahu,semenjak aaku di sekolah, sebelum memasuki kampus itu, aku memang selalu menjadi sorotan. Aku-lah aphrodite mereka. Aku melirik ponselku mencoba tak menghiraukan mereka yang menatapku. Aku melirik ke kanan dan ke kiri mencoba mencari Clara.

Sunshine Book (On Mem)

Dan sial, mataku malah bertemu pandang dengan mata cokelat itu.

Sejenak kami terpaku, kami saling menatap. Lalu dengan cepat aku memutuskan kontak mata kami. Aku mencoba melangkah menjauh, berniat menghindarinya.

Namun sayangnya, langkahnya lebih lebar dari pada langkahku.

Kini ia telah berada di hadapanku, rahangnya tampak mengeras. Ia menarik tanganku. Aku meringis mencoba melepas cekalannya.

Ia membawaku ke aula-tempat yang jarang di kunjungi.

"Aku minta maaf." Ujarnya.

"Untuk?" Aku mengernyit menatapnya.

"Masalah tadi malam."

Sunshine Book (On Mem)

Aku tersenyum masam, "Masalah apa? Memangnya kau siapa?" Ujarku datar.

"Kau--, tentu saja kau kekasihku!"

"Benarkah? Aku tak pernah menganggapmu sebagai kekasihku. Aku rasa, aku hanya menganggapmu sebagai bahan taruhanku dengan Michelle!" Ketusku.

"A-pa?! Kenapa kau menjadi seperti ini? Jika karena tadi malam. Aku bisa menjelaskannya."

"Tak perlu. Aku rasa sudah cukup. Menyingkirlah dari hadapanku Arnold Wright. Anggap kita tak pernah saling mengenal." Desahku kesal.

"Rachel?!" Ia berusaha mencekal tanganku. Hingga tubuhku terbalik, Ia menarik tengkukku. Membungkam mulutku dengan cepat. Ia melumat bibirku, ingin rasanya aku merespon ciumannya. Namun, dewi dalam batinku menolak. Aku mendorong tubuhnya hingga ia menjauh. Lalu selanjutnya aku melayangkan tanganku ke pipinya.

Plak!

Sunshine Book (On Mem)

Tamparan itu begitu menggema ke seluruh ruangan. Aku menatapnya dengan pandangan nanar. Sedangkan ia menatapku dengan pandangan tak percayanya.

"Kita telah selesai Arnold Wright." Bisikku dengan air mata mengenang. Aku hendak menjauh namun dengan sigapnya ia membawaku ke dalam pelukannya. Aku meronta sekuat tenaga, memukul dadanya dengan kuat. Ia malah semakin erat memelukku.

"Lepaskan aku brengsek!" Bentakku. Ucapanku sukses membuatnya melepaskan pelukannya.

"Apa karena aku mencium Helena kau meminta putus dariku? Apa benar itu alasannya?" Tanyanya dengan tatapan yang terluka.

Aku tak menjawab pertanyaannya dan memilih mengganti topik.

"Kau pikir kau siapa Arnold?! Kau tak berhak mengatur hidupku semau-mu. Kau tak berhak mengatur hidupku, apa yang harus ku perbuat! Kau bukan orang tuaku! Kau tak pantas memilih jalan mana yang terbaik untuk ku lewati." Nafasku terengah, dadaku naik turun karena membentaknya. Segenap kekuatan, semuanya ku coba untuk ku kumpulkan. Jauh dalam relung hatiku, aku tak mampu melakukan hal seperti ini-aku tak mampu membentaknya.

Sunshine Book (On Mem)

"Seharusnya, aku mencegahmu mengatur semua hidupku. Seharusnya aku tak menuruti perkataanmu harus apa aku! Jika bukan karena taruhan itu, aku tak sudi menjadi kekasihmu!" Aku menatapnya dengan datar.

"Apa?!" Ia menatapku dengan pupilnya yang membesar. Aku tersenyum miring dan mendesis.

"Kau pikir, aku mau menjadi kekasih pria nerd sepertimu?! Tidakkah kau mengambil cerminmu?" Aku menjeda ucapanku, "Arnold Wright?! Kau masih mendengarku?"

Lalu selanjutnya ia tertawa hambar, "Jadi apa artinya aku selama ini?" Tawa yang benar-benar tak sampai ke matanya. Ia bahkan menatapku dengan tatapan terlukanya. Matanya tampak begitu sayu.

Ya Tuhan..

"Kau pikir apa, jika bukan taruhanku?! Berapa kali aku harus menegaskannya?!"

Sunshine Book (On Mem)

Ia tersenyum kecut, "Baiklah, jika itu memang keinginanmu. Aku tak akan mengganggu hidupmu lagi, Nona Smith. ku anggap kita tak pernah saling mengenal." Ia mendekat mengulurkan tangannya untuk mengusap pipiku, namun aku mengalihkan pandanganku. Hingga pada akhirnya ia hanya menjauh- meninggalkanku.

Setelah ia pergi, aku menangis dalam diam.

Maafkan aku, Arnold.. bisik dewi batinku.

***

"Dear.. kau hanya mengaduk makananmu tanpa minat." Desah Clara seraya mengusap bahuku.

Aku menoleh ke arahnya dan tersenyum samar, "Apa jalan yang ku pilih telah benar?"

"Aku rasa, Arnold keterlaluan. Kau pantas meninggalkannya."

"Tapi, tatapannya--"

Sunshine Book (On Mem)

"Dengar Rachel, dia hanya merasa bersalah. Jika dia memang mencintaimu, dia akan mengejarmu. Dia tak mungkin melepaskanmu begitu saja."

Aku merenung, bangkit kemudian meraih tasku. "Sepertinya, aku tak enak badan."

"Kau akan meninggalkan kelas?"

"Aku akan pergi ke kantor ayahku." Jelasku.

"Ayahmu? Tumben sekali.." Clara terkekeh.

"Kami akan membuat kejutan untuk Mom."

Aku tersenyum sekilas sebelum pada akhirnya menjauh dari hadapan Clara. Aku melajukan mobilku menjauhi pekarangan kampus. Jalanan tampaklah cukup ramai, orang-orang sibuk berlalu lalang. Aku menatap jam tangan yang tergeletak di jok mobil sampingku. Aku mendesah.

Aku kembali mengalihkan pandanganku pada jalanan. Kakiku menancap pedal gas dengan kesal, menambah kecepatan pada laju mobilku.

Aku segera turun ketika telah sampai di kantor ayahku. Beberapa karyawan menatapku dengan heran. Aku belum pernah kesini sebelumnya, mereka pasti tidak tahu jika aku Anak Austin Smith.

Sunshine Book (On Mem)

Mataku tosca-ku menemukan sosok tampan itu-maksudku-Ayahku. Aku tersenyum lebar dan mendekatinya. Ia menatapku dengan mata yang berbinar. Ku rasa, aku harus memperbaikki hubunganku dengan ayah dan ibuku.

Aku memeluknya dengan erat, ia membalas pelukanku. Tak perduli para karyawan menatap kami dengan pandangan bertanya. Bahkan ada beberapa yang

mencibir. Mereka pasti menyangka bahwa aku selingkuhan ayahku atau apalah. Aku hanya bisa tertawa dalam hati.

"Dad?!" Seruku.

"Hai? Kau ke sini?"

"Apa yang dapat kita beli untuk Mom?" Tanyaku *to the point*.

"Sesuatu yang manis." Ayahku terkekeh.

Aku melirik ke arah para karyawan yang tengah menatap kami. Aku menaikkan sebelah alisku, memberikan mereka isyarat tentang- apa maksud melirik ke arah kami? Mereka pun hanya menunduk.

Sunshine Book (On Mem)

"Ayo Dad! Kita harus segera pergi." Seruku bersemangat.

Ayahku tak keberatan ketika aku menggandengnya. Aku masuk ke dalam mobilku dan Ayahku mengikutiku. Ia duduk di kursi kemudi. Sedangkan aku duduk di jok lainnya.

Mungkin dengan seperti ini, aku dapat melupakan masalahku dengan Arnold.

***

Aku benar-benar bersemangat mencari 'kejutan' untuk ibuku. Ayah bilang ibuku sama sekali belum mengetahui jika aku telah kembali. Ia terlalu lelah dan bangun pada pukul 9 pagi.

Baguslah kalau begitu..

Aku terus mencari-cari sesuatu untuk ibuku. Aku sedikit bingung dengan apa yang ia suka. Ia termasuk orang yang tak perduli. Jika aku membelikannya barang branded, ia mampu membelinya. Aku telah mengelilingi toko pakaian, Pernak-pernik, toko kue-oh.. dia tak makan Cake. Lalu akhirnya aku memilih pada toko perhiasan.

Sunshine Book (On Mem)

"Bagaimana dengan ini?"

Ayahku mengarahkan telunjuknya pada sebuah kalung ber-liontin Huruf B.

Aku tersenyum samar, "Bagus. Tapi apakah Mom akan menerimanya?"

"Aku jamin dia akan menyukainya."

"Baiklah."

Ayahku mulai berbicara pada sang pelayan. Pelayan itu melirikku dengan pandangan mengejek.

"Dad, sepertinya aku harus ke toilet." Ujarku tergesa.

"Oke, aku akan menunggu di sini."

Aku segera melenggang. Aku keluar dari toilet setelah selesai. Tiba-tiba ketika aku baru saja melangkah satu langkah, aku merasakan sebuah tangan mendekap hidungku dengan sapu tangan. Aku mencoba meronta sekuat tenaga, tapi aroma menyengat di sapu tangan itu telah lebih dulu membuat kesadaranku menghilang.

Sunshine Book (On Mem)

Aku tenggelam dalam suasana yang begitu gelap. Pandangan terakhir yang kulihat hanya pria bertopeng hitam.

Bab 10

Prang!

Suara pecahan benda kaca itu begitu menggema ke seluruh ruangan. Membuat kedua wanita yang tengah terdiam semakin membeku. Kedua tangan mereka dingin karena keringat. Beginilah sang adik, jika sedang marah. Mereka tau sifat adiknya.

Sunshine Book (On Mem)

Tadi, mereka baru saja menceritakan semuanya pada Arnold. Mereka mengatakan bahwa mereka telah menjelaskan semuanya pada Rachel, bahwa Arnold-lah orang yang telah memperkosa Rachel.

Tentu saja, Arnold marah. Pria itu geram bukan main. Selama ini, dia berusaha menutupi semuanya. Tapi, kenapa kedua kakaknya berani-beraninya membongkar semuanya?

Pantas saja Rachel menatapnya dengan tatapan yang sangat terluka. Gadis itu bahkan mencacinya. Ia masih

ingin bersama Rachel, ia ingin menjaga gadis itu dari ayahnya, ia yakin seratus persen bahwa Rachel dalam bahaya.

"Maafkan kami, Ar.. " desah Rosi dengan suara bergetar.

"Diam!" Arnold membentak mereka. Pria itu tampak menunjukkan wajah terdinginnya. Aura membara tampak mendominasi ruangan yang memang berwarna merah tua.

"Kau harus--"

"Kalian seharusnya tau, bahwa kalian harus menutup rapat mulut kalian! Tapi, kenapa kalian menceritakan semuanya pada Rachel?!"

Sunshine Book (On Mem)

"Dengar Ar, dengarkan kami. Kami melakukan ini untuk kebaikan kalian, untuk kebaikan Rachel juga. Kami tak ingin Rachel jatuh ke tangan Ayah. Kami melihatnya pada malam itu.." jelas Rosa dengan satu tarikkan nafas.

Semua ini memang salahnya. Membuat rencana tanpa sepengetahuan Arnold, tentu saja itu membuat adiknya marah besar. Bukan main, bahkan Arnold melempar seluruh benda yang ada di sampingnya.

"A-apa?!" Pria itu tampak terkejut, mata tosca-nya membelalak tak percaya. Arnold mengusap wajahnya dengan frustasi.

"Jadi ayah datang malam itu? Kenapa kalian tidak memberitahuku?!"

"Kami tidak tau, Ar.." lirih Rosi. "Berhentilah membentak kami, sadarlah! Kami kakakmu?!"

Arnold tertawa mengejek, "Kalian bukan kakakku, sama sekali bukan kakakku. Dan aku bukan anak si-brengsek-Wright! Camkan itu!"

Sunshine Book (On Mem)

"Tapi ayah merawatmu! Seharusnya kau beruntung ayah mau membawamu kesini!"

Beruntung?

Apa yang harus Arnold untungi dengan menjadi anak seorang mafia?

Ia tak pernah menginginkan hal itu dalam hidupnya. Ia bukanlah anak si-brengsek-Wright. Andai saja dulu, ia tak hilang di tempat wisata itu. Mungkin sekarang ia tak

akan menjadi pria bejat-yang sama dengan Ayah tirinya-James Wright.

Ya, ia memang bukan anak dari seorang mafia. Ia anak seorang pengusaha kaya-yang ia sudah lupa siapa ayahnya. Ia terpisah dengan kedua orang tuanya pada saat usianya 2 tahun. Ia belum mengerti apapun saat itu, apalagi masalah embel-embel nama. Yang terakhir kali ia ingat, ia terpisah di taman dari orang tuanya. Ia menangis hingga pada akhirnya seorang pria-bernama James Wright-membawanya pergi dari sana. Hingga pada saat ini, ia masih mengingatnya.

Sunshine Book (On Mem)

"Seharusnya kau beruntung?! Kau harus ingat jasa ayah yang merawatmu!" Bentak Rosa.

"Brengsek! Dia pria brengsek! Dia pria yang tak memiliki hati! Dia bahkan memperkosa para gadis itu dengan sadis! Dimana letak nurani nya!" Maki Arnold dengan nada suara yang tinggi.

"Hentikan Arnold!" Rosi mulai terisak, "Hentikan! Berhentilah menjelek-jelekkan ayah kami! Jika kau memang tak mau menjadi anaknya, maka berhentilah!"

"Memang! Sekarang ceritakan padaku semuanya! Jika Rachel sampai terluka, pria bejat itu yang akan menanggung semuanya!" Janji Arnold.

"Baiklah dengarkan.. aku rasa--Ayah?!" Seru Rosa sebelum ia menyelesaikan ucapannya. Ayahnya telah menghampirinya. Sukses kedua mata wanita itu membelalak.

***

Sunshine Book (On Mem)

Aku membuka mataku perlahan, pandangan mataku terasa begitu mengabur. Kepalaku pusing bukan main. Aku melirik ke kanan dan ke kiri, di mana aku? Tempat ini begitu asing, begitu banyak benda tajam di sekitarnya, penerangannnya pun tak cukup. Hanya di bekali dengan lampu yang temaram.

Aku mencoba bangkit, namun aku tak bisa. Mataku membelalak. Kedua tanganku di ikat kuat ke kursi yang ku dudukki. Pun dengan kedua kakiku. Aku meronta mencoba melepaskan ikatan tersebut. Suara derap langkah

kaki membuatku berhenti. Pupil mataku membesar ketika melihat siapa yang mendekat. Pria itu.. itu pria yang merampok rumahku!

Ya Tuhan.. apa yang sebenarnya akan terjadi?

Tubuhku mulai bergetar ketakutan. Di samping itu, ku lihat pria lain melangkah mendekat. Aku semakin membelalak, Arnold?!

"Hai Nona.. lama tak berjumpa?" Pria tua itu terkekeh.

Aku menggeleng-gelengkan kepalaku. Kejadian penyiksaan itu masih terekam jelas di dalam kepalaku. Pria itu.. memperkosa pembantu-ku dengan sadis. Tepat di hadapanku. Saat itu, aku tak sendiri di rumah. Aku di temani kedua pembantuku. Tak ada yang lain selain pembantuku Odeth dan anaknya Renata.

Sunshine Book (On Mem)

Hingga suara teriakkan membuatku menuruni anak tangga dengan segera. Betapa terkejutnya aku, ketika melihat Renata tengah di siksa oleh Pria tua itu. sedangkan Odeth, ia telah tergeletak di lantai dengan pisau yang tertusuk di perutnya.

Kejadiannya begitu cepat, aku tak tau bagaimana cara pria brengsek itu membereskan semuanya tanpa jejak. Entah dibawa kemana mayat Odeth. Rumahku tampak tak ada noda apapun ketika aku kembali. Namun rekaman penyiksaan itu masih terekam jelas dalam otakku. Bagaimana ketika pria tua itu memasukkan segala jenis benda ke dalam milik Renata. Itulah yang membuatku trauma berat.

Arnold mendekat ke arahku. Aku melirik takut-takut ke arahnya. Apa yang akan ia lakukan? Air mataku perlahan mulai menetes. Keringat dingin membanjiri tubuhku.

Sunshine Book (Sh Mom)

Arnold berjongkok, ia mensejajarkan dirinya dengan diriku. Ia mengulurkan tangannya, mengusap wajahku dengan perlahan. Aku terlena dan memejamkan mataku.

Apa yang akan ia lakukan?

"Lakukan Arnold!" Bentak pria tua itu. Membuat mataku kembali terbuka.

Aku menatap Arnold dengan tatapan memperingatkan. Tapi, ia sama sekali tak tergoyahkan. Ia menarik kemeja yang ku gunakan hingga seluruh kancing

kemeja itu terlepas. Tubuh atasku hampir terekspos. Aku menatapnya tak percaya.

Aku meronta dengan sekuat tenaga, tapi bisikkan Arnold membuatku berhenti.

"Diam!" Bisiknya penuh peringatan. Aku kembali meronta, kali ini ia memegang kedua pinggangku. Sukses membuatku terdiam seketika. "Diam Rachel!" Bentaknya dengan suara geraman.

Aku menatapnya dengan nanar, air mataku terus menetes. Lalu aku melirik ke arah pria tua itu, pria tua itu tampak meringis ketika menerima sebuah telepon. Ia menjauh dari ruangan ini.

Sunshine Book (On Mem)

Dapat ku dengar Arnold menghelakan nafasnya, ia meraih salah satu pisau yang berjejer di dinding. Lalu ia kembali mendekat ke arahku. Aku menatapnya dengan horor.

Apa yang akan ia lakukan?!

Kukira ia akan melukaiku, namun ternyata aku salah. Ia malah melepaskan ikatan di kedua tangan dan kakiku.

Seketika tubuhku ambruk ke dalam pelukannya. Aku merasa begitu lemas, tubuhku tak berdaya sama sekali. Arnold membawaku ke dalam pelukannya. Mataku terasa sangat berat. Kepalaku sangat pusing. Efek biusan itu masih ada.

"Apa yang akan kau lakukan?" Lirihku.

"Kita pergi." Seketika semuanya menjadi gelap, aku kembali kehilangan kesadaranku.

Aku membuka mataku ketika mencium aroma harum masakkan. Aku bangkit dengan perlahan seraya memegangi kepalaku. Mata toscaku melirik ke sekitar ruangan, semuanya tampak asing. Dengan segenap kekuatanku, aku bangkit mendekati sebuah cermin yang menjulang.

Sunshine Book (On Mem)

Aku menatap bayangan diriku di cermin. Sontak mataku membelalak ketika baru saja tersadar dengan apa yang ku gunakan. Aku memakai kemeja putih yang panjangnya hanya sepaha.

Di mana celana jeans dan kemejaku? Siapa yang mengganti pakaianku?

Aku mencoba mengingat semuanya. Arnold!

Aku melangkah ke luar dari kamar itu. Menyusuri lorong rumah yang begitu luas. Mataku mencari-cari sosok pria itu.

Di mana dia?

Lalu kutemukan ia tampak tengah menggigit roti seraya duduk manis di teras. Perlahan, kakiku melangkah mendekat ke arahnya. Aku terus melangkah dengan ragu. Kemudian ia menoleh, membuatku semakin gugup. Ia tersenyum samar. Telapak tangannya menepuk marmer kosong di sampingnya. Akhirnya aku memutuskan untuk duduk di sampingnya.

Sunshine Book (On Mem)

"Apa kau yang mengganti pakaianku?" Bisikku pelan.

"Ya." Ujarnya singkat.

"Kenapa kau melakukan ini?"

"Kemejamu sobek, Nona.. "

Aku mendecih, "itu karena kau merobeknya."

"Maaf."

Aku tak menjawab permintaan maafnya dan lebih memilih menatap kolam renang di hadapanku. Tiba-tiba aku merasakan sebuah tangan meremas tanganku, aku menoleh pada Arnold. Kutepis tanganya dengan cepat.

"Jangan sentuh aku!" Bentakku.

"Maaf."

"Apakah kata maaf-Mu bisa mengobati lukaku? Apakah kata maaf-Mu bisa membawaku kembali pada ayahku? Atau ibuku?!" Aku menatapnya dengan nanar, buliran kristal bening yang ku coba pertahankan kini telah mengalir. Air mataku mengalir membasahi pipiku.

Sunshine Book (On Mem)

Ia membawaku ke dalam pelukannya, aku sama sekali tak meronta. Aku menikmati pelukan hangatnya dan memilih menenggelamkan wajahku di dadanya. Mengalungkan kedua tanganku di lehernya.

"Aku minta maaf, Rachel.. aku tau aku salah. Semua ini memang salahku, seharusnya aku tak menyentuhmu malam itu." Bisiknya.

"Aku ingin pulang." Rengekku.

"Tidak! Kau tak boleh pergi, ayahku mengincarmu di luar sana." Tegasnya.

"Aku harus memberikan kejutan pada ibuku, hari ini adalah ulang tahun pernikahannya." Lirihku seraya terisak pelan.

Arnold mengusap puncak kepalaku, "Aku janji, aku akan membawamu pulang. Tapi tidak sekarang, aku tak ingin kau terluka."

"Kau sendiri akan melukaiku."

"Aku tak akan melukaimu, aku janji. Aku akan menjagamu." Janjinya.

Sunshine Book (On Mem)

Aku menatap mata cokelatnya. Ia mendekat dan mengecup keningku. "Aku mencintaimu, Rachel.. " bisiknya membuatku tertegun.

"Jangan mengatakan omong kosongmu!" Aku menjauh.

"Maksudmu?" Ia tampak mengernyit.

"Kau mencintai Helena, bukan aku!" Aku mengalihkan pandanganku dengan kesal.

"Siapa yang mengatakan hal itu?" Ia terkekeh.

Ini sama sekali tak lucu, *Nerd*!

"Kau lebih memilihnya, bahkan menciumnya."

"Helena telah ku anggap sebagai saudaraku sendiri, aku tak mungkin membiarkannya mati karena terlalu banyak meminum air." Ia mendesah.

"Bohong .."

"Demi Tuhan Rachel.. aku mencintaimu."

Aku menatapnya dengan ragu, ia mendekat ke arahku. Mengulurkan tangannya menyingkirkan anak rambut yang menutupi wajahku, ia menyelipkannya ke belakang telingaku. Lalu jari-jarinya turun ke daguku. Aku masih menatap mata cokelatnya, selalu menarik untuk ku pandang. Perlahan demi perlahan ia menempelkan bibirnya dengan bibirku. Ia melumat bibirku dengan penuh perasaan. Aku membalas ciumannya.

Sunshine Book (On Mem)

Ia menarik tengkukku, memperdalam ciuman kami. Aku mendesah dan menyelipkan jari-jari ku di sekitar rambut cokelatnya.

"Aku tak dapat berhenti." Ujarnya dengan nafas terengah. "Dengar Rachel.. sekarang gantilah pakaianmu." Ia mengalihkan pandangannya dariku.

"Kenapa tidak?" Aku berujar dengan nada mengejek.

"Tidak sebelum aku menikahimu, Nona.. "

"A-pa?!"

"Ya, menikah." Ia bangkit mengikutiku. Tangannya meraih tanganku ke dalam genggamannya.

"Kau ser-ius?" Aku terbata.

Sunshine Book (On Mom)

Demi dewa-dewi, *nerd* ini bercanda bukan?!

Menikah?! *Dear*! Yang benar saja?!

Aku masih ingin hidup bebas, tapi aku juga mencintainya!

"Tidak, aku bercanda!" Ujarnya kesal. "Tentu saja, aku serius!" Ia berdecak kesal. "Ganti pakaianmu sekarang, sayang!" Tegasnya.

"Kau gila, Nerd!"

Walau aku mengatakannya gila, tapi sebenarnya dewi dalam batinku tersenyum lebar.

Ia menggeram kesal, "Kenapa memanggilku nerd?!" Decaknya. "Ayo, cepat ganti pakaianmu!" Perintahnya.

***

Austin tampak tengah menatap ponselnya dengan sedih. Ia sama sekali tak memperhatikan meeting yang sedang ia laksanakan. Pikirannya hanya fokus pada Rachel. Di mana anaknya? ia mendesah pelan. Detektif andalannya sama sekali tak memberi kabar.

Sunshine Book (On Mem)

"Mr. Smith, bagaimana menurutmu?"

"...."

"Mr.Smith? Apa anda mendengarku?"

"Eh? I-iya baiklah, saya setuju." Ucapnya tanpa memikirkan lebih panjang. Lalu ia kembali hanyut dalam lamunannya.

Klien itu mendesah, akhirnya mereka memutuskan untuk mengakhiri meeting. Setelah mereka semua pergi, Austin sama sekali tak beranjak. Hingga seseorang menepuk bahunya, membuat lamunannya terbuyarkan.

"Kau baik-baik saja?" Tanya salah satu Kliennya yang bernama Mr.Green.

"Aku baik-baik saja." Austin mencoba menyunggingkan sebuah senyuman.

Pria di sampingnya menyodorkan satu gelas kopi ke arahnya.

"Teh?" Tawarnya.

Austin menggeleng, "Aku tak minum teh, terima kasih.."

"Baiklah." Pria itu kemudian menegak kopi miliknya sendiri, "ku lihat kau tampak melamun dan tak fokus pada meeting."

Sunshine Book (On Mem)

"Maaf, aku sedang banyak masalah." Desahnya.

"Ada apa?"

"Anakku.. " desah Austin, "Dia diculik, aku tak tahu dimana ia sekarang. Ia terlibat dalam hal yang tak menyenangkan di masa lalu."

"Aku turut bersedih, kuharap dia segera di temukan."

"Terima kasih, Sir .." lalu Austin menatap mata pria itu. Seakan tersalurkan, apa yang di pikirkan pria itu dapat ia baca seketika.

"Sama-sama." Pria yang sering disapa Mr.Green itu tersenyum kecut.

"Kau kehilangan anakmu kapan?" Tanya Austin to-the-point.

"Eh?" Pria itu menautkan kedua halisnya.

"Ceritakan padaku.." pinta Austin tak sabar.

"Dulu, ketika kami berlibur. Aku lupa dengan anakku. Aku membiarkannya bermain sendiri di taman bermain." Pria itu menerawang sedih, mata cokelatnya tampak redup.

Sunshine Book (On Mem)

"Siapa nama Anakmu?"

"Aku memasangkan kalung dengan liontin nama di lehernya. Namanya Arnold, sampai sekarang aku tak tahu di mana keberadaannya." Desah Green merasa frustasi.

"Aku tau di mana dia." Ujar Austin bersemangat.

Jonathan menatap Austin tak percaya.

"Ikut aku!"

***

"Kau sedang apa?" Tanyaku dengan kesal ketika Arnold sama sekali tak menghiraukanku. Bosan sekali rasanya, sedari tadi aku hanya menonton TV. Perutku pun terasa berbunyi, aku lapar.

Arnold tampak sibuk memasang sesuatu di setiap sudut ruangan. Ini adalah ke sepuluh kalinya Arnold memasang benda itu.

Sunshine Book (Un Mem)

Ia tak menjawab ucapanku dan pada akhirnya, ia turun dari tangga. "Nah.. selesai." Desahnya.

Aku menatapnya dengan sebal, "Selesai? Bagus kalau begitu, aku sangat lapar!" Ketusku.

Ia menyeringai, "Maaf aku terlalu lama,"

"Cukup basa-basi mu, Nerd.. " aku melangkah menjauhinya. Dapat kurasakan ia mengekori langkahku.

"Aku rasa kau harus menghapus panggilan Nerd untukku." Dengusnya.

"Kenapa? Kau tak suka?!" Aku meraih pasta instan di kulkas dan menyimpannya ke atas meja pantry. Katakanlah bahwa aku tidak sopan, keterlaluan, but.. itu tak masalah, Arnold menyuruhku. Ia sama sekali tak keberatan.

"Kau bisa masak?" Tanya nya. Ia mengalihkan pembicaraan.

"Tentu saja." Aku mulai memasukkan pasta ketika air rebusan telah mendidih.

Sunshine Book (On Mem)

"Biar kubantu." Ia meraih gunting, dengan perlahan di guntingnya bungkus bumbu pasta instan tersebut. Ia menaburkan bumbu tersebut ke piring.

Aku menatapnya dengan sedih, kenapa ia tampak begitu menyedihkan? Kenapa aku baru menyadarinya setelah beberapa jam kami bersama-hari ini maksudku. Lihatlah wajahnya, ia tampak lebam. Ia telah lebam sejak hampir saja melakukan 'itu' padaku di hadapan ayahnya. Sudut bibirnya agak membiru. Walau begitu ia tetaplah tampan.

"Kau baik-baik saja?" Tanya Arnold membuyarkan lamunanku.

Aku tergagap dan segera menghapus air mataku. Ku coba menyunggingkan sebuah senyuman padanya, alhasil senyuman yang ku hasilkan hanyalah senyuman kesedihan.

"Aku baik-baik saja, apa sudah selesai?" Ucapku mencoba bersemangat. Aroma harum pasta itu membuat perutku semakin berbunyi.

Aku membawa piring berisi pasta tersebut ke atas meja makan. Arnold mengikutiku, ia duduk di sampingku. Aku menyantapnya dengan setengah hati, sama sekali tak berselera walau aku lapar. Aku mencoba menghabiskannya. Setelah selesai, aku menenggak air putih yang disodorkan Arnold ketika telah selesai. Arnold mencuci piring bekasku. Aku memperhatikannya yang tengah membersihkan alat makan bekasku.

Sunshine Book (On Mem)

"Kenapa kau memperhatikanku seperti itu?" Tanyanya seraya mengernyit.

"Eh-err.. ti-dak!" Aku berdalih.

Ia tak mengatakan apapun, "Apa kau ingin ice cream?" Tawarnya seraya membawa satu cup besar ice cream. Ia menaruhnya tepat di hadapanku.

"Boleh.. " aku meraih sendok dan mulai memakan ice cream tersebut perlahan.

"Kau tak makan juga?" Tawarku ketika melihat Arnold yang hanya diam memperhatikanku.

Ia menggeleng. Aku menghentikkan aksi makanku. "Bolehkah aku mengobati lukamu?" Bisikku ragu.

Ia menatapku, lalu pada akhirnya mengangguk. Aku mengobati lukanya dengan perlahan. Ia sama sekali tak bergeming dan hanya menatapku. Air mata telah membendung di kelopak mataku, tapi aku berusaha menahannya.

Sunshine Book (On Mem)

Dia hanya terluka biasa Rachel.. Dia masih di sampingmu.. Dewi dalam batinku berusaha menenangkanku.

"Jangan menangis.." Arnold menatapku dengan mata cokelat polosnya.

"Aku tak menangis!" Aku berusaha mengelak. "Kau terlalu percaya diri jika aku menangisimu!" Ketusku menepuk kassa dengan kasar ke lukanya. Ia meringis kesakitan membuatku merasa bersalah.

"Ya Tuhan.. aw..!" Ringisnya.

Aku mengusap lukanya dengan pelan. "Ma-af.."

Ia terkekeh. Aku mendengus, rupanya ia hanya mengerjaiku.

"Rachel Smith, maukah kau menikah denganku?" Bisiknya.

Sunshine Book (On Mem)

Aku menatapnya dengan pandangan tak percaya. Ku kira ucapannya tadi siang hanya bercanda, namun nyatanya ia benar-benar serius!

"Aku--"

"Ku kira kau hanya bercanda!" Seruku.

"Aku serius, menikahlah denganku.. " ia meraih tanganku ke dalam genggamannya. Tangan kirinya merogoh sesuatu dari dalam sakunya. Sebuah kotak berwarna beludru, ia membuka kotak tersebut. Pupil mataku semakin membesar.

Ia memasangkan cincin bermata berlian tersebut ke jari manisku, "Maukah kau menikah denganku?" Tanya nya sekali lagi.

Aku meneteskan air mata penuh haru, disaat gentir seperti ini ia masih sempat melamarku. Aku mengangguk antusias, lalu selanjutnya dapat ku rasakkan kecupan hangatnya di dahiku.

Tak perduli seberapa muda usiaku, yang jelas aku mencintainya.

Suara gebrakkan di pintu membuat kami sama-sama menoleh ke arah sumber suara.

Sunshine Book (On Mem)

"A--yah?!"

Segerombolan pria bertopeng itu mendekat ke arah kami. Mereka menarik Arnold dengan kasar. Aku menjerit ketika Arnold dipukul dengan kasar hingga ia tak sadarkan diri. Hingga seseorang menancapkan sesuatu ke pundakku, membuatku kehilangan kesadaran seketika.

Bab 11

Suara berisik di sekitarku membuatku membuka mataku perlahan. Mataku mengerjap beberapa kali untuk memperjelas penglihatanku. Aku melenguh merasakan kepalaku yang berdentum. Lalu samar-samar aku melihat Arnold tengah di hajar seorang pria separuh baya. Tampak dua pria lain memegangi kedu pergelangan tangannya.

Sunshine Book (On Mem)

Arnold?!

Mataku sukses membelalak. Ia tampak melenguh ketika bogem mentah itu mendarat di beberapa bagian tubuhnya. Darah tampak menetes dari sudut bibirnya.

Ya Tuhan.. Arnold!

Tubuhku bergerak, aku terus meronta, hingga aku merasakan langsung kulitku bersentuhan dengan tali yang mengikat tubuhku. Aku menatap diriku, betapa terkejutnya aku!

Tubuhku hampir telanjang, hanya jaket milik Arnold yang menutupi sebagian tubuhku.

"Hentikan brengsek!" Bentakku pada pria itu.

Pria itu menghentikan aksinya dan menatap ke arahku, ia melempar tubuh Arnold hingga tergeletak tepat di hadapanku. Air mataku mengalir perlahan. Tubuhnya penuh dengan luka lebam.

"Arnold.. " bisikku dengan suara bergetar.

Ia menoleh dengan mata sayu, bibirnya menyunggingkan senyuman samar. Tangannya terulur perlahan, ia mengusap air mataku dengan ibu jarinya. Tangisku seketika semakin pecah.

Sunshine Book (On Mem)

"Ssh.. jangan menangis." Bisiknya.

Aku mengatupkan bibirku rapat-rapat. Lalu pandanganku teralihkan pada pria separuh baya yang tengah menatap kami dengan pandangan mengejek.

"Berhentilah membuat drama, tak lama lagi kalian akan mati. Apakah ada kata-kata terakhir?"

"Kau ayahnya bukan? Kenapa kau begitu brengsek!"

Pria tua itu terkekeh, tampak begitu menjijikkan. "Sayangnya Nona.. dia bukan anakku!"

"A-apa?!" Aku menatap ke arah Arnold yang tengah menahan rasa sakit. Ia terus meringis walau tertahan.

"Ya, sekarang mari kita bungkam mulutmu. Agar kau tak menceritakan semuanya pada pihak sialan itu!"

"Apa maksudmu Brengsek?!"

"Bertahun-tahun kami dilacak! Bertahun-tahun kami tak dapat mencari uang karena laporanmu pada detektif sialan itu!"

Sunshine Book (On Mem)

Detektif? Apa maksudnya? Oh.. jadi yang ia maksudkan adalah ayahku!

Jadi selama ini, mereka memgincarku agar aku menutup mulutku dengan perlakuan mereka?!

Mereka mendekat ke arahku, di tariknya tubuh Arnold dengan kasar. Pria berbadan besar itu menjambak rambut Arnold hingga ia mendongak ke belakang.

"Minum ini!" Ujarnya memasukkan sebuah pil ke dalam mulut Arnold dengan paksa, namun Arnold memuntahkan pil tersebut.

"Sialan kau brengsek!" Pria itu menampar Arnold hingga tersungkur. Melihat Arnold di perlakukan seperti itu membuatku semakin terisak.

"Aku menyuruhmu untuk membuat pertunjukkan di hadapanku! Tapi, kenapa kau kabur?!" Bentak pria itu seraya menendang tulang rusuk Arnold dengan kasar.

"Uhuk.. uhukk.." Arnold memutahkan cairan berwarna merah dari mulutnya. Aku terbelalak, ia tampak begitu tersiksa.

Ya Tuhan.. Arnold bertahanlah!

Sunshine Book (On Mem)

"Diam Kau!" Pria paruh baya itu menamparku. Pendengaranku terasa berdengung akibat tamparannya.

"Brengsek! Hentikan semuanya!" Aku meludahi wajahnya. Ia tampak terkejut lalu semakin menggeram. Aku menatapnya dengan takut-takut ketika ia mendekat ke arahku.

Ia menyentuh daguku perlahan, begitu menjijikkan.

"Jika Arnold tak ingin memberikan pertunjukkan, biarkan aku yang melakukannya!" Ujarnya tersenyum misterius.

Pria itu melepas jaket yang ia kenakan dengan kasar, ia melemparnya ke sembarang. Lalu ia merogoh sesuatu dari sakunya. Mataku membelalak, sebuah pisau!

Begitu mengkilap dan aku yakin benda tersebut sangat tajam.

Kumohon siapapun, tolonglah kami!

Arnold mencoba mendekat ke arahku walaupun tubuhnya sangat lemah. Tapi, dua pria lain itu mencegahnya. Aku kembali mengalihkan pandanganku pada pria separuh baya itu-oh-ralat-tua bangka. Ia mendekatkan pisau tersebut ke pipiku. Terasa sangat dingin. Jantungku terasa begitu mencelos. Aku memejamkan mataku.

Sunshine Book (On Mem)

Pria itu terus menurunkan pisau tersebut hingga... Aku meringis, suaraku tertahan hampir seperti sebuah jeritan. Satu sayatan telah mendarat di leher jenjangku. Aroma amis itu terasa menusuk dalam indra penciumanku.

Arnold semakin menggila, ia memberontak pada kedua pria berbadan besar itu. "Hentikan! Ayah kumohon hentikan!" Ujarnya dengan suara bergetar. Aku menatapnya dengan nanar.

Perih... Sayatan itu terasa begitu dalam. Pria paruh baya itu terkekeh, begitu menjijikkan bagaikan psikopat gila. Ia tampak senang melihat kami menderita. Tak sedikitpun ia menjauhkan pisau itu dari leherku. Ia masih menempelkannya membuat lukaku semakin dalam.

Aku tak dapat mengatakan apapun, bibirku terlalu sulit untuk kubuka. Rasa perih di leherku mengalahkan segalanya. Hingga pada akhirnya, pria-tua-gila itu menaikkan pisaunya. Semakin atas... Aku memejamkan mataku. Aku tak ingin pergi sekarang. Pria tua itu melayangkan pisaunya tepat di perutku, namun aku tak merasakan apapun.

Sunshine Book (On Mem)

Aku membuka mataku. Seketika aku menjerit histeris ketika melihat Arnold menutupi jalan pisau tersebut dengan punggungnya. Ia tersenyum samar sebelum pada akhirnya ia ambruk di atas tubuhku. Aku menangis sejadi-jadinya.

Pria gila itu tampak tersenyum puas. Ia mendekat ke arahku dengan pistol di tangannya. Sebelum sempat ia menekan pelatuknya,

Dorr ..

Dorr ..

Dorr ..

Tiga tembakkan sekaligus. Ia telah ambruk lebih dulu. Dan di balik ke ambrukannya, aku dapat melihat siapa penyelamat nyawaku. Dia adalah ... anaknya sendiri.

Rosa?!

Selanjutnya, Segerombolan pria berbadan besar masuk menerobos menyelamatkan kami. Ia membantu melepas tali yang mengikat pergelangan kaki dan tanganku. Mereka juga membantu membawa Arnold ke dalam ambulan. Aku mengikutinya, sebelum itu aku melirik ke arah Rosa.

Sunshine Book (On Mem)

Ia tampak berlutut menangisi Ayah-brengseknya.

***

Kumohon .. bertahanlah untukku ..

Bertahanlah untukku ..

Aku terus menggumamkan kata-kata itu di dalam hatiku. Mataku menatap nanar sosok Arnold yang tengah berbaring di atas ranjang. Saat ini, aku tengah dalam perjalanan menuju rumah sakit. Beberapa kali perawat itu mencoba mengobati lukaku, tapi aku menepisnya dengan kasar.

Persetan!

Aku sama sekali tak perduli dengan lukaku! Yang ku perdulikan sekarang adalah nyawanya! Aku menangis terisak seraya menggenggam tangannya. Sosok tampannya tampak pucat, alat bantu nafas melekat di hidungnya, ia bergeming. Kumohon bertahanlah... Demi aku ..

Sunshine Book (On Mine)

Bukalah matamu sayang. Aku disini!

Sesampainya di rumah sakit, mereka berbodong-bondong membantu Arnold. Mereka membawa menuju ruangan UGD. Aku tak di ijinkan masuk dan hanya dapat menunggu di luar. Aku terus menangis tanpa henti. Hingga ku rasakan seseorang membawaku ke dalam pelukannya.

"Dad?!" Bisikku.

"Ssh .. dia akan baik-baik saja!" Ujarnya mencoba menyemangatiku, aku menenggelamkan kepalaku di dadanya. Tangisku semakin pecah.

Aku takut .. aku takut kehilangannya. Apakah ia mampu bertahan untukku?

"Maafkan aku Rachel, aku telat." Bisik Ayahku penuh penyesalan. Ia terus mengusap puncak kepalaku. Seorang pria seumuran ayahku mendekati kami. Ia tampak panik dengan raut wajahnya yang khawatir.

"Kerahkan seluruh dokter terbaik!" Bentaknya frustasi.

Sunshine Book (On Mem)

Aku mengernyit heran, siapa dia?

"Dia ayah kandung Arnold .." ucapan ayahku sukses membuatku cukup terkejut. Ternyata memang benar, Arnold bukan Anak pria brengsek itu. Aku mengalihkan pandanganku pada pria itu.

Ku tatap wajah pria itu, begitu banyak kemiripan dengan Arnold, matanya, hidungnya, dan kulitnya!

"Kau baik-baik saja?!" Ujar pria itu menyapaku.

"Uhmm.. ya!" Aku mengangguk kikuk.

Ia tersenyum masam, "aku memutuskan untuk membawanya ke Texas." Ujarnya.

"Ap--pa?!" Seruku.

"Ya, dia akan mendapatkan perawatan terbaik disana." Matanya menerawang.

"Tapi, bagaimana-maksudku-perawatan disini sama baiknya." Aku mulai kehilangan ragaku, semuanya terasa kosong, seburuk itukah kondisinya hingga harus di bawa ke Texas?

"Aku memiliki rumah sakit disana, biarkan dokter para ahli disana mengobatinya. Bila perlu, aku akan membayar 100 dokter bedah terbaik di Amerika." Jelasnya.

Sunshine Book (On Mem)

"Tu--ann.. "

Ayahku mengusap pundakku, ia mencoba memberikanku kekuatan.

"Dan.. dia akan tinggal disana bersamaku, aku khawatir pria jahat itu kembali. Dia memiliki anak buah yang banyak."

"Tapi, bisakah dia tinggal disini setelah sembuh?" Bisikku dengan suara bergetar.

Hingga suara dokter menghentikan obrolan kami, "Kondisinya semakin lemah, Pasien kehilangan banyak darah."

"Sial! Selamatkan dia! Bagaimanapun caranya! Atau kalian akan ku tuntut." Bentak pria itu menarik kerah jas sang dokter dengan kasar. Ayahku menengahi mereka, dokter itu kembali masuk ke dalam ruangan.

"Kau harus bisa menjaga Emosi-mu Joe.." desah ayahku.

Sunshine Book (On Mem)

Pria itu mendengus, ia meraih ponselnya. Rahangnya tampak mengeras,

"¡*Enrique, Preparar nuestro avion privado*!"

"...."

Ia tampak berbicara dalam bahasa Spanyol.

"¡*ahora*!"

Setelah ia selesai menelpon, ia kembali mengalihkan pandangannya pada kami. "Aku harus pergi sekarang,

Arnold membutuhkan pertolongan pertama." Ia tersenyum kecut lalu melangkah menjauh.

Aku menatap kepergiannya dengan kosong. Semuanya akan hampa. Arnold akan pergi ke Texas. Bisakah aku menemuinya lagi? Tangisku pecah, aku memeluk ayahku dengan erat. Dia telah melamarku..

Apakah dia akan menepati janjinya untuk menikahiku?

Sunshine Book (On Mem)

Epilog

5 tahun kemudian..

Aku melangkah dengan tergesa-gesa seraya memegang ponsel dekat dengan telinga kiriku. Kenapa ia lama sekali mengangkatnya? Oh ayolah.. aku sedang buru-buru.

Sunshine Book (On Mem)

Tiba-tiba ..Brukk..

Sialan! Ponselku terjatuh ke dalam saluran pembuangan air. Aku menganga tak percaya, demi apapun! Siapapun itu! Aku tak akan memaafkannya! Aku mengusap wajahku dengan kasar lalu mendongak, menatap siapa orang yang telah memberikan kesialan padaku. Seketika pupil mataku membesar, mulutku terbuka, aku tampak begitu bodoh.

Demi Tuhan..

Dia..

Apa benar itu dia?

Aku menggeleng-gelengkan kepalaku dengan cepat. Dia di texas! Dia telah bahagia dengan keluarganya di Meksiko! Dewi dalam batinku mencoba mengingatkan. Tapi.. aku sangat yakin. Itu dia.. Lihatlah mata cokelatnya!

Dia terlihat tampan dengan balutan jas yang pas di tubuhnya, wajahnya tampak lebih dewasa, ia tampak lebih matang. Bibir tebalnya menyunggingkan senyuman tipis seketika membuatku tergagap.

"Kau baik-baik saja?" Tanyanya khawatir, aku mengangguk gugup. "Rachel?" Tambahnya.

Sunshine Book (On Mem)

Aku kembali menatapnya. Ia memanggil namaku? Apakah ini mimpi? Ia tampak terkekeh. Oh! Aku rindu kekehannya!

"Aku Arnold, Rachel.. ini aku.." kekehnya. Aku tersenyum malu-malu.

"Arnold?" Bisikku memanggil namanya. Aku tersenyum penuh haru. Lalu tanpa malu-malu aku berhambur ke dalam pelukannya. Ia membalas pelukanku dengan hangat.

"Hai? Apa kabar?" Bisiknya.

Aku terisak pelan, "Arnold kau kembali?" Isakku.

"Tentu saja!" Ia terkekeh dan mencium puncak kepalaku, "Aku benar-benar merindukanmu, Rachel.. " bisiknya.

"Aku tak percaya ini kau." Aku masih terus memeluknya dengan erat. Ku hirup aroma tubuhnya dalam-dalam. Bagaikan oksigen, bagaikan marijuana yang menjadikanku ketergantungan, aromanya ketika ia memelukku. Masih sama seperti dulu.

Sunshine Book (On Mem)

Aku pikir aku bermimpi. Bangunkan aku tuhan, jika memang benar ini mimpi. Setelah sekian lama tak bertemu dengannya, dan pada akhirnya sekarang. Kami dipertemukan kembali. Aku benar-benar khawatir dengan keadaanya. Dewi dalam batinku selalu bertanya-tanya, apakah dia baik-baik saja di sana? Apakah dia selamat?

Aku tak dapat tenang, aku mati rasa. Bagaikan ada sesuatu yang hilang dari dalam diriku. Ketika melihat ia pergi begitu saja dari hadapanku dengan alat-alat sialan itu. Aku tak bisa berbuat apa-apa. Ayahnya bersikeras membawanya ke meksiko dan aku tau apa yang di

rasakannya. Ia pasti frustasi dan aku pun sama. Jadi aku memutuskan untuk membiarkan Arnold dibawa pergi.

Aku hanya terus menunggu-selama beberapa tahun ini. Menunggu ia menepati janjinya. Aku hampir putus asa ketika setiap hari ku lalui tanpa kehadirannya. Dia yang romantis, nerd-yang-nakal, senyumnya, sifat dinginnya, sifat lembutnya. Semuanya hampir lenyap. Dan bagiku hanya angan-angan aku dapat melihat semua itu kembali.

Alam sadarku membawaku kembali ke dalam alam nyata. Aku segera melepaskan pelukanku dan merona. Ya tuhan.. kami menjadi bahan tontonan sekarang.

Sunshine Book (On Mom)

Ia menatapku dengan mata cokelatnya, tatapannya begitu melembut. Tangannya terulur mengusap air mataku, dengan ibu jarinya.

"Aku takut aku tak bisa melihatmu lagi.. " bisiknya.

Aku meraih tangannya ke dalam genggamanku, "tapi, kau disini 'kan sekarang?" Lirihku serak.

"Maaf aku tak bisa menjagamu saat itu." Ia mengecup buku jariku dengan lembut, selembut kapas.

"Aku di sini, Rachel.. "

"Dan aku akan menepati janjiku, kita menikah." Bisiknya.

Aku tersenyum haru, ku raih tengkuknya dengan cepat. Wajahnya mendekat dan seketika bibir kami bersentuhan. Ia melumat bibirku dengan penuh kerinduan, begitupun denganku.

Aku tak perduli kami menjadi tontonan sekarang. Yang jelas, aku merindukannya. Dan aku. Menunggu ia menepati janjinya untuk menikahiku, segera...

Sunshine Book (On Mem)

Extra Bab

Setelah sekian lama menanti kehadirannya, akhirnya ia kembali juga kehadapanku. Menantinya bagaikan menunggu sebuah hadiah besar dalam hidupku. Ia terlalu berharga, mungkin? Hahah.. ya dia berharga. Mana mungkin aku mau menantinya jika ia tak berharga.

Sunshine Book (On Mem)

Hampir lima tahun aku menjalani hidup dengan kesepian. Sunyi-senyap seakan membakar kehidupanku. Aku hampir putus asa menjalani hidupku. Meskipun 'raja mafia' itu telah mati, Helena tidak lagi di sini, namun tetap saja hatiku tak tenang saat itu. Karena dia belum kembali.

Ayahku selalu menghiburku, begitupula dengan Ibuku. Dengan senang hati mereka selalu menemaniku. Melihat keadaanku yang terkurung di dalam kamar, seperti tengkorak yang membusuk. Ibuku selalu sabar, memberiku banyak semangat agar aku bangkit, sedangkan

ayahku. Ia memberikanku usul agar aku terbang ke meksiko menyusulnya.

Tapi, aku terlalu pesimis. Aku menolak mentah-mentah tiket penerbangan ke Meksiko dari ayahku. Aku merobeknya begitu saja. Bagaikan harga tiket mahal itu tak berharga. Memang, memang sangat tak berharga. Karena ia lebih berharga.

Aku egois, itulah aku. Aku keras kepala, siapa yang mengatakan aku gadis yang lunak?

Aku juga angkuh, dan yah.. kata angkuh. Aku menyukai panggilannya ketika ia memanggilku 'Nona Angkuh'.

Sunshine Book (On Mem)

Bibirku membentuk senyuman tipis tanpa sadar. Sekarang ia telah kembali, kembali berada di dalam pelukanku. Dan aku tinggal menunggu hari itu. Hari pernikahan kami.. Aku menjalankan jari-jariku di sekitar rambut cokelatnya. Saat ini kami tengah berada di apartmenku. Ia menatapku dengan mata cokelatnya. Tangannya terulur mengelus pipiku.

"Kau tau Rachel, aku hampir gila ketika ayahku menentang keras keinginanku untuk kembali." Bisiknya.

Aku menatap garis-garis di wajahnya. Ia masih tetap tampan, namun banyak yang berubah sekarang. Ia lebih matang, cambang tipis terlihat sedikit jelas di dagunya, dan rahangnya begitu tegas. Bibirku tak terbuka sedikitpun untuk menjawab ucapannya. Aku hanya terdiam seraya menjalankan jari-jariku di sekitar rambutnya. Dan menatap keindahan karya Tuhan di hadapanku.

"Kau banyak berubah." Ia meraih tanganku, mencium buku jariku, dan aku hanya tersenyum.

"Katakan sesuatu.. " desahnya ketika aku masih saja terdiam.

Sunshine Book (On Mem)

"Apa yang harus ku katakan?" Aku bangkit menyandarkan kepalaku di dadanya.

"Apapun, keadaanmu ketika aku di meksiko." Ujarnya tak sabar.

"Aku--" aku menghela nafas menjeda ucapanku, "Aku hampir putus asa. Entahlah, aku tak pernah merasakan hal itu kepada pria Manapun. Kecuali padamu. Aku benar-benar takut kehilanganmu." Bisikku.

"Aku senang mendengar itu," ia terkekeh.

"Kau senang aku menderita?" Aku mendelik sebal. Pura-pura marah.

"Bukan itu... aku senang kau perduli padaku. Paling tidak, ya.. kau benar-benar mencintaiku." Ia tersenyum. Senyumannya mampu membuat sesuatu yang redup dalam diriku kembali menyala.

"Tentu saja aku mengkhawatirkanmu!" Aku mencebik kesal, "Aku mencintaimu Arnold.. " bisikku pada akhirnya.

Ia menyingkirkan helaian anak rambut yang menutupi wajahku. Ia menatapku dengan tatapan yang begitu lembut. Tatapan sayang dan cintanya masih ada disana.

Sunshine Book (On Mem)

"Kau terlalu berharga untuk tak di cintai. Semua orang mencintaimu, tapi dari semua itu. Hanya cintaku yang paling berharga."

Aku tersenyum. Kenapa ia menjadi seperti ini? Kata-katanya begitu manis membuat sesuatu dalam diriku mengepakkan sayapnya. Kupu-kupu itu berterbangan di dalam perutku.

"Hm.. " aku bergumam lalu mendekat. Ku kecup bibirnya sekilas. Ia terkekeh.

"Aku suka dengan sikapmu, Nona Angkuh." Ia menarik tengkukku lebih dalam. Lalu bibir kami saling menyatu, berpangutan sejenak.

Dahi kami saling menyatu. Mata hijau toscaku menatap tepat ke arah iris cokelatnya.

"Aku mencintaimu, sekarang, dan sampai kapanpun." Ucapnya.

"Dan aku akan menjagamu, seumur hidupku. Biarkan aku menebus kesalahanku Rachel.. biarkan aku menjadikanmu sebagai bagian di hidupku. Seutuhnya."

Sunshine Book (On Mem)

Sebulir kristal bening menetes membasahi pipiku. Ia menghapusnya dengan cepat. Aku menangis penuh haru di dalam pelukannya.

"Hei, jangan menangis." Ia mengusap puncak kepalaku, sesekali menciumnya.

"Aku terlalu bahagia." Kekehku di sela-sela isakkanku.

Ia menangkup kedua pipiku dan menatapku. Di ciumnya keningku cukup lama. Lalu turun ke kedua mataku yang terpejam. Kemudian turun ke bibirku. Ia hanya mengecupnya sekilas. "Kau mau 'kan menikah denganku?" Tanyanya.

Aku mengangguk dengan cepat. Ia kembali membawaku ke dalam pelukannya. Mendekapku dengan erat, seakan-akan tak ingin melepaskanku begitu saja.

"Besok. Aku akan segera menikahimu besok." Ujarnya antusias.

Sunshine Book (On Mem)

Sontak aku melepaskan pelukanku dan menatapnya dengan pandangan tak percaya.

"Kau gila.. "

"Memang.." ia terkekeh lalu menggesekkan hidungku dengan hidung mancungnya.

"Tapi--bagaimana bisa?" Aku mencicit.

"Aku telah merencanakan semuanya jauh-jauh hari. Menunggu waktu yang tepat untuk menikahimu. Aku menelpon kedua orang tuamu, mengatakan bahwa aku akan kembali." Jelasnya.

"Dad? Mom? Mereka tak mengatakan apapun?" Cicitku lagi. Kerongkonganku kering rasanya.

"Bukan surprise namanya jika mereka menceritakan semuanya." Keluhnya, "Yang jelas bersiaplah Nona, kau akan segera mengganti namamu menjadi Rachel Green dalam waktu beberapa jam." Ia tersenyum miring.

Ya Tuhan.. ini gila! Demi apapun, pria ini benar-benar licik merencanakan semuanya. Apakah secepat ini?

Nerd gila-ku!

Sunshine Book (On Mem)

***

Aku melingkarkan tanganku di lengan Austin. Ia tampak begitu tampan dengan setelan jasnya. Ayahku! Ya.. dia memang masih tampan walau usianya telah err.. cukup tua. Dalam hati aku tertawa.

"Jangan tertawa Rachel, Aku tau kau sedang membicarakanku." Dengusnya.

Aku terkekeh. Ia selalu bisa membaca pikiranku. Aku menatap sekelilingku. Seketika tatapanku berhenti pada

Britanny, ibuku. Ia tampak cantik dengan gaunnya. Bibirnya menyunggingkan senyuman ke arahku. Dia adalah ratu kecantikan dari sekian banyak ratu tercantik di dunia ini. Dia adalah ratu aphrodite!

Lalu pandanganku kembali lurus ke depan. Menatap sosok itu. Arnold..

Ia tersenyum tipis. Aku mengeratkan tanganku ke lengan ayahku. Aku gugup setengah mati. Oh ayolah.. ini hari bahagiaku bukan? Aku benar-benar.. ugh.. ya tuhan..

Ketika ayahku menyerahkan tanganku ke arah Arnold. Aku ragu untuk menerimanya. Bukan itu, aku ragu karena sekarang kakiku benar-benar lemas. Jantungku telah lari marathon sejak tadi. Akhirnya aku menerima tangannya. Ia tampak melebarkan senyumannya.

Sunshine Book (On Mem)

"Kau tampak sangat cantik." Bisiknya.

Aku tersenyum kaku. Kemudian kami menatap sang Pastur. Ia mulai berucap menuntun kami dalam pengikatan sebuah janji suci. Kata demi kata kami ucapkan. Di atas altar ini, kami mulai mengikat satu sama lain. Ia

melingkarkan cincin yang berisi namanya ke dalam jari manisku. Setelah itu aku melakukan hal yang sama.

Ia mendekat hendak menciumku. Aku memejamkan mataku. Senuanya terasa hilang. Beban-beban pikiranku.

Hening.. rasanya hening

Tak ada siapapun disini, mungkin hanya kami berdua. Ketika bibir kami saling bersentuhan, ia mulai melumat bibirku dengan lembut. Aku membalas ciumannya. Sorak dan tepuk tangan menyadarkan kami, aku segera melepas pangutannya.

Sunshine Book (On Mem)

Ia tersenyum manis ke arahku dan mengakhiri ciumannya dengan mengecup keningku sekilas.

"*Te amo*.. " bisiknya.

"Apa artinya?" Keningku berkerut.

"Aku mencintaimu." Ia terkekeh.

Aku juga mencintaimu' ucapku dalam hati. Sekarang dan selamanya.